

**PEMAHAMAN MAHASISWA PRODI IAT
TERHADAP AYAT-AYAT OPTIMISME DAN
IMPLIKASINYA DALAM PENYELESAIAN
SKRIPSI**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

NURUL HASANAH

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM: 220303013



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2026 M / 1447 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Nurul Hasanah

NIM : 220303013

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, Rabu, 04 Maret 2026

Yang menyatakan,



Nurul Hasanah
NIM. 220303013

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
(S1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

NURUL HASANAH

NIM. 220303013

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

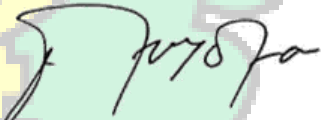
Pembimbing I

Pembimbing II



Dra. Safrina Ariani, MA, Ph.D

NIP. 197102231996032001



Furqan, Lc., M.A

NIP. 197902122009011010

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari/ Tanggal : Selasa, 10 Maret 2026 M
20 Ramadhan 1447 H

Di Darussalama-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dra. Safrina Ariani, MA, Ph.D
NIP. 197102231996032001

Sekretaris,

Furqan, Lc., M.A
NIP. 197902122009011010

Anggota I,

Dr. Muslim Djuned, M. Ag
NIP. 197110012001121001

Anggota II,

Muhammad Nuzul Abraar, M. Ag
NIP. 199807042025051004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag
NIP. 19780422200312100

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini secara umum merujuk kepada transliterasi *Ali "Audah*. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbulkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	TH	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	,
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

----- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiyā*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيدت ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya: (معقول, توفيق برهان) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الأولى الفلسفة = al-falsafat al-*ūlā*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تهافت الفلاسفة (منهاج الادل, دليل الاناية), ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-adillah*.

5. Syaddah (*tasyidid*)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapatkan *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكششف, النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

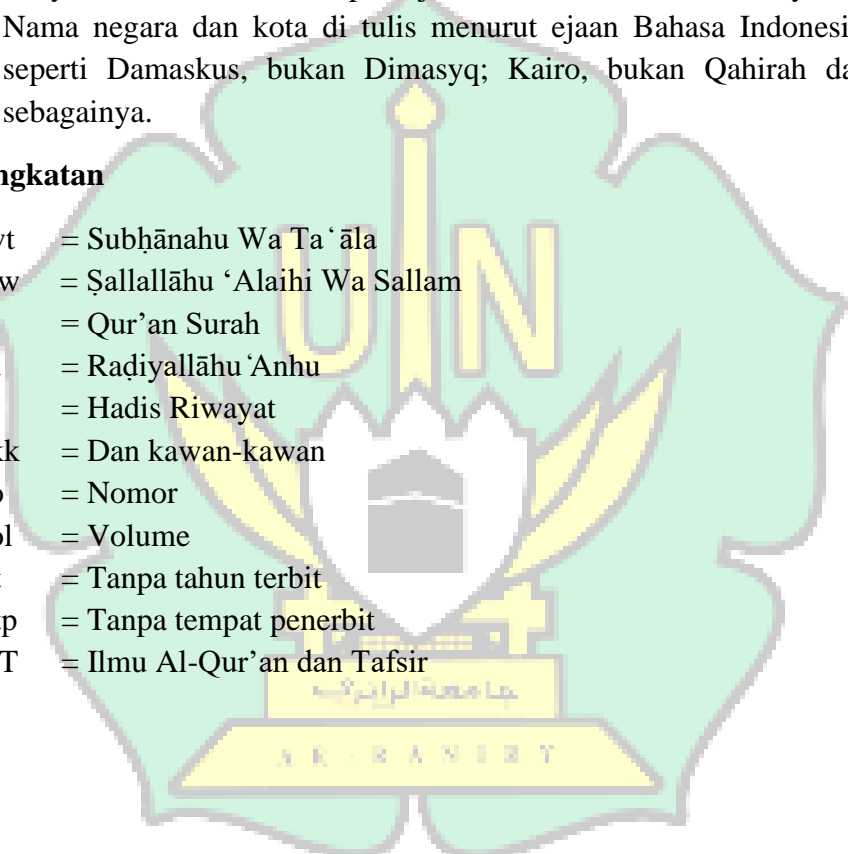
Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملا نكة ditulis *mala'ikah*, جزئى ditulis *juz' ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak

dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjaga alif, misalnya: اختراع ditulis ikhtirā’.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis biasa tanpa transliterasi, seperti Habis Ash Shiddieqy. Sedangkam nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota di tulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan



Swt	= Subhānahu Wa Ta'āla
Saw	= Ṣallallāhu 'Alaihi Wa Sallam
Qs	= Qur'an Surah
Ra	= Raḍiyallāhu 'Anhu
Hr	= Hadis Riwayat
Dkk	= Dan kawan-kawan
No	= Nomor
Vol	= Volume
T.t	= Tanpa tahun terbit
T.tp	= Tanpa tempat penerbit
IAT	= Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

ABSTRAK

Nama / NIM : Nurul Hasanah / 220303013
Judul : Pemahaman Mahasiswa Prodi IAT terhadap Ayat-Ayat Optimisme dan Implikasinya dalam Penyelesaian
Tebal Skripsi : 99 Halaman
Pembimbing I : Dra. Safriani Ariani, MA., Ph. D
Pembimbing II : Furqan, Lc., MA

Mahasiswa penyusun skripsi kerap menghadapi tekanan akademik berupa kecemasan, *overthinking*, dan menurunnya motivasi, termasuk mahasiswa Prodi IAT yang secara paradoks memiliki akses langsung terhadap nilai-nilai spiritual Al-Qur'an. Berdasarkan studi pendahuluan, meskipun sebagian besar mahasiswa rutin membaca Al-Qur'an, hanya sebagian kecil yang mampu mengaitkannya secara aplikatif dengan penguatan motivasi akademik, menunjukkan adanya kesenjangan antara aktivitas religius tekstual dengan pemahaman aplikatif. Penelitian ini bertujuan menggambarkan konsep optimisme dalam Al-Qur'an, menganalisis pemahaman mahasiswa IAT terhadap ayat-ayat tersebut, serta mengkaji implikasinya terhadap motivasi penyelesaian skripsi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data primer berupa wawancara mendalam terhadap 12 mahasiswa IAT angkatan 2022 UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan data sekunder berupa analisis isi Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Munir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggambarkan optimisme sebagai orientasi spiritual berbasis keimanan dalam QS. Az-Zumar [39]: 53, QS. Ali 'Imran [3]: 139, QS. Al-Insyirah [94]: 5–6, dan QS. At-Talaq [65]: 3. Mahasiswa IAT memiliki pemahaman baik pada tingkat terjemahan dan interpretasi, meski belum sepenuhnya menjangkau dimensi teologis yang mendalam, dengan implikasi nyata secara kognitif, afektif, dan perilaku berupa pola pikir positif, ketenangan batin, serta konsistensi dalam menyelesaikan skripsi.

Kata kunci: Pemahaman Mahasiswa, Optimisme Al-Qur'an, Penyelesaian Skripsi.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Swt. Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis diberikan kesempatan serta kekuatan untuk menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Peneliti juga mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah Swt. karena berkat pertolongan-Nya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan alam yakni Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga, para sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi yang berjudul “Pemahaman Mahasiswa Prodi IAT terhadap Ayat-Ayat Optimisme dan Implikasinya dalam Penyelesaian Skripsi” disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar strata satu (S1) pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Meskipun proses penyusunannya melewati berbagai rintangan dan tantangan, atas izin Allah Swt. serta berkat doa, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak, peneliti akhirnya dapat menyelesaikan skripsi sesuai dengan waktu yang telah ditargetkan.

Penuh rasa hormat dan kerendahan hati, peneliti menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih sebesar-besarnya teruntuk kedua orang tua yang sangat dicintai dan yang selalu dirindukan yaitu Ayahanda Alm. Suhari Nasution dan Ibunda Alm. Rafi’ah yang selalu ada dalam sanubari penulis, hidup tak lama tapi perannya sepanjang masa hadir di kehidupan penulis. Terima kasih untuk setiap cinta dan kasih sayang yang selalu hadir dan mengalir di kehidupan penulis. Terima kasih karena telah membesarkan dan mengajarkan penulis banyak hal tentang kehidupan hingga mampu berdiri tanpa pegangan keduanya lagi. Semoga Allah swt membalas setipa kebaikan, setiap payah juga setiap peluh keringat yang mengalir dalam proses itu. Hanya doa yang bisa obati rindu ini kepada ayahanda dan ibunda, doa yang selalu ada selagi nadi ini masih berdetak hingga nanti harapan terwujud untuk kembali bertemu dan rasakan lagi hangat peluk

keduanya di Surga Allah SWT. *Rabbighfir lii waliwaalidayya warhamhumaa kamaa rabbayaanii shaghiiraa.*

Terima kasih juga kepada Mame Alung Hadenan Selian dan Puhun Alung Rosmaini yang sudah hadir dalam kehidupan penulis melanjutkan peran ayah dan ibu bagi penulis dan adik-adik. Terima kasih untuk semua yang selalu diberikan kepada penulis, semoga Allah SWT yang membalas setiap kebaikan yang selalu diberikan. Hadir di keluarga ini merupakan anugerah dan kebaikan luar biasa yang Allah SWT berikam kepada penulis. Juga terima kasih kepada abang-abang; M. Faisal Nabawi S.pd, Mahdi Handayani Siddiq S.Sos., MA dan kakak-kakak tersayang Khairun Niswah, Marwah Dina, Putri Rizki S.sos. yang selalu memberikan supportnya kepada penulis. Juga kepada adik-adik yang selalu alasan penulis untuk kuat di setiap keadaan adinda tercinta Anisa Sarwati Hikmah, Ulfa Manda Sari dan Safa Hayati.

Dengan kerendahan hati, penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada Bapak Prof. Dr. Fauzi, S.Ag., Lc., MA. selaku Penasehat Akademik yang sejak awal masa studi telah membimbing dan mengarahkan penulis dengan penuh perhatian dalam menempuh perjalanan akademik. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis sampaikan kepada Ibu Dra. Safrina Ariani, MA., Ph.D. selaku Pembimbing I, dan Bapak Furqan, Lc., M.A. selaku Pembimbing II, yang telah dengan sabar meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing penulis sejak tahap awal hingga akhir proses penyusunan skripsi ini. Bimbingan ilmiah, koreksi, serta arahan yang konstruktif dari beliau berdua menjadi bagian penting dalam terselesaikannya karya ilmiah ini

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag. sebagai Dekan Ushuluddin dan Filsafat, dan Bapak Dr. Maizuddin, M.Ag selaku Wakil Dekan serta kepada seluruh staf karyawan dan karyawan FUF dan dosen-dosen lainnya yang telah memberikan izin kepada Penulis untuk melakukan penelitian ini.

Ucapan terima kasih khusus penulis sampaikan kepada Ibu Zulihafnani, S.TH., MA. selaku ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., MA. selaku sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta Ibu Jabaliah, S.Pd., M.Pd., selaku operator Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Terima kasih telah banyak membantu, memberikan dukungan, dorongan kepada peneliti dalam penyelesaian skripsi.

Penulis juga ingin menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh dosen-dosen UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah dengan penuh dedikasi membekali penulis dengan ilmu, wawasan, dan nilai-nilai keilmuan yang mendalam selama menempuh studi. Setiap pelajaran, bimbingan, dan inspirasi yang diberikan telah menjadi bekal berharga dalam menyusun dan menuntaskan karya ilmiah ini.

Juga terima kasih kepada sahabat-sahabat tercinta yang selalu hadir dalam setiap proses yang penulis jalani, untuk saling support, untuk mendengar cerita yang seringkali berulang, untuk selalu bantu setiap yang diperlukan. Mereka adalah Rahmi, Audia Tri Zahira, Arina, Nabila Fauhati, Lathifa Salma, Miranda Septeti Anum, Khalisa Humaira, Riyazul muna, Bayakuine Waniara dan Mar'atus shalihah.

Terima kasih kepada seluruh informan yang sudah berkenan meluangkan waktunya untuk membagi informasi yang sangat berguna bagi penelitian ini. Tak lupa, penulis menyampaikan terima kasih yang setulusnya kepada Teman-teman seperjuangan, mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam perjalanan akademik ini. Terima kasih atas setiap diskusi yang mencerahkan, atas referensi yang tak pelit dibagikan, dan atas kebersamaan yang senantiasa menyemai semangat di tengah kejenuhan.

Terima Kasih untuk diri sendiri Nurul Hasanah yang tidak pernah menyerah dalam perjuangannya, ditengah kesulitan dan serabut ketidakpastian masih terus memilih yakin akan kebaikan dan pertolongan Allah SWT. Hingga tidak berhenti mengusahakan apa yang diinginkan yang pada akhirnya selalu Allah beri pertolongan,

kemudahan dan dibukakan jalan. sosok yang tak pernah menunggu siap namun selalu Allah persiapkan. Terima kasih karna selalu mencintai diri ini.

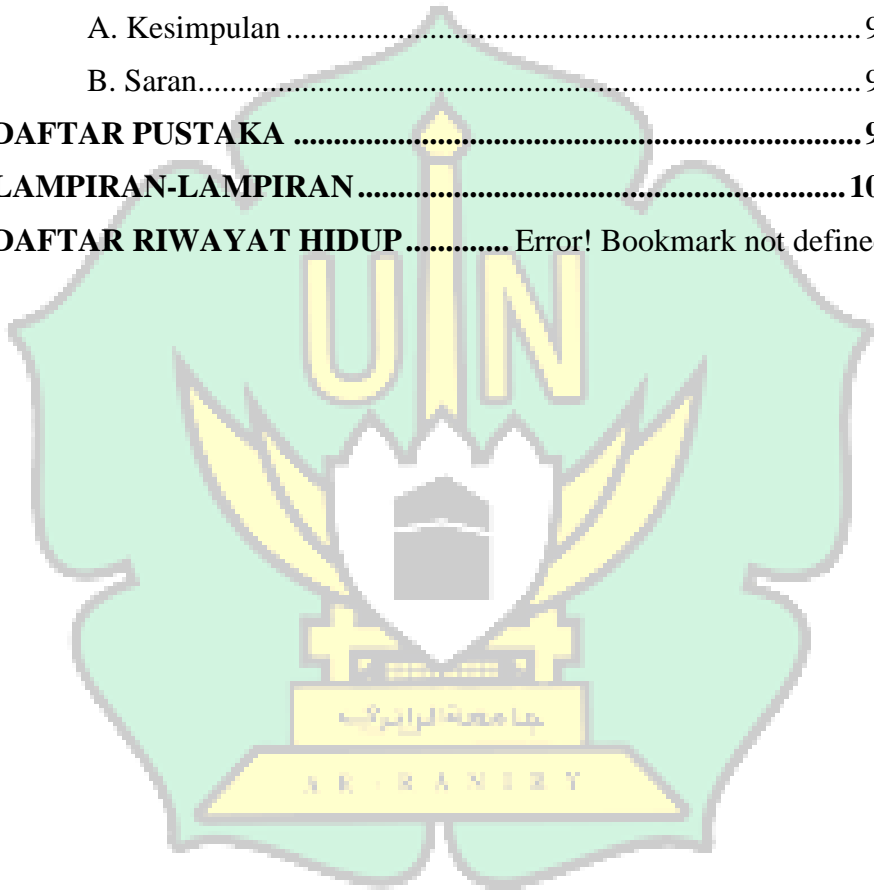
Peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari para pembaca demi perbaikan pada masa mendatang. Peneliti berserah diri kepada Allah Swt. atas segala usaha yang telah dilakukan dan memohon pertolongan atas setiap langkah kehidupan. Semoga skripsi ini tidak hanya memberikan manfaat bagi pembaca tetapi juga menjadi inspirasi dan rujukan bagi peneliti selanjutnya. *Āmīn yā rabbal'alamīn.*



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	iv
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
BAB I	1
PENDAHUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	7
A. Kajian Pustaka	7
B. Kerangka Teori	12
C. Definisi Operasional	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
A. Jenis Penelitian	27
B. Lokasi Penelitian.....	28
C. Informan Penelitian.....	28
D. Instrumen Penelitian.....	30
E. Teknik Pengumpulan Data	30
F. Teknik Analisis Data	32
BAB IV.....	36
HASIL PENELITIAN.....	36
A. Gambaran Ayat-Ayat Al-Qur'an terhadap Optimisme.....	36

B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	51
C. Pemahaman Mahasiswa IAT Terhadap Ayat-Ayat Optimisme.....	57
D. Implikasi Pemahaman Mahasiswa Terhadap Penyelesaian Skripsi.....	83
BAB V KESIMPULAN.....	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	100
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	Error! Bookmark not defined.



BAB I

PENDAHUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyelesaian skripsi merupakan salah satu fase krusial dalam perjalanan akademik mahasiswa, karena menuntut tidak hanya kemampuan intelektual, tetapi juga ketekunan, konsistensi, dan motivasi yang berkelanjutan. Pada tahap ini, mahasiswa sering dihadapkan pada tekanan akademik yang kompleks, seperti tuntutan metodologis, relasi dengan dosen pembimbing, keterbatasan waktu, serta persoalan personal yang dapat menghambat kelancaran studi. Kondisi tersebut menjadikan motivasi sebagai faktor penentu keberhasilan mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi secara optimal.

Ketidakstabilan mental dan pola pikir negatif merupakan salah satu masalah yang sering dialami oleh mahasiswa dalam menghadapi tekanan akademik. Kecemasan, stres, serta pandangan hidup yang kurang optimis dapat menjadi hambatan serius dalam proses penyelesaian studi. Fenomena ini juga dialami oleh mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), yang secara ironis memiliki akses langsung terhadap sumber nilai-nilai spiritual yang seharusnya dapat menjadi kekuatan mental mereka.

Untuk memperkuat dasar penelitian ini, peneliti telah melakukan studi pendahuluan melalui angket yang disebarkan kepada mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Mei 2025. Berdasarkan hasil yang diperoleh, ditemukan adanya berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kondisi psikologis dan motivasi akademik. Sebagian besar mahasiswa mengaku kurang percaya diri ketika melakukan presentasi makalah, sementara sebagian besar lainnya merasa cemas saat berhadapan dengan dosen yang dikenal tegas. Lebih mengkhawatirkan lagi, mayoritas mahasiswa menyatakan sering mengalami *overthinking* ketika menghadapi tugas besar maupun proses bimbingan skripsi. Data ini menunjukkan adanya tekanan mental yang signifikan dalam proses akademik mahasiswa.

Lebih lanjut, sebagian besar mahasiswa merasa tidak yakin dapat menyelesaikan studi tepat waktu, sebagian mengaku sering

kehilangan semangat dalam menjalani perkuliahan, dan sebagian lainnya menyatakan kerap membandingkan diri dengan orang lain. Bahkan, terdapat sebagian kecil mahasiswa yang pernah merasa ingin menyerah karena beratnya permasalahan yang dihadapi. Meskipun jumlahnya tergolong kecil, temuan tersebut menjadi indikator serius bahwa lemahnya motivasi dapat berdampak signifikan terhadap keberlangsungan studi mahasiswa.

Temuan yang menarik sekaligus paradoks adalah ketika hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menyatakan sering membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung pesan harapan dan doa. Namun, ketika ditelusuri lebih jauh mengenai pemahaman dan implementasi ayat-ayat tersebut, hanya sebagian kecil mahasiswa yang mampu mengaitkannya secara konkret dengan penguatan motivasi dan sikap mental dalam menghadapi tugas akademik, khususnya skripsi. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara aktivitas religius yang bersifat tekstual dengan pemaknaan aplikatif ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks kehidupan akademik. Dengan kata lain, mahasiswa IAT cenderung membaca Al-Qur'an secara ritual, namun belum optimal dalam menginternalisasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai sumber kekuatan mental dan motivasi.

Dalam perspektif Islam, Al-Qur'an hadir tidak hanya sebagai pedoman normatif dalam aspek akidah dan hukum, tetapi juga sebagai sumber nilai yang membentuk sikap mental dan etos kehidupan manusia. Banyak ayat Al-Qur'an yang mengandung pesan optimisme, harapan, dan keyakinan terhadap pertolongan Allah SWT, yang berfungsi sebagai penguat jiwa dalam menghadapi kesulitan. Optimisme dalam Al-Qur'an tidak dipahami sebagai sikap pasif, melainkan sebagai dorongan spiritual yang menumbuhkan keberanian untuk berikhtiar, bersabar, dan tetap berusaha meskipun berada dalam kondisi yang menekan.¹

¹ Nadhira Suci Juniar dan Nurhaliza Putri, "Pengaruh Membaca Al-Qur'an terhadap Kesehatan Mental," *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol. 1, No. 6 (2023), hlm. 835.

Salah satu ayat yang mengandung spirit optimisme adalah Q.S. Al-Baqarah: 286, yang berbunyi:

{ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَهْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (286) } [البقرة: 286]

"Allah SWT tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) 'Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir."

Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan pengetahuan Allah SWT terhadap batas kemampuan setiap manusia. Tidak ada ujian atau beban yang diberikan melebihi kemampuan hamba-Nya, karena setiap cobaan telah diukur secara adil dan penuh hikmah. Pemahaman ini menghadirkan rasa tenteram dalam diri manusia, sebab ia menyadari bahwa segala kesulitan yang datang sebenarnya masih dalam jangkauan kekuatannya, dan setiap ujian membawa potensi kebaikan serta peluang untuk bertumbuh.²

² Ahmad Ahsanul Khuluq, Nasrulloh Nasrulloh, dan Moh. Rifqi Falah Al Farabi, "Keseimbangan antara Ujian dan Kemampuan Manusia: Telaah Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 286 dalam Tafsir Al-Mishbah," *Journal of International Multidisciplinary Research*, Vol. 2, No. 11 (2024), hlm. 16–25.

Kesadaran terhadap makna ayat tersebut melahirkan sikap optimisme dan keteguhan hati dalam menjalani kehidupan. Ketika seseorang benar-benar meyakini bahwa setiap beban pasti sepadan dengan kemampuannya, ia tidak akan mudah putus asa ataupun merasa hancur oleh keadaan. Keyakinan ini menumbuhkan pandangan positif terhadap takdir, memperkuat tawakal, dan menuntun manusia untuk tetap berjuang sambil bersandar pada kekuasaan Allah SWT. Dengan demikian, ayat ini berfungsi bukan hanya sebagai pedoman teologis, tetapi juga sebagai terapi spiritual yang memperkokoh kejiwaan manusia.

Secara ideal, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) memiliki kedekatan intelektual dan spiritual dengan Al-Qur'an sebagai objek kajian utama. Kedekatan ini semestinya memungkinkan mahasiswa menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an, terutama yang mengandung pesan optimisme dan harapan dalam menghadapi tekanan dan tantangan akademik. Namun demikian, realitas empiris yang terungkap dari data observasi awal menunjukkan bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi dan terimplementasi secara aplikatif dalam kehidupan akademik mahasiswa. Akibatnya, nilai-nilai optimisme Qur'ani yang seharusnya menjadi penguat belum dimanfaatkan secara optimal dalam mendorong ketekunan dan konsistensi mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi urgen untuk dilakukan guna mengkaji "Pemahaman Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terhadap Ayat-Ayat Optimisme serta Implikasinya dalam Penyelesaian Skripsi". Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian tafsir yang bersifat aplikatif melalui analisis terhadap ayat-ayat pilihan tentang optimisme Qur'ani, khususnya dalam mengaitkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan realitas kehidupan akademik mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menyajikan gambaran empiris mengenai peran optimisme Qur'ani dalam membentuk sikap ketekunan, daya juang, dan ketahanan akademik mahasiswa dalam

proses penyelesaian skripsi, sehingga nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga terinternalisasi dan teraktualisasi secara nyata dalam dinamika pendidikan tinggi.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pemahaman mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung nilai optimisme, serta bagaimana pemahaman tersebut berimplikasi dalam proses penyelesaian skripsi. Fokus ini menekankan pada keterkaitan antara dimensi pemahaman tafsir ayat optimisme dengan realitas psikologis dan akademik mahasiswa dalam menghadapi tekanan penyelesaian skripsi.

C. Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan permasalahan dalam bentuk pertanyaan penelitian yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran ayat-ayat Al-Qur'an tentang optimisme?
2. Bagaimana pemahaman mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung nilai optimisme?
3. Bagaimana implikasi pemahaman mahasiswa terhadap ayat-ayat optimisme Al-Qur'an tersebut terhadap motivasi mereka dalam menyelesaikan skripsi?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk menggambarkan perspektif Al-Qur'an tentang ayat-ayat optimisme.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pemahaman mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung nilai optimisme.
3. Untuk mengkaji implikasi pemahaman mahasiswa terhadap ayat-ayat optimisme Al-Qur'an terhadap motivasi mereka dalam menyelesaikan skripsi.

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat baik secara teoritis

maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian tafsir yang bersifat aplikatif melalui analisis terhadap ayat-ayat pilihan tentang optimisme Qur'ani, serta relevansinya dengan persoalan psikologis dan akademik mahasiswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam mengaitkan nilai-nilai Qur'ani dengan realitas kehidupan kontemporer secara aplikatif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan penguatan spiritual bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, agar mampu menginternalisasi nilai-nilai optimisme Qur'ani sebagai sumber kekuatan, ketekunan, dan ketahanan mental dalam menyelesaikan skripsi.

b. Bagi Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam pengembangan pembelajaran, terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai optimisme Al-Qur'an secara lebih aplikatif dalam proses akademik dan pendampingan mahasiswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal bagi peneliti selanjutnya yang berminat mengkaji tema optimisme dalam Al-Qur'an, khususnya melalui analisis ayat-ayat pilihan yang relevan dengan dinamika kehidupan akademik. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi pijakan bagi pengembangan studi yang mengkaji hubungan antara pemahaman ayat-ayat Qur'ani dengan sikap, ketekunan, dan ketahanan akademik mahasiswa, baik dalam perspektif tafsir maupun dalam pendekatan interdisipliner yang lebih luas.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Kajian ini bertujuan untuk memetakan perkembangan penelitian yang telah dilakukan, mengidentifikasi fokus, pendekatan, serta temuan utama penelitian sebelumnya, sekaligus menunjukkan posisi dan kebaruan penelitian yang sedang dilakukan.¹ Dalam konteks penelitian ini, kajian pustaka difokuskan pada karya-karya yang membahas: (1) konsep optimisme dalam Al-Qur'an, (2) tafsir ayat-ayat yang mengandung nilai optimisme, (3) larangan berputus asa dalam perspektif tafsir, serta (4) keterkaitan nilai-nilai Qur'ani dengan dinamika psikologis mahasiswa, khususnya dalam pembentukan daya juang dan ketahanan akademik di lingkungan pendidikan tinggi. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama Penelitian yang dilakukan oleh Salma Ashimah, Ipmawan Muhammad Iqbal, dan Indri Astuti dengan judul "*Sikap Optimisme Perspektif Tafsir al-Misbah: Kajian Tematik atas Nilai-nilai Positif dalam Al-Qur'an*" bertujuan untuk mengkaji konsep optimisme berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Misbah*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan dan model tafsir tematik karakter. Fokus kajian diarahkan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang merepresentasikan nilai optimisme, seperti larangan berputus asa (QS. *Yusuf*: 87; QS. *Az-Zumar*: 53; QS. *Al-Hijr*: 56), anjuran bersabar (QS. *Al-Baqarah*: 155), serta keyakinan akan hadirnya kemudahan di balik kesulitan (QS. *Al-Insyirah*: 5–6).² Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Quraish Shihab, sikap optimisme tumbuh dari penyerahan diri secara total kepada ketetapan Allah SWT serta pemahaman bahwa ujian merupakan sarana

¹ Maizuddin (Ketua Tim Penyusun), *Buku Panduan Penulisan Skripsi* (Banda Aceh: Tim Penyusun, 2019), hlm. 8–9.

² Salma Ashimah, Ipmawan Muhammad Iqbal, dan Indri Astuti, "Sikap Optimisme Perspektif Tafsir al-Misbah: Kajian Tematik atas Nilai-nilai Positif dalam Al-Qur'an," *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Vol. 7, No. 1 (2025), hlm. 31.

peningkatan derajat manusia. Penelitian ini juga mengidentifikasi tiga dimensi optimisme, yaitu dimensi teologis, psikologis, dan praktis.³

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada kesamaan tema kajian mengenai optimisme dalam Al-Qur'an. Adapun perbedaannya terletak pada fokus dan konteks kajian. Penelitian Ashimah dkk. menekankan analisis konseptual penafsiran Quraish Shihab dan kontekstualisasinya pada generasi muda secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji pemahaman mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terhadap ayat-ayat optimisme serta implikasinya dalam penyelesaian skripsi.

Penelitian kedua, yang ditulis oleh Syifa Mudrikah, Nandang Budiman, dan Cece Rakhmat berjudul "*Optimisme Mahasiswa Pascasarjana pada Fase Quarter Life Crisis*" bertujuan untuk mengungkap tingkat optimisme mahasiswa pascasarjana yang berada pada fase quarter life crisis. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik purposive sampling dan melibatkan 51 mahasiswa pascasarjana sebagai responden.⁴ Instrumen penelitian berupa kuesioner yang disusun berdasarkan dimensi optimisme menurut Seligman, yaitu permanence, pervasiveness, dan personalization.⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori optimisme rendah, yang mengindikasikan adanya tantangan psikologis signifikan dalam mempertahankan sikap optimis pada fase tersebut.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan, terutama dari segi subjek penelitian, yaitu mahasiswa tingkat akhir, serta keterkaitan antara optimisme dan kondisi psikologis akademik. Perbedaannya terletak pada pendekatan dan fokus kajian. Penelitian Mudrikah dkk. menggunakan pendekatan kuantitatif psikologis untuk mengukur tingkat optimisme, sedangkan penelitian ini menggunakan

³ Ashimah dkk., "Sikap Optimisme Perspektif Tafsir al-Misbah," hlm. 36.

⁴ Syifa Mudrikah, Nandang Budiman, dan Cece Rakhmat, "Optimisme Mahasiswa Pascasarjana pada Fase Quarter Life Crisis," *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 8, No. 2 (2024), hlm. 597.

⁵ Mudrikah dkk., "Optimisme Mahasiswa Pascasarjana," hlm. 594.

pendekatan kualitatif dengan menitikberatkan pada pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an tentang optimisme dan implikasinya dalam penyelesaian skripsi. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi perspektif psikologis dengan perspektif nilai-nilai Qur'ani.

Penelitian ketiga, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wais Al Qurni, Arif Firdausi Nur Romadlon, dan Indri Astuti berjudul "*Optimisme dan Larangan Berputus Asa dalam Tafsir Al-Azhar: Telaah Tematik atas Ajaran Islam dalam Kehidupan Modern*" Penelitian ini bertujuan mengkaji penafsiran ayat-ayat optimisme dan larangan berputus asa dalam Tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan tafsir *maudhū'ī* (tematik).⁶ Hasil penelitian menunjukkan bahwa Buya Hamka menekankan pentingnya keimanan, *husnuzan*, dan tawakal sebagai fondasi utama dalam menumbuhkan sikap optimis. Putus asa dipandang sebagai refleksi lemahnya iman yang berdampak negatif terhadap kehidupan individu dan sosial.⁷

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada kesamaan objek kajian dan pendekatan tafsir tematik. Namun, penelitian Al Qurni dkk. lebih menitikberatkan pada analisis tafsir Buya Hamka dan relevansinya dengan problematika kontemporer secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji pemahaman mahasiswa IAT terhadap ayat-ayat optimisme dan implikasinya dalam penyelesaian skripsi.

Keempat ada Penelitian yang dilakukan oleh Putri Nur Adhima dan Lailatul Rif'ah berjudul "*Sikap Optimisme dalam Perspektif Buya Hamka (Kajian Kitab Tafsir Al-Azhar)*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan dengan model penelitian tematik tokoh.⁸ Penelitian ini mengidentifikasi ayat-ayat yang mewakili makna

⁶ Wais Al Qurni, Arif Firdausi Nur Romadlon, dan Indri Astuti, "Optimisme dan Larangan Berputus Asa dalam Tafsir Al-Azhar: Telaah Tematik atas Ajaran Islam dalam Kehidupan Modern," *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 5, No. 2 (2025), hlm. 2047.

⁷ Al Qurni dkk., "Optimisme dan Larangan Berputus Asa," hlm. 2056-2057.

⁸ Putri Nur Adhima dan Lailatul Rif'ah, "Sikap Optimisme dalam Perspektif Buya Hamka (Kajian Kitab Tafsir Al-Azhar)," *Jurnal Studi Islam Lintas Negara*, Vol. 4, No. 2 (2022), hlm. 114.

optimisme yaitu QS. *Asy-Syuara'* [26]:62, QS. *Al-Isra'* [17]:57, QS. *Yusuf* [12]:87, QS. *Az-Zumar* [39]:53, QS. *An-Nahl* [16]:127, QS. *Al-Anbiya'* [21]:90, dan QS. *Ali Imran* [3]:139. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimisme menurut Buya Hamka merupakan kunci dalam meraih kesuksesan yang disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: memiliki sifat *qana'ah*, memiliki sikap keberanian dan mental yang kuat, berjuang dengan sungguh-sungguh, *husnuzan* terhadap takdir Allah SWT, *bertawakal* setelah berusaha maksimal, dan konsisten atau *istiqamah*.⁹

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada ruang lingkup kajian. Penelitian Adhima dan Rif'ah menekankan eksplorasi konseptual optimisme menurut Buya Hamka, sedangkan penelitian ini mengintegrasikan kajian tafsir dengan data empiris berupa pemahaman mahasiswa serta implikasinya terhadap motivasi penyelesaian skripsi.

Penelitian kelima adalah Penelitian oleh Muhajirul Fadhli dan Syifa' binti Ahmad Fauzi (2021) Penelitian yang ditulis oleh Muhajirul Fadhli dan Syifa' binti Ahmad Fauzi berjudul "*Optimisme Nabi Zakaria dan Siti Maryam dalam Menghadapi Ujian menurut Al-Qur'an*" bertujuan untuk mengkaji sikap optimisme dan proses yang dihadapi oleh Nabi Zakaria dan Siti Maryam ketika menghadapi ujian hidup mereka.¹⁰ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *maudhû'i* (tematik). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua hamba Allah SWT ini menghadapi ujian yang sangat berat, namun mereka berhasil melaluinya dengan sikap-sikap optimis yaitu: tidak berputus asa dari rahmat Allah SWT, bersangka baik (*husnuzan*), dan tidak berhenti bergantung harap serta berdoa kepada-Nya. Nabi Zakaria menunjukkan sikap optimis dengan terus berdoa kepada Allah SWT meskipun usianya telah lanjut dan istrinya mandul, sedangkan Siti Maryam menunjukkan optimisme dengan berserah diri kepada *qadha*

⁹ Adhima dan Rif'ah, "Sikap Optimisme dalam Perspektif Buya Hamka," hlm. 124-125.

¹⁰ Muhajirul Fadhli dan Syifa' binti Ahmad Fauzi, "Optimisme Nabi Zakaria dan Siti Maryam dalam Menghadapi Ujian menurut Al-Qur'an," *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 6, No. 1 (2021), hlm. 176.

dan *qadar* Allah SWT ketika mengandung tanpa suami dan menghadapi tekanan sosial yang luar biasa berat.¹¹ Penelitian ini menegaskan bahwa optimisme dalam Islam dibangun atas dasar keimanan kepada Allah SWT dan keyakinan akan pertolongan-Nya.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan, khususnya dalam memberikan contoh konkret dari Al-Qur'an tentang sikap optimisme melalui kisah-kisah para nabi dan orang-orang saleh. Penelitian Muhajirul Fadhli dan Syifa menggunakan pendekatan naratif dengan menganalisis kisah dua tokoh Al-Qur'an sebagai model optimisme, sementara penelitian ini lebih luas dalam cakupan ayat-ayat yang dikaji dan secara spesifik meneliti bagaimana pemahaman mahasiswa IAT terhadap ayat-ayat optimisme tersebut dan implikasinya dalam menyelesaikan skripsi. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi perspektif naratif historis dengan perspektif empiris kontemporer.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai optimisme dalam Al-Qur'an telah dilakukan melalui berbagai pendekatan, baik tafsir tematik, psikologi, maupun kajian naratif kisah Al-Qur'an. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek konseptual-normatif dan belum secara mendalam mengaitkan pemahaman ayat-ayat optimisme dengan realitas akademik mahasiswa.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan secara khusus mengkaji pemahaman mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terhadap ayat-ayat optimisme serta implikasinya terhadap motivasi penyelesaian skripsi. Penelitian ini mengintegrasikan analisis terhadap ayat-ayat pilihan tentang optimisme Qur'ani dengan pendekatan empiris kualitatif, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan kajian tafsir yang bersifat aplikatif serta penguatan sikap ketekunan dan ketahanan akademik mahasiswa berbasis nilai-nilai Qur'ani.

¹¹ Muhajirul Fadhli dan Syifa' binti Ahmad Fauzi, "Optimisme Nabi Zakaria dan Siti Maryam," hlm. 182-188.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan landasan berpikir yang bersifat konseptual dan teoritis terhadap permasalahan yang akan dikaji. Dalam sebuah penelitian, kerangka teori berfungsi sebagai acuan atau dasar yang digunakan untuk menjelaskan fenomena yang diteliti, serta menjadi pedoman dalam menganalisis dan memahami hubungan antarvariabel.¹² Dengan demikian, keberadaan kerangka teori menjadi unsur yang sangat penting karena memberikan arah, kejelasan, dan pijakan ilmiah bagi peneliti dalam proses penyelidikan suatu masalah.

1. Teori Pemahaman

a. Pengertian Pemahaman

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pemahaman berasal dari akar kata paham yang berarti perbuatan memahami atau memahamkan. Maka dari itu, pemahaman dapat dimaknai sebagai proses, cara, atau perbuatan dalam memahami, yakni menangkap maksud dari sesuatu secara mendalam dan menyeluruh.¹³

Menurut Benjamin S. Bloom, pemahaman adalah kemampuan untuk menangkap arti dari suatu konsep setelah proses belajar berlangsung. Seseorang dikatakan memahami apabila ia mampu menguraikan kembali materi yang telah diterima dengan runtut dan logis, serta dapat menggunakannya untuk memecahkan persoalan atau menjelaskan fenomena tertentu.¹⁴

Sementara itu, Anas Sudijono menjelaskan bahwa pemahaman merupakan tahap lanjutan dari pengetahuan, yang menuntut seseorang tidak hanya mengetahui sesuatu, tetapi juga mampu menjelaskan arti,

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 63.

¹³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, entri “Pemahaman”, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/riwayat>, diakses pada 13 Oktober 2025.

¹⁴ Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain* (New York: Longman, 1956), hlm. 89–94.

maksud, dan makna dari hal yang diketahuinya.¹⁵ Dalam konteks keilmuan Islam, pemahaman juga mengandung unsur *tafaqquh* yaitu upaya memahami secara mendalam hakikat suatu ajaran agar dapat diamalkan secara benar.¹⁶

Pemahaman merupakan salah satu aspek penting dalam ranah kognitif yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk menangkap makna, menginterpretasikan, serta menjelaskan kembali suatu konsep, gagasan, atau pesan dengan menggunakan bahasa dan nalar sendiri. Dengan kata lain, pemahaman tidak hanya sekadar mengingat (*recall*) informasi, tetapi juga mencakup kemampuan mengaitkan, menafsirkan, dan menerapkan informasi tersebut secara bermakna dalam konteks kehidupan nyata.¹⁷

Oleh karena itu, dalam penelitian ini pemahaman yang dimaksud adalah pemahaman mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terhadap ayat-ayat optimisme yang diartikan sebagai kemampuan mahasiswa dalam menangkap makna, menafsirkan, dan menginternalisasi makna ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung nilai optimisme, harapan, dan keyakinan positif kepada Allah SWT. Pemahaman ini tidak hanya bersifat kognitif (pengetahuan tafsir), tetapi juga afektif dan spiritual, yang tercermin dalam cara berpikir dan perilaku optimis mahasiswa dalam menjalani kehidupan akademik maupun personal.

b. Tingkat Pemahaman Menurut Bloom

Bloom mengklasifikasikan pemahaman ke dalam tiga tingkatan utama yang dapat digunakan untuk menilai tingkat kedalaman pemahaman seseorang, yaitu:¹⁸

¹⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 51.

¹⁶ Ihsan Kamil, Nurmawan, dan Ahmad Muharam Basyri. "Konsep Pendidikan Tafaqquh Fid-Din dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Kurikulum di Lembaga Pendidikan Persis," dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol 5, No. 5 (2024), hlm. 165.

¹⁷ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 43.

¹⁸ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 2009), hlm. 97.

1) *Translation* (Terjemahan)

Merupakan kemampuan individu dalam mengalihkan bentuk simbol, kata, atau kalimat ke dalam bentuk lain tanpa mengubah makna yang dikandungnya. Dalam konteks penelitian ini, kemampuan *translation* tercermin dari cara mahasiswa mengonversi makna ayat-ayat tentang optimisme ke dalam praktik kehidupan sehari-hari, seperti menumbuhkan semangat, mengekspresikan rasa syukur, serta memperkuat kepercayaan diri.

2) *Interpretation* (Penafsiran)

Mengacu pada kemampuan individu untuk menghubungkan berbagai bagian informasi sehingga membentuk pemahaman yang utuh dan bermakna. Mahasiswa yang memiliki pemahaman mendalam terhadap ayat-ayat optimisme akan mampu menafsirkan pesan-pesan Al-Qur'an tersebut sesuai dengan realitas kehidupan modern, sekaligus mengaitkannya dengan pengalaman spiritual maupun sosial yang mereka alami.

3) *Extrapolation* (Ekstrapolasi)

Merupakan kemampuan memperluas makna dari suatu konsep yang telah dipahami dengan cara menarik kesimpulan, memprediksi, atau memperkirakan dampak lanjutannya. Dalam konteks penelitian ini, kemampuan ekstrapolasi terlihat ketika mahasiswa mampu mengambil pelajaran dan implikasi positif dari ayat-ayat optimisme untuk masa depan mereka, baik dalam penguatan keimanan, pembentukan pola pikir produktif, maupun penguatan mental.

c. Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Proses memahami suatu konsep termasuk ayat-ayat Al-Qur'an tidak terlepas dari berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Menurut Sardiman A.M., faktor internal yang mempengaruhi pemahaman meliputi kondisi intelektual, minat, motivasi belajar, serta kesiapan psikologis individu.¹⁹ Sementara faktor

¹⁹ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 92.

eksternal mencakup lingkungan belajar, metode penyampaian materi, dan kualitas interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

Dalam konteks mahasiswa Prodi IAT, faktor internal dapat berupa tingkat religiusitas, kedalaman spiritual, serta minat terhadap tafsir Al-Qur'an. Sedangkan faktor eksternal dapat mencakup bagaimana dosen menampilkan materi ayat-ayat optimisme secara menarik, lingkungan kampus yang mendukung suasana religius, serta pergaulan yang positif.

Dengan demikian, semakin tinggi keterlibatan kognitif, afektif, dan spiritual mahasiswa dalam proses belajar, maka semakin dalam pula pemahaman mereka terhadap pesan optimisme yang terkandung dalam Al-Qur'an.

d. Relevansi Teori Pemahaman terhadap Penelitian

Teori pemahaman digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan keterkaitan antara pemahaman mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terhadap ayat-ayat optimisme dengan motivasi mereka dalam menyelesaikan skripsi. Pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya yang mengandung nilai optimisme, tidak hanya dipandang sebagai penguasaan makna secara kognitif, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai yang berpotensi membentuk pola pikir, sikap mental, dan respons mahasiswa dalam menghadapi tekanan akademik pada fase akhir studi.

Pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan terhadap ayat-ayat optimisme akan menumbuhkan keyakinan positif dalam diri mahasiswa, seperti kepercayaan terhadap pertolongan Allah SWT, penolakan terhadap sikap berputus asa, serta keteguhan dalam menghadapi kesulitan. Melalui proses penghayatan dan refleksi yang terus-menerus, pemahaman tersebut memengaruhi cara mahasiswa memaknai hambatan akademik, sehingga mendorong terbentuknya sikap optimis, ketahanan psikologis, dan konsistensi dalam upaya menyelesaikan skripsi.

Dalam perspektif psikologi Islam, proses ini sejalan dengan konsep *tazkiyatun nafs*, yaitu pembinaan dan penyucian jiwa melalui pemahaman serta penghayatan terhadap ajaran Al-Qur'an. Pemahaman

ayat-ayat optimisme tidak berhenti pada dimensi tekstual, tetapi diinternalisasikan hingga membentuk karakter mahasiswa yang memiliki harapan, ketenangan batin, dan sikap tawakal kepada Allah SWT. Dengan demikian, teori pemahaman relevan digunakan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan bagaimana pemahaman terhadap ayat-ayat optimisme berfungsi sebagai landasan spiritual dan psikologis yang berimplikasi langsung terhadap motivasi mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi.

2. Teori Optimisme

a. Pengertian Optimisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Optimisme adalah paham atau keyakinan seseorang atas segala sesuatu dari segi yang baik dan menyenangkan, berupa sikap selalu mempunyai harapan baik dalam segala hal.²⁰ Optimisme adalah sikap mental yang menunjukkan keyakinan seseorang terhadap hal-hal baik yang akan terjadi di masa depan, meskipun sedang menghadapi kesulitan atau tantangan. Orang yang memiliki optimisme cenderung memandang kehidupan dengan harapan positif, percaya pada kemampuannya sendiri, serta berusaha mencari sisi baik dari setiap peristiwa yang dialami.

Optimisme pada dasarnya merujuk pada sikap mental dan cara pandang individu dalam memaknai kehidupan, khususnya dalam menghadapi kesulitan dan ketidakpastian masa depan. Martin E. P. Seligman mendefinisikan optimisme sebagai pola berpikir yang ditandai oleh kecenderungan individu dalam menafsirkan peristiwa negatif sebagai sesuatu yang bersifat sementara (*temporary*), spesifik (*specific*), dan disebabkan oleh faktor eksternal, sedangkan peristiwa positif dipandang sebagai sesuatu yang bersifat menetap (*permanent*) dan berasal dari faktor internal.²¹ Pola berpikir ini membentuk keyakinan bahwa kegagalan bukanlah akhir dari segalanya, melainkan bagian dari proses menuju keberhasilan.

²⁰ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, entri “optimisme”, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/optimisme>, diakses pada 13 Oktober 2025.

²¹ Martin E. P. Seligman, *Learned Optimism: How to Change Your Mind and Your Life* (New York: Vintage Books, 2006), hlm. 43–45.

Sejalan dengan itu, Scheier dan Carver (sebagaimana dikutip oleh Mudrikah dkk) memandang optimisme sebagai *dispositional optimism*, yakni harapan umum bahwa hal-hal baik lebih mungkin terjadi dibandingkan hal-hal buruk. Individu yang optimis cenderung memiliki ekspektasi positif terhadap masa depan, sehingga menunjukkan ketekunan dan daya juang yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan.²² Dengan demikian, optimisme bukan sekadar sikap pasif berupa harapan, tetapi sikap aktif yang mendorong usaha berkelanjutan.

Baumgardner dan Crothers memandang optimisme sebagai kapasitas psikologis yang memungkinkan seseorang tetap percaya pada kemampuan diri ketika menghadapi tantangan, sehingga tidak mudah terjebak pada keraguan dan sikap pesimis. Sikap optimis ini berkontribusi pada kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang sulit, memiliki daya tahan psikologis yang lebih baik, serta membangun pola pikir positif yang menghasilkan energi psikologis konstruktif dan mendorong perilaku adaptif.²³

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa optimisme merupakan sikap mental dan pola pikir yang ditandai oleh keyakinan terhadap kemungkinan terwujudnya kebaikan di masa depan, disertai kemampuan memaknai peristiwa secara konstruktif. Optimisme tidak hanya berkaitan dengan harapan positif, tetapi juga mencerminkan cara individu menafsirkan pengalaman, mempertahankan ketekunan, serta membangun daya tahan dalam menghadapi kesulitan.

b. Optimisme Qur'ani

Dalam kerangka keislaman, Al-Qur'an menawarkan sebuah paradigma fundamental yang dapat disebut sebagai *optimisme Qur'ani*, yaitu sikap mental positif yang tidak berhenti pada pola pikir optimistik secara kognitif, tetapi berakar pada keyakinan teologis terhadap rahmat, pertolongan, dan ketetapan Allah SWT. Optimisme Qur'ani tidak dapat

²² Mudrikah dkk., "Optimisme Mahasiswa Pascasarjana," hlm. 589–590.

²³ Ashimah dkk., "Sikap Optimisme Perspektif Tafsir al-Misbah," hlm. 33.

direduksi menjadi sekadar mekanisme sugesti diri (*positive thinking*), melainkan merupakan manifestasi dari kematangan iman yang membentuk cara individu memahami ujian, kegagalan, dan kemungkinan perubahan keadaan hidup.²⁴

Optimisme dalam perspektif Qur'ani lahir dari relasi transendental antara manusia dan Tuhan. Keyakinan kepada Allah SWT tidak hanya berfungsi sebagai fondasi teologis, tetapi juga menjadi sumber kekuatan psikologis yang menuntun individu untuk tetap memiliki harapan, ketenangan batin, dan orientasi hidup yang bermakna di tengah dinamika realitas kehidupan.²⁵

Dalam khazanah Islam, optimisme sering dikaitkan dengan istilah *al-tafa'ul*, yaitu kecenderungan jiwa untuk berprasangka baik dan menaruh harapan positif kepada Allah SWT dalam berbagai kondisi kehidupan. Optimisme Qur'ani berpijak pada keyakinan bahwa segala keadaan berada dalam kehendak dan kebijaksanaan Allah SWT, sekaligus membuka ruang bagi manusia untuk terus berikhtiar secara aktif.²⁶

Dari sisi teologis, optimisme Qur'ani berakar pada pengenalan terhadap sifat-sifat Allah SWT, terutama rahmat, ampunan, dan pertolongan-Nya. Dari sisi psikologis, optimisme berfungsi sebagai daya dorong mental yang membantu individu mengelola emosi negatif, mempertahankan harapan, serta tetap produktif di tengah kesulitan.²⁷

Dengan demikian, optimisme Qur'ani dapat dipahami sebagai sikap mental yang berakar pada keimanan kepada Allah SWT dan pengenalan terhadap sifat-sifat-Nya, sehingga melahirkan harapan yang kokoh, ketenangan batin, serta semangat ikhtiar dalam menghadapi

²⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 363–364.

²⁵ Abuddin Nata, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 147–149.

²⁶ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Madarij al-Salikin baina Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), jil. II, hlm. 37–39.

²⁷ Abuddin Nata, *Psikologi Agama: Perspektif Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 162–165.

ujian kehidupan. Optimisme ini tidak sekadar berpikir positif, tetapi merupakan perpaduan antara keyakinan teologis dan kekuatan psikologis yang membentuk cara individu memaknai kesulitan secara konstruktif dan tetap produktif di tengah berbagai tantangan.

Berdasarkan kajian konseptual terhadap ajaran Al-Qur'an, optimisme Qur'ani dalam penelitian ini dikonstruksi melalui empat indikator utama, yaitu:

c. Indikator-Indikator Utama Optimisme Qur'ani

Berdasarkan kajian konseptual terhadap ajaran Al-Qur'an dan pemikiran para ulama, Peneliti mengalisa kajian optimisme Qur'ani dapat dikonstruksi melalui empat indikator utama, yaitu:

1) Larangan terhadap sikap berputus asa dari rahmat Allah SWT.

Keputusan (*al-ya's*) dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai kondisi emosional, tetapi juga sebagai pelemahan iman. Al-Qur'an dengan tegas melarang sikap berputus asa karena bertentangan dengan keyakinan terhadap luasnya rahmat Allah SWT. Larangan ini menunjukkan bahwa harapan merupakan bagian penting yang tidak terpisahkan dari keimanan seorang mukmin.²⁸

Secara semantik, penggunaan istilah seperti *ya'isa*, *qanatha*, dan *ablasa* menunjukkan kondisi terputusnya harapan secara menyeluruh, baik pada dimensi spiritual maupun psikologis, yang berimplikasi pada keterasingan dari rahmat Ilahi. Oleh karena itu, larangan terhadap keputusan sekaligus meneguhkan esensi optimisme Qur'ani, yakni keyakinan yang kokoh bahwa rahmat Allah SWT meliputi segala sesuatu dan bahwa setiap kesulitan tetap berada dalam bingkai hikmah dan pertolongan-Nya. Dengan demikian, optimisme dalam Al-Qur'an bukan sekadar sikap mental positif, melainkan manifestasi keimanan yang mendorong manusia untuk terus berharap, berikhtiar, dan tidak menyerah dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan.²⁹

Larangan berputus asa dalam Al-Qur'an bukan sekadar

²⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 360–362.

²⁹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fahri Husein (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 129–133.

peringatan moral, melainkan fondasi utama bagi terbentuknya optimisme Qur'ani. Harapan dalam Islam berakar pada keyakinan terhadap rahmat, ampunan, dan pertolongan Allah SWT yang tidak pernah tertutup bagi hamba-Nya. Oleh karena itu, menjaga harapan dan menolak keputusan merupakan wujud konkret dari keimanan yang hidup, yang menuntun manusia untuk tetap berikhtiar, bersabar, dan teguh dalam menghadapi setiap kesulitan.

2) Pengendalian kesedihan agar tidak melemahkan semangat.

Kesedihan (*huzn*) diakui oleh Al-Qur'an sebagai bagian dari pengalaman emosional manusiawi. Namun demikian, optimisme Qur'ani mengarahkan agar kesedihan tidak berkembang menjadi kondisi psikologis yang melemahkan semangat hidup dan daya juang. Al-Qur'an menekankan pentingnya pengendalian emosi agar individu tetap mampu menjalankan peran dan tanggung jawab kehidupannya secara optimal.³⁰

Optimisme dalam indikator ini tercermin dalam kemampuan individu untuk mengelola emosi negatif secara proporsional, tanpa kehilangan arah, identitas, dan tanggung jawab sebagai seorang mukmin. Kesedihan tidak dipandang sebagai alasan untuk berhenti berusaha, melainkan sebagai fase emosional yang perlu direspons secara sadar dan konstruktif.³¹

kesedihan merupakan bagian wajar dari pengalaman manusia, namun tidak boleh dibiarkan berkembang menjadi kondisi yang melemahkan semangat dan tanggung jawab hidup. Optimisme Qur'ani mengarahkan individu untuk mengelola emosi secara proporsional dan konstruktif, sehingga kesedihan tidak menjadi penghalang untuk tetap berikhtiar, menjaga identitas keimanan, dan menjalankan peran kehidupan secara optimal.

3) keyakinan akan pertolongan dan kemudahan dari Allah SWT

Indikator ketiga optimisme Qur'ani adalah keyakinan bahwa

³⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 66–68.

³¹ Abuddin Nata, *Psikologi Agama: Perspektif Islam*, hlm. 158–160.

pertolongan dan kemudahan Allah SWT senantiasa menyertai manusia dalam menghadapi kesulitan. Keyakinan ini membentuk cara pandang metafisis yang menempatkan kesulitan sebagai kondisi sementara yang memiliki makna dan batas akhir yang hanya ditentukan oleh Allah SWT.

Secara psikologis, keyakinan terhadap pertolongan Allah SWT menumbuhkan ketahanan mental (*resilience*), keberanian untuk terus berikhtiar, serta kepercayaan bahwa usaha manusia tidak pernah sia-sia. Optimisme Qur'ani dalam indikator ini menuntut keseimbangan antara ikhtiar aktif dan tawakal yang sadar, sehingga manusia tetap berusaha tanpa terjebak pada sikap pasrah yang pasif.³²

keyakinan terhadap pertolongan dan kemudahan Allah SWT menjadi fondasi penting dalam membentuk optimisme Qur'ani, karena menanamkan pandangan bahwa setiap kesulitan memiliki batas dan makna dalam ketetapan-Nya. Keyakinan ini tidak hanya menguatkan ketahanan mental, tetapi juga mendorong individu untuk terus berikhtiar secara aktif disertai tawakal yang sadar, sehingga harapan dan usaha berjalan secara seimbang dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

4) Prasangka baik kepada Allah SWT.

Indikator keempat optimisme Qur'ani adalah sikap prasangka baik kepada Allah SWT (*husn al-zann bi Allāh*), yaitu keyakinan batin bahwa segala ketetapan Allah SWT, baik yang menyenangkan maupun yang dirasa sulit, senantiasa mengandung hikmah dan kebaikan bagi hamba-Nya. Dalam perspektif Qur'ani, prasangka baik kepada Allah SWT bukan sekadar sikap emosional, melainkan orientasi teologis yang mencerminkan kualitas iman dan kedalaman pengenalan seorang mukmin terhadap Tuhannya.³³

Prasangka baik kepada Allah SWT berfungsi sebagai fondasi psikologis yang menjaga individu dari kecenderungan pesimisme, kecemasan berlebihan, dan penilaian negatif terhadap masa depan.

³² Dadang Hawari, *Manajemen Stres, Cemas, dan Depresi* (Jakarta: FKUI, 2011), hlm. 91–93.

³³ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Madarij al-Salikin*, jilid. II, hlm. 35–37.

Sikap ini membentuk cara pandang yang konstruktif dalam memaknai peristiwa hidup, sehingga kesulitan tidak dipahami sebagai bentuk penelantaran ilahi, melainkan sebagai bagian dari proses pendidikan spiritual dan pendewasaan iman.³⁴

Dalam kerangka optimisme Qur'ani, *husn al-zann bi Allāh* memiliki keterkaitan erat dengan penolakan terhadap keputusan dan pengendalian kesedihan. Prasangka baik kepada Allah SWT menjaga harapan tetap hidup, menenangkan gejolak batin, serta menumbuhkan keberanian untuk terus berikhtiar tanpa terjebak dalam sikap pasrah yang keliru. Dengan demikian, optimisme Qur'ani tidak hanya ditopang oleh keyakinan terhadap pertolongan Allah SWT, tetapi juga oleh kepercayaan mendalam bahwa kehendak-Nya selalu berpihak pada kebaikan hamba-Nya.

3. Teori Implikasi

a. Pengertian Implikasi

Secara etimologis, istilah *implikasi* berasal dari bahasa Latin *implicare* yang berarti melibatkan atau mengandung sesuatu di dalamnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implikasi diartikan sebagai keterlibatan atau keadaan terlibat, serta dapat pula dimaknai sebagai akibat atau konsekuensi yang ditimbulkan oleh suatu peristiwa atau tindakan tertentu.³⁵

Menurut Islam, implikasi merupakan segala konsekuensi yang timbul sebagai akibat dari pelaksanaan suatu kebijakan atau program tertentu.³⁶ Pendapat ini menegaskan bahwa implikasi berkaitan erat dengan proses implementasi dan hasil yang ditimbulkannya. Sementara itu, Silalahi menjelaskan bahwa implikasi adalah akibat yang muncul dari penerapan suatu kebijakan atau kegiatan, yang dapat berdampak positif maupun negatif terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran

³⁴ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), jilid. IV, hlm. 180–182

³⁵ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, entri “implikasi”, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/implikasi>, diakses pada 12 Februari 2026.

³⁶ M. Irfan Islamy, *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 112.

kebijakan tersebut.³⁷

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa implikasi adalah konsekuensi atau dampak yang muncul sebagai hasil dari suatu tindakan, kebijakan, pemikiran, atau temuan ilmiah, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung.

b. Implikasi dalam Perspektif Ilmu Psikologi

Dalam psikologi, hubungan antara pemahaman dan perilaku dijelaskan melalui teori kognitif, yang menegaskan bahwa cara individu memaknai informasi akan memengaruhi respons emosional maupun tindakan mereka. Aaron T. Beck, yang merupakan tokoh utama dalam aliran *kognitif-behavioral*, menekankan bahwa proses berpikir seseorang termasuk cara menafsirkan pengalaman dan keyakinan tentang diri sendiri mempengaruhi bagaimana individu bereaksi terhadap situasi yang dihadapinya.³⁸ Meski sering digunakan dalam ranah klinis, konsep ini juga relevan secara umum karena menunjukkan bahwa struktur kognitif berperan dalam membentuk cara pandang dan pilihan tindakan seseorang ketika berhadapan dengan masalah atau tantangan akademik.

Sejalan dengan itu, Albert Bandura dalam *Social Cognitive Theory* menjelaskan bahwa perilaku manusia bukan hanya dipengaruhi oleh stimulus eksternal, tetapi juga oleh proses kognitif internal, termasuk keyakinan diri (*self-efficacy*), harapan atas hasil tindakan, serta refleksi terhadap pengalaman sendiri.³⁹ Dalam pendekatan ini, individu dinyatakan belajar dan bertindak melalui interaksi sosial mengamati model, menilai kemungkinan hasil tindakan, dan menggunakan keyakinan yang terbentuk untuk mengarahkan motivasi dan tindakannya. Artinya, pemahaman yang mendalam terhadap suatu

³⁷ Ulber Silalahi, *Studi tentang Ilmu Administrasi* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), hlm. 129.

³⁸ Siti Rahmawati, "Pendekatan Cognitive Behavior Therapy dalam Mengatasi Distorsi Kognitif," *Jurnal Psikologi Insight*, Vol. 5, No. 2 (2021), hlm. 112–115.

³⁹ Nurhayati, "Teori Kognitif Sosial Albert Bandura dan Implikasinya dalam Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 8, No. 2 (2019), hlm. 67–72.

nilai atau informasi dapat memengaruhi motivasi dan perilaku seseorang karena ia membentuk keyakinan dan harapan yang memandu segala tindakan selanjutnya.

Dalam konteks penelitian ini, pemahaman mahasiswa terhadap ayat-ayat optimisme Al-Qur'an tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi berimplikasi pada aspek afektif dan perilaku, khususnya dalam membangun motivasi menyelesaikan skripsi.

C. Definisi Operasional

1. Prodi IAT

Prodi adalah singkatan dari Program Studi yang merupakan bagian dari kegiatan pendidikan yang memiliki metode pembelajaran dan kurikulum tersendiri, baik di bidang pendidikan akademik, profesi, maupun vokasi.⁴⁰ Penyelenggaraan sebuah program studi memerlukan izin dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan setelah memenuhi standar minimum akreditasi yang berlaku. Tujuan utama dari adanya program studi adalah agar mahasiswa dapat menguasai pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional sesuai dengan capaian pembelajaran dan kurikulum yang diterapkan.

Sedangkan IAT adalah singkatan dari Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, jadi Prodi IAT atau Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir adalah Program studi yang berfokus pada penguatan nilai-nilai keilmuan Islam, terutama melalui kajian mendalam terhadap Al-Qur'an dan Tafsir. Melalui pendekatan ini, mahasiswa diarahkan untuk memahami serta mengembangkan ilmu-ilmu keislaman dan keagamaan yang menjadi inti pembelajaran di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.⁴¹ Dalam penelitian ini peneliti meneliti mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry. Khususnya mahasiswa leting 2022 yang berfokus pada penyelesaian skripsi.

⁴⁰ Quipper Campus, "Program Studi (Prodi)," dalam *Kampuspedia*, diakses 13 Oktober 2025.

⁴¹ A. Abdul Fattah Isra, "Pemahaman Mahasiswa IAT FUF UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Ayat-Ayat Judi" (Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2024), hlm. 45.

2. Implikasi

Implikasi dalam penelitian ini diartikan sebagai dampak atau akibat yang muncul sebagai konsekuensi dari pemahaman mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terhadap ayat-ayat optimisme. Secara operasional, implikasi merujuk pada perubahan atau pengaruh yang tampak pada sikap, pola pikir, dan perilaku mahasiswa dalam proses penyelesaian skripsi, khususnya dalam hal ketekunan, ketahanan menghadapi hambatan akademik, serta konsistensi usaha.

Dengan demikian, implikasi diukur melalui sejauh mana pemahaman terhadap ayat-ayat optimisme berkontribusi dalam membentuk sikap optimis, tidak mudah berputus asa, dan kemampuan memaknai kesulitan akademik secara positif selama proses penyusunan skripsi.

3. Penyelesaian Skripsi

Skripsi merupakan karya tulis ilmiah yang disusun oleh mahasiswa program sarjana (S1) berdasarkan hasil penelitian lapangan dan/atau studi kepustakaan sesuai dengan bidang keilmuannya. Skripsi berfungsi sebagai skripsi dalam rangka penyelesaian studi formal di perguruan tinggi.⁴² Proses penyusunannya meliputi beberapa tahapan utama, dimulai dari pengajuan judul dan pelaksanaan Seminar Proposal (Sempro), dilanjutkan dengan tahap penelitian dan bimbingan intensif bersama dosen pembimbing, kemudian Seminar Hasil dan sidang munaqasyah sebagai bentuk ujian akhir, hingga tahap revisi dan pengesahan setelah menerima masukan dari para penguji.

Penyelesaian skripsi merupakan salah satu bentuk tugas akhir dalam perjalanan akademik mahasiswa Strata Satu, di samping alternatif lain seperti artikel ilmiah atau proyek. Namun, dalam penelitian ini peneliti secara khusus memilih skripsi, hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, skripsi masih menjadi bentuk tugas akhir yang paling umum ditempuh mahasiswa walaupun ada beberapa mahasiswa yang memilih artikel ilmiah sebagai tugas akhir. Selain itu, setiap bentuk tugas akhir

⁴² Maizuddin (Ketua Tim Penyusun), *Buku Panduan Penulisan Skripsi*, hlm. 12.

memiliki karakteristik dan tingkat kesulitan yang berbeda, sehingga mencampurkan beberapa bentuk dalam satu penelitian dikhawatirkan akan memengaruhi konsistensi analisis. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi secara khusus pada skripsi agar pembahasan lebih terarah dan mendalam.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam karya ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena secara mendalam berdasarkan fakta yang ditemukan melalui data primer di lapangan maupun data sekunder dari sumber-sumber tertulis. Pendekatan kualitatif deskriptif berfokus pada pengungkapan makna, nilai, dan pemahaman yang terkandung dalam suatu peristiwa atau teks, bukan pada pengukuran statistik atau angka-angka empiris.¹

Penelitian ini menggunakan dua sumber data. Pertama, data primer diperoleh melalui penelitian lapangan berupa wawancara mendalam dengan mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry. Melalui data primer ini, peneliti menggali pandangan dan pemahaman mahasiswa terhadap ayat-ayat optimisme dalam Al-Qur'an, serta menelaah bagaimana pemahaman tersebut berimplikasi terhadap proses penyelesaian skripsi. Kedua, data sekunder diperoleh melalui kajian kepustakaan, yaitu penghimpunan dan penelaahan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai optimisme melalui rujukan tafsir kontemporer. Kajian ini bertujuan untuk membangun landasan teoretis dan konseptual mengenai optimisme dalam perspektif Al-Qur'an, serta mengidentifikasi nilai-nilai Qur'ani yang berhubungan dengan penguatan sikap mental optimisme.

Kombinasi data primer dan data sekunder dalam penelitian ini memungkinkan analisis yang tidak hanya berpijak pada temuan empiris di lapangan, tetapi juga diperkuat melalui kajian teks Al-Qur'an dan tafsir yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif, menyeluruh, dan kontekstual mengenai

¹ Lexy J. Moleong, *“Metodologi Penelitian Kualitatif”* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6.

pemahaman mahasiswa IAT terhadap ayat-ayat optimisme dan implikasinya terhadap proses penyelesaian skripsi mereka.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti akan melakukan penelitian. Adapun lokasi penelitian yang peneliti tetapkan dalam melakukan penelitian ini adalah di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan fokus pada mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat merupakan salah satu fakultas yang memiliki mahasiswa dengan tingkat pemahaman keagamaan yang cukup mendalam khususnya dalam bidang Al-Qur'an. Hal ini disebabkan oleh latar belakang sebagian besar mahasiswa yang berasal dari pondok pesantren serta banyak di antara mereka yang merupakan penghafal Al-Qur'an (*huffaz*), sehingga memiliki kedekatan yang kuat dengan studi dan pemahaman terhadap Al-Qur'an khususnya pada ayat-ayat yang familiar tentang optimisme. Selain itu lokasi penelitian ini juga merupakan tempat menempuh pendidikan peneliti saat ini, sehingga memudahkan untuk pengumpulan data.

C. Informan Penelitian

Informan merupakan individu yang berperan sebagai sumber utama dalam penelitian, yaitu yang memiliki pemahaman mendalam mengenai permasalahan yang menjadi fokus kajian.² Kriteria informan dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan kemampuan subjek untuk memberikan informasi yang mendalam, relevan, dan sesuai dengan fokus kajian. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan akademik dan kesesuaian dengan kebutuhan penelitian.³

Penelitian ini memfokuskan pada mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2022. Angkatan tersebut dipilih karena pada tahap ini mahasiswa sedang berada dalam proses

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 133.

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 224–226.

penyusunan skripsi, sehingga memiliki pengalaman aktual yang berkaitan dengan dinamika motivasi, optimisme, serta tantangan akademik pada fase akhir studi. Kondisi tersebut menjadikan mereka relevan untuk mengkaji implikasi pemahaman terhadap ayat-ayat optimisme dalam Al-Qur'an.

Penelitian ini melibatkan 12 orang mahasiswa sebagai informan, yang terdiri atas empat mahasiswa laki-laki dan delapan mahasiswa perempuan dengan perbandingan satu banding dua. Komposisi tersebut didasarkan pada prinsip dalam hukum Islam, di mana bobot pendapat seorang laki-laki setara dengan dua orang perempuan, sehingga secara normatif tetap proporsional dan berimbang. Selain pertimbangan tersebut, hasil observasi awal menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan lebih dominan, baik secara jumlah maupun keaktifan, dalam lingkungan perkuliahan. Oleh karena itu, penelitian ini secara proporsional lebih banyak mengakomodasi perspektif perempuan guna mencerminkan realitas lapangan yang sesungguhnya. Dengan memadukan dua pertimbangan tersebut, yakni prinsip Islam dan temuan observasi, komposisi informan dalam penelitian ini dirancang agar representatif, berimbang, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maupun normatif. Penentuan jumlah informan tidak didasarkan pada prinsip keterwakilan secara statistik, melainkan pada kecukupan dan kedalaman data (*data saturation*).⁴ Dengan demikian, apabila informasi yang diperoleh belum memadai untuk menjawab fokus penelitian, jumlah informan dapat disesuaikan.

Adapun kriteria khusus yang ditetapkan bagi informan adalah mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2022 dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) di atas 3,5. Penetapan IPK tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa capaian akademik dapat menjadi salah satu indikator kemampuan kognitif, kedisiplinan, dan kesungguhan mahasiswa dalam mengikuti proses perkuliahan. Meskipun IPK bukan satu-satunya tolak ukur kualitas pemahaman, capaian akademik yang baik dapat diasumsikan mencerminkan kapasitas analitis serta kemampuan dalam memahami dan

merefleksikan ayat-ayat optimisme Al- Qur'an secara lebih mendalam. Dengan kriteria tersebut, diharapkan informan mampu memberikan penjelasan yang argumentatif, reflektif, dan selaras dengan kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian ini.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan perangkat yang digunakan untuk menghimpun data sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Instrumen berfungsi sebagai pedoman operasional agar proses pengumpulan data berlangsung secara sistematis dan terarah. Dalam penelitian ini, Instrumen studi dokumentasi digunakan untuk menelusuri dan mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep optimisme. Adapun instrumen wawancara berupa pedoman wawancara mendalam yang berisi daftar pertanyaan terbuka. Pertanyaan tersebut disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian dan bertujuan untuk menggali pemahaman mahasiswa terhadap ayat-ayat optimisme serta implikasinya dalam menyelesaikan skripsi. Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan alat bantu seperti buku dan pulpen untuk mencatat, perekam suara untuk memastikan ketepatan data serta memudahkan proses transkripsi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua cara, yaitu kajian teks (*text analysis*) sebagai sumber data sekunder yang menjadi dasar konseptual penelitian, dan wawancara mendalam sebagai sumber data primer untuk memperoleh data empiris mengenai pemahaman mahasiswa terhadap ayat-ayat optimisme. Pendekatan ini digunakan agar data yang diperoleh mencakup dimensi normatif dan empiris secara seimbang.

1. Kajian Teks (Text Analysis)

Kajian teks dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis tafsir terhadap ayat-ayat pilihan yang merepresentasikan indikator optimisme Qur'ani. Pendekatan ini tidak menghimpun seluruh ayat dalam satu tema secara komprehensif sebagaimana metode tafsir tematik, melainkan memfokuskan kajian pada ayat-ayat yang dinilai paling relevan dan representatif untuk menjelaskan konstruksi optimisme

dalam perspektif Al-Qur'an.

Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengkaji makna optimisme Qur'ani berdasarkan indikator-indikator konseptual yang telah dirumuskan, serta menjelaskan implikasi nilai-nilai tersebut terhadap sikap mental mahasiswa dalam proses penyelesaian skripsi.

Adapun langkah-langkah kajian teks dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan indikator optimisme Qur'ani berdasarkan kajian teoritis pada Bab II.
- b. Mengidentifikasi dan memilih ayat-ayat Al-Qur'an yang dianggap representatif terhadap masing-masing indikator optimisme Qur'ani, yaitu:

- 1) Larangan berputus asa dari rahmat Allah SWT.
- 2) Pengendalian kesedihan agar tidak melemahkan semangat.
- 3) Keyakinan akan pertolongan dan kemudahan dari Allah SWT.
- 4) Prasangka baik kepada Allah SWT.

- c. Menentukan satu ayat utama pada setiap indikator untuk dianalisis secara mendalam.
- d. Menelaah penafsiran ayat-ayat terpilih dengan merujuk pada kitab tafsir kontemporer.
- e. Menganalisis nilai-nilai Qur'ani yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, sebagai fondasi optimisme Qur'ani yang relevan dengan realitas akademik mahasiswa.

2. Wawancara mendalam (*in-depth interview*).

Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Metode ini dipilih untuk menggali secara langsung pemahaman mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terhadap ayat-ayat optimisme dan implikasinya terhadap motivasi penyelesaian skripsi.

Jenis wawancara yang digunakan adalah semi-terstruktur, di mana peneliti menyiapkan pedoman pertanyaan, namun tetap memberikan kebebasan kepada informan untuk menjelaskan pandangan, pengalaman, dan pemahaman mereka secara lebih luas.

⁴Dengan teknik ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang kaya,

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 186

mendalam, dan alami sesuai konteks kehidupan akademik mahasiswa.

Melalui wawancara ini, peneliti berupaya menelusuri sejauh mana mahasiswa memahami nilai-nilai optimisme dalam Al-Qur'an, menginternalisasikannya dalam kehidupan, dan berimplikasi terhadap motivasi penyelesaian skripsi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penting dalam penelitian kualitatif untuk menata, menafsirkan, dan memahami data secara mendalam agar dapat menghasilkan makna yang utuh dan relevan dengan tujuan penelitian. Bogdan dan Biklen menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan berbagai bahan lain yang dikumpulkan dengan tujuan memperdalam pemahaman terhadap data serta mempermudah penyampaian temuan kepada orang lain.⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua model analisis, yaitu analisis isi (*content analysis*) untuk data kepustakaan dan model analisis interaktif Miles dan Huberman untuk data lapangan. Kedua model ini digunakan secara terpadu agar hasil penelitian berskripsisifat komprehensif, mencakup dimensi normatif (teks Al-Qur'an) dan empiris (pemahaman mahasiswa).

1. Analisis isi (*Content Analysis*)

Analisis isi (*content analysis*) merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengungkap makna tersembunyi di balik teks tertulis secara sistematis dan objektif. Menurut Budden dan Abbott, analisis isi digunakan untuk menganalisis pesan tertulis baik berupa teks, wacana, maupun dokumen guna memahami makna, pesan moral, dan nilai yang dikandungnya.⁶

Dalam penelitian ini, analisis isi diterapkan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan optimisme beserta penafsiran almufasir. Fokus analisis diarahkan pada identifikasi indikator- indikator

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 244.

⁶ Sulistyawati, *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2023), hlm. 211.

optimisme Qur'ani, seperti larangan berputus asa dari rahmat Allah SWT, pengendalian kesedihan agar tidak melemahkan semangat, keyakinan akan pertolongan dan kemudahan dari Allah SWT, dan Prasangka baik kepada Allah SWT. Pendekatan ini digunakan untuk merumuskan dasar konseptual tentang optimisme dalam perspektif Al-Qur'an yang menjadi landasan teoretis penelitian.

2. Analisis Data Lapangan (Model Interaktif Miles dan Huberman)

Untuk menganalisis data empiris hasil wawancara dengan mahasiswa, peneliti menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Model ini menekankan bahwa analisis data kualitatif tidak dilakukan secara linier atau sesudah data terkumpul saja, tetapi berlangsung terus-menerus selama proses penelitian sejak data dikumpulkan, diolah, hingga disimpulkan.⁷

Miles dan Huberman menjelaskan bahwa analisis data dilakukan melalui tiga komponen utama yang saling berinteraksi: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*).⁸

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses awal dalam analisis kualitatif yang bertujuan untuk menyederhanakan, mengorganisasikan, dan memfokuskan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh dari wawancara, dan dokumentasi sering kali bersifat sangat luas dan kompleks. Oleh karena itu, reduksi data membantu peneliti untuk memilah mana yang penting, bermakna, dan relevan dengan tujuan penelitian, serta mengabaikan informasi yang tidak diperlukan.⁹

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi dan mengelompokkan hasil wawancara mahasiswa Prodi

⁷ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, (California: SAGE Publications, 1994), hlm. 10.

⁸ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, hlm. 12–13.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 247.

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir berdasarkan tema-tema yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Pengelompokan dilakukan ke dalam beberapa kategori utama, yaitu: pemahaman kognitif terhadap ayat-ayat optimisme, internalisasi dan penghayatan nilai spiritual dalam kehidupan akademik dan implikasi pemahaman tersebut terhadap motivasi, ketahanan mental, dan konsistensi dalam menyelesaikan skripsi.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah tahap dimana data yang telah direduksi disusun secara sistematis agar mudah dibaca dan dianalisis. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data tidak hanya berupa angka atau tabel, tetapi berbentuk uraian naratif, kutipan langsung (*verbatim*), peta konsep, atau diagram tematik yang menampilkan hubungan antar kategori.¹⁰ Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan cara:

- 1) Menyusun uraian deskriptif yang menggambarkan pandangan mahasiswa terhadap ayat-ayat optimisme.
- 2) Menampilkan kutipan langsung dari informan untuk memperkuat interpretasi temuan.
- 3) Menghubungkan hasil wawancara dengan makna ayat dan tafsirnya untuk melihat konsistensi antara pemahaman empiris dan pesan Qur'ani.

Tahap ini bertujuan agar pembaca dapat melihat secara jelas pola keterhubungan antara pemahaman mahasiswa terhadap ayat-ayat optimisme dengan sikap, ketahanan mental, dan semangat mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi. Melalui penyajian data yang sistematis, tampak bagaimana nilai-nilai Qur'ani tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi dalam bentuk cara pandang yang lebih positif terhadap kesulitan, revisi, dan tekanan akademik.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

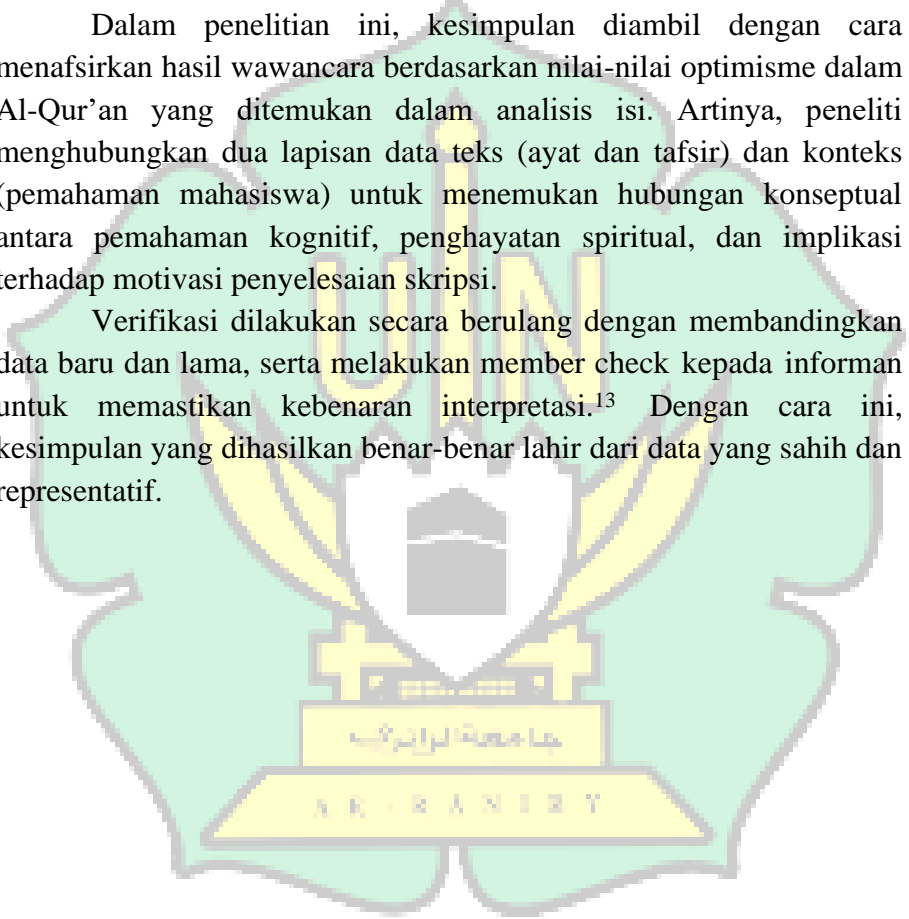
Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir analisis, yaitu

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 248–249.

proses menemukan makna dan pola dari data yang telah disajikan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif tidak sekadar menutup penelitian, tetapi mengungkap makna terdalam dari fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, kesimpulan diambil dengan cara menafsirkan hasil wawancara berdasarkan nilai-nilai optimisme dalam Al-Qur'an yang ditemukan dalam analisis isi. Artinya, peneliti menghubungkan dua lapisan data teks (ayat dan tafsir) dan konteks (pemahaman mahasiswa) untuk menemukan hubungan konseptual antara pemahaman kognitif, penghayatan spiritual, dan implikasi terhadap motivasi penyelesaian skripsi.

Verifikasi dilakukan secara berulang dengan membandingkan data baru dan lama, serta melakukan member check kepada informan untuk memastikan kebenaran interpretasi.¹³ Dengan cara ini, kesimpulan yang dihasilkan benar-benar lahir dari data yang sah dan representatif.



BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Ayat-Ayat Al-Qur'an terhadap Optimisme

Dalam Al-Qur'an, istilah *optimisme* tidak disebutkan secara eksplisit sebagai sebuah terminologi teknis, namun nilai-nilai, prinsip, dan pesan yang membentuk sikap optimis hadir secara kuat dan konsisten dalam berbagai ayat. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menanamkan optimisme melalui beberapa indikator: *pertama*, larangan berputus asa dari rahmat Allah SWT. *Kedua*, pengendalian kesedihan agar tidak melemahkan semangat. *Ketiga*, keyakinan akan pertolongan dan kemudahan dari Allah SWT. Keempat, anjuran untuk senantiasa berprasangka baik kepada-Nya.

Untuk menelusuri dan memahami konsep optimisme Qur'ani secara utuh, penelitian ini menggunakan analisis terhadap ayat-ayat pilihan yang dinilai paling representatif dalam menggambarkan nilai-nilai optimisme dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut dipilih berdasarkan kesesuaian makna dengan indikator optimisme yang telah dirumuskan dalam penelitian, sehingga fokus kajian tidak menghimpun seluruh ayat dalam satu tema secara menyeluruh, melainkan menitikberatkan pada ayat-ayat yang memiliki relevansi paling kuat dengan tujuan penelitian.

1. Larangan berputus asa dari rahmat Allah SWT.

Berputus asa berasal dari lafaz Arab يأس (*ya'sa-ya'asu-ya'san*) yang berarti hilangnya harapan,¹ sedangkan keputusan total dari rahmat Allah SWT diekspresikan dengan lafaz قنوط (*qanatha-yaqnuṭu-qunūṭ*) yang bermakna putus asa secara mendalam.² Dalam Al-Qur'an, sikap ini dikaitkan dengan tertutupnya harapan terhadap رَحْمَةُ اللَّهِ (*rahmatullāh*), yang mencerminkan lemahnya keyakinan terhadap keluasan kasih sayang Allah SWT. Larangan berputus asa ditegaskan

¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), hlm. 508.

² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), hlm. 358.

melalui ungkapan لَا تَيْأَسُوا (lā tay'asū) dalam QS. Yusuf [12]: 87 dan لَا تَقْنَطُوا (lā taqnaṭū) dalam QS. Az-Zumar [39]: 53. Selain itu, keputusan juga digambarkan sebagai sikap tercela dalam QS. Al-Hijr [15]: 56 dan QS. Fussilat [41]: 49. Dari keseluruhan ayat tersebut, penelitian ini menetapkan QS. Az-Zumar [39]: 53 sebagai ayat yang paling representatif untuk merepresentasikan indikator penolakan terhadap sikap berputus asa dari rahmat Allah SWT.

{ قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ
الدُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ (53) } [الزمر: 53]

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT mengampuni dosa semuanya.663) Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” QS. Az-Zumar [39]:53.

Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menampilkan dimensi teologis yang kuat dalam menafsirkan ayat ini, sekaligus membangun fondasi optimisme spiritual bagi manusia yang terjerumus dalam dosa. Ayat ini diawali dengan perintah kepada Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan seruan Ilahi kepada mereka yang telah melampaui batas terhadap diri mereka sendiri. Sapaan *yā 'ibādī* (wahai hamba-hamba-Ku) yang digunakan Allah SWT mengandung nuansa kasih dan kedekatan yang sangat bermakna; Allah SWT tetap menyebut para pelaku dosa sebagai "hamba-Ku", menandakan bahwa hubungan kehambaan tidak terputus oleh kesalahan. Adapun ungkapan *asrafū 'alā anfusihim* mengandung makna melampaui batas dalam melakukan dosa sehingga merugikan diri sendiri.³

Dalam perspektif Quraish Shihab, setiap dosa pada hakikatnya merupakan bentuk kezaliman terhadap diri sendiri, karena dampaknya kembali kepada pelakunya, baik dalam bentuk kegelisahan batin maupun konsekuensi ukhrawi. Inti pesan ayat ini terletak pada larangan

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 257.

tegas untuk berputus asa dari rahmat Allah SWT, yang diekspresikan melalui frasa *lā taqnaṭū min raḥmatillāh*. Kata *taqnaṭū* menggambarkan keputusan mendalam yang menutup seluruh pintu harapan, dan larangan ini bersifat universal tanpa terkecuali.⁴

Quraish Shihab menekankan bahwa berputus asa justru mencerminkan prasangka buruk kepada Allah SWT, seakan-akan rahmat-Nya terbatas dan tidak mampu menjangkau luasnya dosa manusia. Padahal, Allah SWT menegaskan dalam lanjutan ayat bahwa Dia mengampuni dosa-dosa semuanya, dengan kata *jamī'ā* yang memperlihatkan keluasan dan cakupan yang menyeluruh tanpa pengecualian. Namun, pengampunan tersebut tidak dipahami sebagai membenaran untuk terus bermaksiat, melainkan sebagai dorongan agar manusia segera kembali kepada Allah SWT melalui pertobatan yang tulus dan sungguh-sungguh.⁵

Penutup ayat yang menegaskan bahwa Allah SWT adalah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang semakin mengukuhkan pesan optimisme tersebut. Penggunaan kata penegas *huwa* menunjukkan eksklusivitas sifat pengampunan dan kasih sayang yang sempurna hanya milik Allah SWT semata. Penggabungan sifat *al-Ghafūr* dan *al-Raḥīm* mengandung makna bahwa ampunan Allah SWT tidak sekadar menghapus dosa, tetapi juga disertai kasih sayang yang memulihkan kondisi spiritual manusia dan membimbingnya menuju kebaikan.⁶

Penafsiran serupa dengan penekanan yang lebih kontekstual turut dikemukakan oleh Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir. Sebab turunnya ayat ini sendiri berkaitan erat dengan kegelisahan sekelompok orang yang merasa dosanya terlalu besar untuk diampuni. Diriwayatkan bahwa beberapa kaum musyrik yang telah melakukan pembunuhan dan perbuatan keji mengadu kepada Rasulullah SAW, mempertanyakan apakah masih terbuka bagi mereka jalan untuk bertobat.⁷

Dalam konteks inilah ayat ini turun, seolah menjadi jawaban langsung dari Allah SWT atas kegamangan jiwa yang terjebak dalam

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol 12, hlm. 258.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol 12, hlm. 259

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol 12, hlm. 260.

⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., Jilid 12 (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm.280.

dosa besar. Az-Zuhaili menjelaskan bahwa sapaan *yā 'ibādī* merupakan bentuk penyandaran hamba kepada Allah SWT yang dalam Al-Qur'an diperuntukkan bagi orang beriman sebagai tanda penghormatan dan kedekatan, suatu hal yang semakin mempertegas bahwa Allah SWT tidak memutus ikatan kasih-Nya meskipun hamba-Nya terjerumus dalam kemaksiatan yang melampaui batas. Larangan *lā taqnaṭū* dalam pandangan Al-Munir berlaku secara menyeluruh sebab Allah SWT mengampuni segala dosa, dengan pengecualian syirik apabila pelakunya tidak mau bertobat.⁸

Syaukani sebagaimana dikutip dalam Al-Munir bahkan menegaskan bahwa ayat ini merupakan ayat yang paling memberikan harapan dalam Al-Qur'an karena mengandung kabar gembira yang paling besar.⁹ Lebih lanjut, Az-Zuhaili menggarisbawahi bahwa penggunaan lafaz *innallāha yaghfiru adz-dzunūba* secara eksplisit, alih-alih sekadar menggunakan kata ganti, merupakan cara Al-Qur'an untuk menegaskan bahwa hanya Allah SWT satu-satunya yang memiliki kuasa penuh atas pemberian ampunan tersebut.¹⁰

Namun demikian, Az-Zuhaili mengingatkan bahwa keluasan ampunan ini tidak bersifat tanpa syarat melainkan ia mensyaratkan tobat yang sungguh-sungguh, kembali kepada Allah SWT dengan keikhlasan, dan pelaksanaan amal saleh sebelum datangnya kematian, sebagaimana yang dipertegas pula oleh az-Zamakhshari bahwa ampunan tidak akan tercapai tanpa diawali dengan tobat dan keikhlasan dalam beramal.¹¹

Dari kedua penafsiran di atas, tampak jelas bahwa QS. Az-Zumar [39]: 53 membangun paradigma optimisme yang berpijak pada keluasan rahmat dan ampunan Allah SWT. Tafsir Al-Mishbah menyoroti dimensi psikologis-spiritual, yakni bagaimana sapaan *yā 'ibādī* dan larangan berputus asa secara bersama-sama memulihkan hubungan batin antara hamba dengan Tuhannya yang sempat terguncang oleh dosa.

⁸ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 2, hlm. 279-280.

⁹ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 2, hlm. 282.

¹⁰ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 2, hlm. 279.

¹¹ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 2, hlm. 280.

Sementara itu, Tafsir Al-Munir memperkuat hal tersebut dengan memberikan pijakan historis melalui asbabun nuzul dan menegaskan dimensi teologis bahwa keluasan ampunan Allah SWT memiliki konsekuensi aktif berupa tobat dan keikhlasan beramal. Keduanya bertemu pada satu titik yang sama, yakni bahwa optimisme dalam Islam bukan sekadar perasaan positif yang pasif, melainkan sebuah keyakinan teologis yang mendorong manusia untuk terus bergerak kembali kepada Allah SWT, sebesar apa pun dosa yang telah dilakukan. Dengan demikian, ayat ini menjadi salah satu landasan Qur'ani yang paling kokoh dalam membentuk sikap optimisme seorang mukmin, yaitu harapan yang hidup, aktif, dan berakar pada kepercayaan penuh terhadap keluasan rahmat Allah SWT.

2. Pengendalian kesedihan agar tidak melemahkan semangat.

Kesedihan dalam Al-Qur'an diekspresikan dengan lafaz حُزْنٌ (*huzn-yahzanu*) yang bermakna duka batin atau kesedihan emosional.¹² Al-Qur'an mengakui kesedihan sebagai bagian dari pengalaman manusia, namun memberikan batasan agar tidak melemahkan semangat dan daya juang. Dalam konteks ini, optimisme Qur'ani tercermin melalui pengendalian emosi sedih dengan penguatan mental dan spiritual. Larangan larut dalam kesedihan ditegaskan melalui ungkapan لَا تَحْزَنْ dan لَا تَحْزَنُوا, seperti dalam QS. At-Taubah [9]: 40 dan QS. Ali 'Imran [3]: 139. Konsep serupa juga tampak pada ungkapan لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ لَا حَوْلٌ وَلَا يَحْزَنُونَ dalam QS. Al-Baqarah [2]: 38 dan QS. Yunus [10]: 62, serta larangan bersedih pada QS. Al-Qashash [28]: 7. Dari keseluruhan ayat tersebut, penelitian ini menetapkan QS. Ali 'Imran [3]: 139 sebagai ayat yang paling representatif untuk menggambarkan indikator pengendalian kesedihan agar tidak melemahkan semangat.

{ وَلَا يَحْزَنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (139) } [آل عمران:

[139

“Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih

¹² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), hlm. 102.

hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin”. QS. Āli ‘Imrān [3]:139.

Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini turun dalam konteks kondisi pasca-Perang Uhud, ketika kaum muslimin mengalami luka, kehilangan, dan pukulan batin yang berat. Meskipun demikian, Allah SWT melalui ayat ini tidak melarang adanya rasa sedih secara mutlak, melainkan melarang kesedihan yang berkembang menjadi kelemahan dan hilangnya semangat perjuangan.¹³

Larangan *lā tahinū* (janganlah melemah) ditujukan pada kelemahan fisik, sedangkan *lā tahzanū* (janganlah bersedih) ditujukan pada kelemahan mental dan emosional. Keduanya disebutkan secara berurutan untuk menegaskan bahwa kekuatan seorang mukmin harus bersifat menyeluruh, baik lahir maupun batin. Lebih jauh, Quraish Shihab menegaskan bahwa alasan mengapa seorang mukmin tidak sepatutnya larut dalam kesedihan adalah keyakinan atas keunggulan derajat mereka di sisi Allah SWT.¹⁴

Kalimat *wa antum al-a'lawna* (padahal kamulah yang paling tinggi) mengisyaratkan bahwa keunggulan itu bukan bergantung pada hasil akhir peperangan, melainkan pada kebenaran yang diperjuangkan dan keimanan yang menopangnya. Di dunia, mereka berjuang di atas kebenaran dan di akhirat, mereka mendapat balasan surga. Dengan demikian, kesedihan atas kekalahan sementara tidak memiliki alasan yang kuat untuk bertahan dalam hati seorang mukmin yang imannya teguh.¹⁵ Dalam perspektif optimisme Qur'ani, penafsiran ini menggambarkan bahwa pengendalian kesedihan bukan berarti penolakan terhadap realitas, melainkan kemampuan untuk memaknai realitas secara lebih dalam. Keimanan berfungsi sebagai fondasi yang menjaga agar emosi negatif tidak berubah menjadi sikap pasif dan kehilangan arah.

Pemahaman serupa dengan kedalaman konteks historis yang lebih rinci turut dihadirkan oleh Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir. Az-Zuhaili mencatat bahwa ayat ini turun secara langsung

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 227.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol 2, hlm. 227.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol 2, hlm. 228.

sebagai respons atas keguncangan batin kaum Mukminin setelah kekalahan di Perang Uhud, ketika Khalid bin Walid dan pasukan berkuda musyrik berupaya menyerang dan Rasulullah SAW memanjatkan doa memohon pertolongan Allah SWT. Dalam suasana itulah Allah SWT menurunkan ayat ini, seolah menjadi penguatan langsung di tengah medan yang genting.¹⁶

Az-Zuhaili menjelaskan bahwa larangan *lā tahinū* merujuk pada kelemahan dalam usaha, akal pikiran, maupun sikap dalam menghadapi suatu perkara, sementara *lā tahzanū* dimaknai sebagai larangan tenggelam dalam rasa sakit jiwa akibat kehilangan.¹⁷ Keduanya dilarang bukan karena kekalahan itu tidak nyata, melainkan karena Az-Zuhaili memberikan argumentasi yang tegas apabila kaum Mukminin terluka pada Perang Uhud, musuh pun telah mengalami luka yang jauh lebih besar pada Perang Badar, dan roda kehidupan selalu berputar, terkadang menang dan terkadang kalah.¹⁸

Adapun pernyataan *wa antum al-a'lawna* dalam pandangan Az-Zuhaili bukan sekadar penghibur hati, melainkan sebuah realitas yang terbukti terealisasi ketika setelah Perang uhud, kaum Mukminin benar-benar meraih kemenangan dalam pertempuran-pertempuran selanjutnya, baik pada masa Nabi Muhammad SAW maupun pada masa para sahabat.¹⁹

Az-Zuhaili bahkan menghubungkan pernyataan ini dengan bahasa yang pernah Allah SWT gunakan kepada Nabi Musa a.s., "janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul" (QS. Thaha: 68), untuk menunjukkan bahwa jaminan keunggulan ini adalah pola Ilahi yang konsisten kepada para hamba-Nya yang beriman.²⁰ Syarat *in kuntum mu'minīn* (jika kalian benar-benar beriman) yang menutup ayat ini pun ditegaskan Az-Zuhaili sebagai penanda bahwa optimisme dalam Islam bukanlah emosi semata, melainkan

¹⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., Jilid 2 (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 432-433.

¹⁷ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 2, hlm. 432.

¹⁸ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 2, hlm. 435.

¹⁹ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 2, hlm. 438.

²⁰ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 2, hlm. 438.

konsekuensi logis dari keimanan yang kokoh dan keyakinan akan janji Allah SWT.²¹

Dari kedua penafsiran di atas, tampak bahwa QS. Ali Imran [3]: 139 membangun paradigma optimisme yang bertumpu pada penguatan mental spiritual di tengah kenyataan yang berat. Tafsir Al-Mishbah menonjolkan dimensi psikologis, yakni bagaimana larangan melemah dan bersedih secara bersamaan membentuk keutuhan kekuatan lahir dan batin seorang mukmin, serta bagaimana keimanan menjadi filter yang mencegah emosi negatif berkembang menjadi keputusasaan.

Sementara itu, Tafsir Al-Munir memperkuat hal tersebut melalui argumentasi logis historis dan penegasan bahwa keunggulan kaum Mukminin adalah sunnatullah yang telah dan akan terus terbukti. Keduanya bertemu pada satu kesimpulan yang sama bahwa optimisme dalam Islam tidak lahir dari pengingkaran terhadap kesulitan, tetapi dari pemahaman yang mendalam bahwa kesulitan hanyalah satu babak dalam perjalanan panjang yang ujungnya dijanjikan Allah SWT bagi mereka yang teguh dalam keimanan. Dengan demikian, ayat ini menjadi landasan Qur'ani yang kokoh dalam membentuk sikap optimis seorang mukmin, yaitu keyakinan bahwa keunggulan sejati bukan ditentukan oleh kondisi sesaat, melainkan oleh kebenaran yang diperjuangkan dan keimanan yang tidak pernah goyah.

3. Keyakinan akan pertolongan dan kemudahan dari Allah SWT.

Keyakinan akan pertolongan dan kemudahan dari Allah SWT merupakan inti optimisme Qur'ani yang menegaskan bahwa kesulitan tidak bersifat permanen. Dalam Al-Qur'an, kesulitan diekspresikan dengan lafaz عُسْر ('*usr*) yang bermakna keadaan berat dan penuh hambatan,²² sedangkan kemudahan dinyatakan dengan lafaz يُسْر (*yusr*) yang berarti keringanan dan kelapangan.²³ Keyakinan ini juga diperkuat oleh konsep نَصْرُ اللَّهِ (pertolongan Allah SWT) yang menegaskan kehadiran dan dukungan-Nya dalam setiap ujian. Janji tersebut

²¹ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 2, hlm. 432.

²² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), hlm. 102.

²³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), hlm. 509.

ditegaskan melalui ungkapan *فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا* dalam QS. Al-Insyirah [94]: 5–6 serta *سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا* pada QS. At-Talaq [65]: 7. Makna serupa juga tampak pada QS. Al-Baqarah [2]: 286 yang menegaskan kesesuaian beban dengan kemampuan manusia dan QS. Muhammad [47]: 7 yang menjanjikan pertolongan bagi orang beriman. Dari keseluruhan ayat tersebut, penelitian ini menetapkan QS. Al-Insyirah [94]: 5–6 sebagai ayat yang paling representatif untuk menggambarkan indikator keyakinan akan pertolongan dan kemudahan dari Allah SWT.

{ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (5) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (6) } [الشرح: 5، 6]

“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.” QS. Al-Insyirah [94]: 5–6.

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa kedua ayat ini merupakan penegasan atas salah satu sunnatullah yang bersifat umum dan konsisten, yaitu bahwa setiap kesulitan pasti disertai atau disusul oleh kemudahan, selama yang bersangkutan memiliki tekad untuk menghadapinya. Penggunaan kata *ma'a* (bersama) dalam ayat ini mengandung pesan yang sangat kuat, yakni kemudahan tidak hadir setelah kesulitan berlalu sepenuhnya, tetapi sudah hadir secara bersamaan di dalam celah-celah kesulitan itu sendiri. Hal ini mengisyaratkan bahwa manusia diajak untuk aktif menemukan sisi-sisi positif dan peluang yang tersembunyi di balik setiap ujian yang dihadapi.²⁴

Analisis linguistik yang dikemukakan Quraish Shihab semakin memperkuat makna optimisme dalam ayat ini. Beliau merujuk pada sebuah kaidah bahasa Arab yang menyatakan bahwa apabila satu kata terulang dalam bentuk definit (*ma'rifah*), maka kata pertama dan kedua memiliki makna atau kandungan yang sama, sedangkan apabila kata tersebut berbentuk indefinit (*nakirah*), maka keduanya merujuk pada sesuatu yang berbeda.²⁵

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hlm. 362.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol 15, hlm. 363.

Berdasarkan kaidah inilah, kata *al-'usr* (kesulitan) yang hadir dalam bentuk definit pada ayat 5 maupun ayat 6 dipahami sebagai satu kesulitan yang sama. Sebaliknya, kata *yusran* (kemudahan) yang hadir dalam bentuk indefinit pada kedua ayat tersebut menunjukkan dua kemudahan yang berbeda. Kesimpulan dari kaidah ini sangat mengagumkan yaitu tentang satu kesulitan yang sama akan selalu diiringi oleh dua kemudahan yang berbeda, sebuah janji Allah SWT yang secara gramatikal terbukti menggandakan harapan bagi setiap mukmin yang sedang diuji.²⁶

Pemahaman ini bahkan telah dipraktikkan langsung oleh para sahabat Nabi SAW. Ketika Abu Ubaidah Ibn al-Jarrah menyurati Khalifah Umar Ibn al-Khattab untuk menyampaikan kekhawatirannya menghadapi pasukan Romawi, Umar menjawab dengan tegas: *"Bila seorang mukmin ditimpa suatu kesulitan, niscaya Allah akan menjadikan sesudah kesulitan itu kelapangan, karena sesungguhnya satu kesulitan tidak akan mampu mengalahkan dua kelapangan."* Jawaban Umar ini bukan sekadar penghiburan, melainkan penerapan langsung dari kaidah bahasa Al-Qur'an sebagai pegangan hidup yang nyata. Pengulangan ayat itu sendiri juga dipahami sebagai bentuk penekanan untuk mengokohkan jiwa Nabi Muhammad SAW dan seluruh umat dalam menghadapi tekanan dan perlawanan. Adapun kemudahan berganda yang dijanjikan tersebut dapat diperoleh seluruhnya di dunia, atau satu kemudahan di dunia dan satu lainnya di akhirat.²⁷

Dari sudut pandang optimisme Qur'ani, penafsiran ini menegaskan bahwa keyakinan akan kemudahan dari Allah SWT bukan sekadar penghiburan kosong, melainkan merupakan ketetapan Ilahi yang bersifat pasti dan berlaku universal, yang mendorong seseorang untuk tidak menyerah di tengah kesulitan, melainkan terus bergerak karena meyakini bahwa kemudahan sedang dalam perjalanan, bahkan mungkin sudah hadir di antara kesulitan yang sedang dialami.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol 15, hlm. 363.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol 15, hlm. 364.

Penafsiran yang senada dengan kedalaman konteks historis yang lebih konkret turut dihadirkan oleh Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir. Az-Zuhaili mencatat bahwa ayat ini turun ketika kaum musyrikin menghina kefakiran kaum Muslimin pada masa awal dakwah, dan sebagai respons langsung atas hinaan tersebut, Rasulullah SAW bersabda dengan penuh kabar gembira: "*Abshiruu, ataakum al-yusr, lan yaghliba 'usrun yusrayn*" bahwa satu kesulitan tidak akan pernah mengalahkan dua kemudahan. Sabda ini mencerminkan betapa ayat tersebut hadir bukan sekadar sebagai doktrin, melainkan sebagai jawaban Ilahi yang hidup dan terasa langsung oleh mereka yang sedang dihimpit tekanan.²⁸

Dalam hal analisis lafaz, Az-Zuhaili memperkuat temuan linguistik yang dikemukakan Quraish Shihab dengan merujuk pada pendapat Al-Farra' dan Az-Zajjaj bahwa kata *al-'usr* yang berbentuk *ma'rifah* pada kedua ayat merujuk pada satu kesulitan yang tunggal, sementara kata *yusr* yang berbentuk *nakirah* menunjukkan dua kemudahan yang berbeda. Lebih jauh, Az-Zuhaili menambahkan bahwa penggunaan *yusran* dalam bentuk *nakirah* mengandung tujuan *ta'zhim* dan *tafkhim*, yakni untuk membesarkan dan mengagungkan kemudahan yang dijanjikan Allah SWT, seolah kemudahan tersebut bukan sesuatu yang biasa, melainkan sesuatu yang agung dan luar biasa.²⁹

Adapun pengulangan ayat ini dua kali dipahami Az-Zuhaili sebagai gaya *ithnaab*, yakni pengulangan yang bertujuan agar makna janji tersebut merasuk lebih dalam ke dalam hati dan menjadikan keyakinan hamba terhadap pertolongan Allah SWT semakin kokoh.³⁰ Az-Zuhaili juga menegaskan bahwa janji dua kemudahan dalam satu kesulitan ini bukan hak eksklusif Nabi SAW semata, melainkan berlaku umum bagi seluruh orang beriman di setiap zaman, mencakup kemudahan dunia maupun akhirat. Hal ini diperkuat oleh sabda

²⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., Jilid 15 (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 578.

²⁹ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 15, hlm. 582.

³⁰ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 15, hlm. 577.

Rasulullah SAW yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, bahwa seandainya kesulitan bersembunyi di dalam sebuah batu, kemudahan tetap akan menyusulnya hingga mengeluarkannya, karena satu kesulitan tidak akan pernah mengalahkan dua kemudahan.³¹

Dari kedua penafsiran di atas, tampak bahwa QS. Al-Insyirah [94]: 5–6 membangun paradigma optimisme yang bertumpu pada jaminan Ilahi yang bersifat pasti, universal, dan telah terbukti secara historis. Tafsir Al-Mishbah menonjolkan dimensi epistemologis dan linguistik, yakni bagaimana struktur bahasa Arab dalam ayat ini secara cermat menyampaikan pesan bahwa kemudahan bukan sekadar hadir setelah kesulitan, melainkan sudah menyertai kesulitan itu sejak awal. Sementara itu, Tafsir Al-Munir memperkaya pemahaman tersebut dengan konteks historis yang konkret dan penambahan dimensi teologis melalui konsep *ta'zhim* dan *ithnaab*, yang menunjukkan bahwa Allah SWT tidak hanya menjanjikan kemudahan, tetapi menjanjikannya dengan cara yang agung dan meyakinkan. Keduanya bertemu pada kesimpulan yang sama bahwa optimisme dalam Islam tidak dibangun di atas asumsi yang rapuh, melainkan berakar pada sunnatullah yang telah Allah tetapkan dan Rasulullah SAW sendiri jadikan kabar gembira. Dengan demikian, ayat ini menjadi landasan Qur'ani yang kuat dalam membentuk keyakinan seorang mukmin bahwa seberat apa pun kesulitan yang sedang dialami, kemudahan dari Allah SWT pasti menyertainya, bahkan hadir dalam jumlah yang lebih besar dari kesulitan itu sendiri.

4. Prasangka baik kepada Allah SWT.

Prasangka baik kepada Allah SWT merupakan sikap batin yang mencerminkan kualitas keimanan dan cara pandang positif terhadap ketetapan-Nya. Meskipun istilah *ḥusn al-ẓann* tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, konsep ini tercermin melalui ajaran tawakal, keyakinan terhadap takdir, serta kepercayaan bahwa setiap ketetapan Allah SWT mengandung kebaikan. Sikap tersebut menjadi bagian penting dari optimisme Qur'ani karena melahirkan ketenangan dan keteguhan dalam menghadapi ketidakpastian. Nilai ini terefleksi

³¹ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 15, hlm. 582.

melalui lafaz *حَسْبُهُ اللَّهُ* dan berbagai ungkapan tentang tawakal, terutama dalam QS. At-Talaq [65]: 3 melalui kalimat *وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ*, serta diperkuat oleh QS. At-Tawbah [9]: 51 dan QS. Ali ‘Imran [3]: 173 yang menegaskan keyakinan penuh kepada ketetapan Allah SWT. Dari keseluruhan ayat tersebut, penelitian ini menetapkan QS. At-Talaq [65]: 3 sebagai ayat yang paling representatif untuk menggambarkan indikator prasangka baik kepada Allah SWT.

{ وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا (3) } [الطلاق: 3]

“Dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah SWT, niscaya Allah SWT akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allah SWT lah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah SWT telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu.” QS. At-Talāq [65]:3.

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan hubungan yang erat antara ketakwaan, tawakal, dan jaminan kecukupan dari Allah SWT. Lafaz *wa man yatawakkal ‘alallāhi fahuwa hasbuh* (dan barang siapa bertawakal kepada Allah SWT, maka Dia akan mencukupinya) mengandung prinsip mendasar bahwa penyerahan urusan kepada Allah SWT setelah upaya maksimal akan menghadirkan kecukupan yang tidak selalu bersifat material, melainkan mencakup ketenangan hati, keteguhan jiwa, dan rezeki dari arah yang tidak terduga. Quraish Shihab secara khusus menekankan bahwa konsep rezeki dalam ayat ini tidak boleh dipersempit hanya pada dimensi materi, melainkan termasuk juga kepuasan batin dan ketenangan jiwa yang merupakan bentuk rezeki yang hakiki dan tidak akan habis.³²

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hlm. 295.

Lebih lanjut, lafaz *inna Allāha bālighu amrih* (sesungguhnya Allah SWT menuntaskan urusan-Nya) dan *qad ja'ala Allāhu likulli syai'in qadrā* (Allah SWT telah menetapkan ketentuan bagi setiap sesuatu) menegaskan bahwa tidak ada satu pun urusan yang luput dari pengaturan dan pengetahuan Allah SWT. Keyakinan ini menjadi dasar yang kokoh bagi sikap *husn al-zann billāh* (prasangka baik kepada Allah SWT), yaitu kepercayaan bahwa setiap ketetapan-Nya, sekecil apa pun dan seberat apa pun, mengandung hikmah dan kebaikan yang mungkin belum sepenuhnya dipahami oleh manusia. Tawakal dalam konteks ini bukan sikap pasif yang meniadakan usaha, melainkan penyerahan hasil secara penuh kepada Allah SWT setelah seseorang telah berupaya dengan maksimal.³³

Dalam kerangka optimisme Qur'ani, penafsiran ini menunjukkan bahwa seorang mukmin yang memiliki *husn al-zann* tidak akan mudah terjerumus dalam keputusasaan ketika harapannya tampak tidak terwujud, karena ia meyakini bahwa Allah SWT sedang mengatur sesuatu yang lebih baik dari yang ia bayangkan, sebuah ketenangan yang tumbuh bukan dari pengabaian realitas, melainkan dari kepercayaan penuh bahwa segala sesuatu berada dalam genggaman Allah SWT yang Maha Mengatur dan Maha Mengetahui.

Penafsiran yang semakin memperkokoh pemahaman tersebut hadir dari Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir, yang menjelaskan bahwa ayat ini memuat dua lafaz utama sebagai pondasi optimisme seorang mukmin, yaitu *makhrajan* (jalan keluar) dan *tawakkal*. Az-Zuhaili menegaskan bahwa barangsiapa bertakwa kepada Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan tidak melanggar batasan-batasan-Nya, niscaya Allah SWT memberikan jalan keluar dari persoalan yang dihadapi serta rezeki dari arah yang tidak pernah terbesit, tidak pernah diprediksi, dan tidak pernah disangka-sangka sebelumnya.³⁴

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol 14, hlm. 295.

³⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., Jilid 14 (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 645.

Adapun tawakal, menurut Az-Zuhaili, adalah kepercayaan kepada Allah SWT disertai penyerahan urusan kepada-Nya setelah melakukan ikhtiar dan usaha optimal sebagaimana mestinya, barulah atas dasar itulah Allah SWT menjamin untuk menyelesaikan apa yang menjadi beban pikiran hamba dalam segala urusannya.³⁵

Penegasan ini diperkuat oleh riwayat dari Imam Ahmad dari Abu Dzarr r.a., bahwa Rasulullah SAW setelah membacakan ayat ini bersabda: “Seandainya manusia semuanya mengambil dan mengamalkan ayat ini, niscaya itu mencukupi mereka.” Ibnu Mas'ud r.a. bahkan menyebut ayat ini sebagai ayat yang paling besar kandungannya dalam hal jalan keluar di seluruh Al-Qur'an.³⁶

Terkait dimensi tawakal yang aktif, Az-Zuhaili secara tegas menekankan bahwa tawakal sama sekali tidak berarti mengabaikan ikhtiar, hal ini selaras dengan sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan Tirmidzi dari Anas r.a.: “Tambatkan dan ikatlah untamu itu, dan bertawakallah.”³⁷ Az-Zuhaili menutup penafsiran ayat ini dengan menegaskan dimensi qadha dan qadar sebagai landasan optimisme, bahwa Allah SWT benar-benar telah menetapkan ukuran dan kadar bagi segala sesuatu sebelum segala sesuatu itu ada, serta telah menetapkan untuk segala sesuatu waktu dan masanya. Oleh karena itu, seorang mukmin yang berbekal takwa dan tawakal semestinya menerima sepenuhnya qadha dan qadar sebagai bentuk keyakinan optimistis bahwa setiap ketetapan Allah SWT pasti mengandung kebaikan.³⁸

Dari kedua penafsiran di atas, tampak bahwa QS. At-Talaq [65]: 3 membangun paradigma optimisme yang bertumpu pada sinergi antara ketakwaan, tawakal, dan keyakinan terhadap pengaturan Allah SWT yang sempurna. Tafsir Al-Mishbah menonjolkan dimensi psikologis-spiritual, yakni bagaimana tawakal yang benar melahirkan *husn al-zann*

³⁵ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 14, hlm.645.

³⁶ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 14, hlm. 645.

³⁷ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 14, hlm. 651.

³⁸ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 14, hlm.651.

billāh yang kemudian menjadi sumber ketenangan jiwa yang genuine dan tahan terhadap guncangan realitas.

Sementara itu, Tafsir Al-Munir memperkuat hal tersebut dengan dimensi praktis teologis, menegaskan bahwa jaminan Allah SWT dalam ayat ini telah diakui oleh Rasulullah SAW dan para sahabat sebagai salah satu janji Ilahi yang paling komprehensif, sekaligus meluruskan pemahaman bahwa tawakal sejati justru mensyaratkan ikhtiar yang optimal. Keduanya bertemu pada satu titik yang sama bahwa optimisme dalam Islam bukan pelarian dari kenyataan, melainkan keyakinan yang berakar pada pemahaman mendalam tentang sifat Allah SWT sebagai Dzat yang Maha Mengatur, Mahakuasa, dan tidak pernah membiarkan hamba-Nya yang bertakwa dan bertawakal tanpa jalan keluar. Dengan demikian, ayat ini menjadi landasan Qur'ani yang kokoh dalam membentuk sikap *husn al-zann* seorang mukmin, yaitu prasangka baik yang hidup, aktif, dan berpijak pada kepercayaan penuh bahwa setiap kesulitan yang Allah SWT izinkan hadir pasti disertai jalan keluar yang telah Dia siapkan jauh sebelum manusia menyadarinya.

B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang ada di Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh merupakan salah satu program pendidikan yang memiliki sejarah perkembangan yang cukup panjang dalam konteks pendidikan tinggi Islam, khususnya di wilayah Aceh. Pada tahap awal keberadaannya, program ini belum menggunakan penamaan "Ilmu al-Qur'an dan Tafsir" seperti yang dikenal sekarang, tetapi dikenal sebagai Program Studi Tafsir Hadis yang berada dalam lingkup Fakultas Syariah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry. Pendirian Program Studi Tafsir Hadis ini secara resmi dilakukan pada tahun 1974 berdasarkan Surat Keputusan yang dikeluarkan oleh Direktur Jenderal Bimbingan Islam dengan nomor KEP/D.VI/218/74 yang bertanggal 23 Desember 1974, dan pada waktu itu menggunakan identitas resmi dengan nama Syariah Tafsir Hadis (S.T.H). Pendirian program ini merupakan bagian dari upaya

pemerintah untuk memperluas kajian keilmuan yang bersumber dari teks-teks fundamental ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, melalui jalur pendidikan formal yang terorganisir dengan baik di institusi pendidikan tinggi keagamaan Islam.

Setelah menjalankan aktivitas akademiknya selama kurang lebih enam belas tahun, pada tahun 1990 terjadi restrukturisasi kelembagaan di lingkungan IAIN Ar-Raniry yang cukup signifikan. Dalam upaya untuk menyesuaikan fokus akademik dan meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan program studi, Program Studi Tafsir Hadis kemudian dipindahkan dari Fakultas Syariah ke Fakultas Ushuluddin, mengingat secara keilmuan bidang kajian al-Qur'an dan hadis memiliki kesesuaian yang lebih erat dengan bidang kajian yang ada di Fakultas Ushuluddin. Perpindahan ini ditetapkan secara resmi melalui Surat Keputusan yang dikeluarkan oleh Rektor IAIN Ar-Raniry dengan Nomor 33 Tahun 1990. Sejak terjadinya perpindahan tersebut, identitas program studi ini juga mengalami pembaruan dengan nama baru yaitu Ushuluddin Tafsir Hadis (UTH) sebagai penanda keberadaannya di bawah naungan fakultas yang baru.

Perjalanan pengembangan akademik program studi ini kembali mengalami transformasi yang substansial pada tahun 2012, yang terjadi bersamaan dengan diterbitkannya Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia dengan Nomor 1429 Tahun 2012 yang mengatur tentang Penataan Program Studi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Di dalam peraturan tersebut, dilakukan standardisasi penamaan program studi secara nasional dengan tujuan untuk memastikan adanya kesesuaian dengan tuntutan akademik kontemporer serta untuk memperoleh pengakuan baik di tingkat nasional maupun internasional. Salah satu konsekuensi dari peraturan ini adalah bahwa penamaan "Tafsir Hadis" tidak lagi dapat digunakan sebagai nama program studi, dan institusi penyelenggara diwajibkan untuk menentukan pilihan di antara dua opsi nomenklatur baru, yaitu Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir atau Program Studi Ilmu Hadis.

Dalam merespons regulasi tersebut, Fakultas Ushuluddin dan

Filsafat UIN Ar-Raniry melakukan evaluasi internal yang komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai aspek, di antaranya kompetensi yang dimiliki oleh dosen, kurikulum yang telah diimplementasikan, tingkat minat dari calon pendaftar, kebutuhan akademik yang ada di masyarakat, serta arah pengembangan keilmuan yang direncanakan untuk masa depan. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, dicapai kesepakatan bahwa penamaan Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir lebih tepat dalam mencerminkan fokus kajian dan pengembangan akademik yang telah berlangsung selama ini. Oleh karena itu, sejak saat itu penamaan "Tafsir Hadis" secara resmi digantikan dengan "Ilmu al-Qur'an dan Tafsir", yang sampai dengan saat ini menjadi salah satu program studi yang memiliki keunggulan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Perubahan nomenklatur ini juga menandakan penguatan terhadap orientasi keilmuan yang lebih terfokus pada kajian al-Qur'an dari berbagai dimensi, dimulai dari tafsir klasik sampai dengan tafsir kontemporer, analisis yang bersifat linguistik, pendekatan yang bersifat tematik (*maudhūī*), hingga metodologi penafsiran modern yang memiliki relevansi dengan dinamika kehidupan masyarakat pada masa kini. Program studi ini pada saat ini tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi dalam bidang ilmu tafsir, tetapi juga mendorong lahirnya para peneliti dan akademisi yang memiliki kemampuan untuk memberikan kontribusi terhadap berbagai isu sosial keagamaan dengan berdasarkan pada nilai-nilai Qur'ani yang kokoh.³⁹

2. Visi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir:

"Menjadi Program Studi yang modern, profesional dan andal dalam pengembangan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, kebangsaan dan keuniversalan untuk membangun masyarakat yang saleh, moderat, cerdas dan unggul".

3. Misi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir:

³⁹ Siti Raudhatul Wahdini, *Pemahaman Akademisi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry terhadap Crab Mentality* (Tesis, Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2025). Hlm 89-91

- a. Melaksanakan pendidikan dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang modern, profesional dan andal berbasis pada penguatan moderasi beragama dan kerukunan umat beragama dalam rangka meningkatnya produktifitas dan daya saing lulusan.
- b. Menyelenggarakan penelitian dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir secara profesional dan andal berbasis pada penguatan moderasi beragama dan kerukunan umat beragama dalam menjawab permasalahan lokal, nasional dan internasional.
- c. Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir secara profesional dan andal yang berbasis pada teknologi dan informasi yang modern.
- d. Menerapkan manajemen lembaga berbasis Good Governance secara totalitas dan konsisten dalam pengelolaan akademik, keuangan dan sumber daya manusia yang baik.

4. Tujuan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir:

Penyelenggaraan Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir diorientasikan untuk mencapai sejumlah tujuan sebagai berikut:

- a. Terlaksananya pendidikan dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang modern, profesional dan andal berbasis pada penguatan moderasi beragama dan kerukunan umat beragama dalam rangka meningkatnya produktifitas dan daya saing lulusan.
- b. Menghasilkan sarjana yang mampu melaksanakan penelitian dan pengembangan ilmu-ilmu al-Qur'an dan Tafsir secara profesional dan andal berbasis pada penguatan moderasi beragama dan kerukunan umat beragama dalam menjawab permasalahan lokal, nasional dan internasional.
- c. Terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir secara profesional dan andal yang berbasis pada teknologi dan informasi yang modern.
- d. Terwujudnya manajemen lembaga berbasis Good Governance secara totalitas dan konsisten dalam pengelolaan akademik, keuangan dan sumber daya manusia yang baik.⁴⁰

5. Kompetensi Lulusan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir:

Lulusan Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dipersiapkan dengan kompetensi yang meliputi tiga ranah pokok, yaitu:

⁴⁰ Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, "*Visi, Misi, dan Tujuan*", Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, diakses pada 17 Februari 2026, <https://piat.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/visi-misi-dan-tujuan>.

- a. Analis Tafsir al-Qur'an: Memiliki sikap yang moderat dalam memahami penafsiran al-Qur'an secara profesional dan berwawasan universal.
- b. Peneliti Pemula di Bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir: Memiliki karakter yang baik, berpengetahuan luas, berkinerja, serta bertanggungjawab dalam penelitian di bidang al-Qur'an, tafsir dan sosial keagamaan.
- c. Penyuluh al-Qur'an: Bersikap objektif dalam memilih literatur al-Qur'an dan tafsir agar menjadi penyuluh profesional dalam pengembangan masyarakat yang saleh, moderat, cerdas, dan unggul.⁴¹



⁴¹ Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, "*Profil Lulusan*", Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, diakses pada 17 Februari 2026, <https://piat.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/profil-lulusan>.

6. Struktur Organisasi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.



4.1. Gambar Struktur Organisasi Prodi IAT⁴²

⁴² Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, "Struktur Organisasi", Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, diakses pada 17 Februari 2026, <https://piat.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/struktur-organisasi>

C. Pemahaman Mahasiswa IAT Terhadap Ayat-Ayat Optimisme.

Pemahaman mahasiswa terhadap ayat-ayat optimisme merupakan inti kajian empiris dalam penelitian ini. Optimisme Qur'ani yang dimaksud bukan sekadar harapan pasif, melainkan sikap mental yang lahir dari keimanan kepada Allah SWT, yaitu larangan berputus asa dari rahmat Allah SWT, pengendalian kesedihan agar tidak melemahkan semangat, keyakinan akan pertolongan dan kemudahan dari Allah SWT, serta anjuran untuk senantiasa berprasangka baik kepada-Nya. Kajian ini berangkat dari kesenjangan yang ditemukan pada mahasiswa Program Studi IAT, di mana kedekatan dengan teks Al-Qur'an belum sepenuhnya bertransformasi menjadi kekuatan mental yang nyata dalam menghadapi tekanan akademik, khususnya selama proses penyelesaian skripsi.

Untuk menggali dan menganalisis pemahaman tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam terhadap 12 informan dari angkatan 2022 yang sedang aktif menyusun skripsi. Sebagaimana telah dipaparkan dalam Bab II, analisis menggunakan tiga tingkatan pemahaman yaitu terjemahan (*translation*), penafsiran (*interpretation*), dan ekstrapolasi (*extrapolation*), yang menjadi dasar pengorganisasian dan penyajian data dalam bagian ini.

1. Larangan berputus asa dari rahmat Allah SWT.

Pada QS. Az-Zumar [39]: 53:

{قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ
الدُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ (53)} [الزمر: 53]

a. Tingkat *Translation*

Pada tingkat *translation*, pertanyaan yang diajukan kepada informan adalah mengenai pesan utama QS. Az-Zumar [39]: 53 serta bagian mana yang paling mereka pahami atau paling sering mereka dengar. Secara keseluruhan, seluruh dua belas informan mampu mengidentifikasi pesan inti ayat ini dengan tepat, yaitu larangan berputus asa dari rahmat Allah SWT. Berikut sejumlah pernyataan informan yang merepresentasikan pemahaman tersebut.

RM menyatakan bahwa ayat ini memuat seruan Allah secara langsung kepada hamba-Nya yang telah banyak berbuat dosa:

“Berbicara tentang seruan Allah kepada hamba-Nya, yaitu orang-orang yang sudah banyak melakukan maksiat, yang banyak menzalimi diri sendiri agar tidak berputus asa dari rahmat Allah, bahwa ampunan Allah selalu ada.”⁴³

Senada dengan itu, MIA mengungkapkan pemahaman yang lebih lengkap dengan menekankan dimensi optimisme yang terkandung dalam ayat tersebut:

“Berbicara tentang larangan berputus asa dari rahmat Allah SWT, meskipun seseorang telah berbuat dosa besar atau melampaui batas, karena Allah Maha Pengampun seluruh dosa selama hamba tersebut bertaubat. Ayat ini adalah seruan optimisme bagi hamba untuk kembali ke jalan Allah.”⁴⁴

Lebih dari sekadar memahami pesan larangan, MSA juga menghayati ayat ini sebagai sumber ketenangan batin, sebagaimana ia ungkapkan:

“Ayat ini berbicara tentang kasih sayang Allah yang tidak terbatas dan ajakan untuk kembali kepada-Nya. Kalimat '*Laa taqnatuu mir rahmatillaah*' sangat menenangkan karena menjadi pengingat bahwa pintu ampunan selalu terbuka.”⁴⁵

Berdasarkan keseluruhan jawaban informan, pemahaman pada tingkat *translation* ini berada pada kategori baik. Seluruh informan mampu menangkap pesan inti ayat dengan tepat, yaitu larangan berputus asa dari rahmat Allah SWT. Hampir seluruh informan secara spesifik menyebut frasa *lā taqnaṭū min raḥmatillāh* sebagai bagian yang paling familiar dan berkesan. Satu informan, WS, memberikan framing yang sedikit berbeda dengan mengaitkan ayat pada konteks syukur dan tidak melampaui batas, namun tetap menyebutkan larangan berputus asa sebagai inti yang dipahami.⁴⁶ Keberhasilan seluruh informan pada tingkat ini mencerminkan kedekatan mereka dengan teks

⁴³ Hasil Wawancara dengan RM, pada tanggal 17 Februari 2026.

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan MIA, pada tanggal 18 Februari 2026.

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan MSA, pada tanggal 19 Februari 2026.

⁴⁶ Hasil Wawancara dengan WS, pada tanggal 18 Februari 2026.

Al-Qur'an melalui pengalaman perkuliahan, hafalan, dan praktik keagamaan sehari-hari.

b. Tingkat *Interpretation*

Pada tingkat *interpretation*, pertanyaan yang diajukan kepada informan lebih bersifat reflektif, mencakup sikap optimisme dalam perkuliahan, faktor-faktor yang memengaruhi optimisme, alasan Allah menegaskan larangan berputus asa, dan apakah ayat ini berlaku hanya bagi orang yang berdosa atau juga untuk kondisi lain. Berikut sejumlah pernyataan informan yang merepresentasikan pemahaman pada tingkat ini.

MS mengungkapkan bahwa optimisme yang ia jalani selama perkuliahan tidak selalu hadir secara stabil, namun ia menemukan tumpuannya pada keyakinan kepada Allah SWT:

“Saya tidak selalu optimis, kadang ngerasa lelah, overthinking, dan sering ngerasa pengen menyerah. Tapi saya bertahan karena Allah, optimis karena Allah, berjuang terus karena Allah. Karena manusia itu lemah, sering takut, sering ngerasa tidak layak, padahal rahmat Allah lebih besar dari ketakutan tersebut. Menurut saya ayat ini tidak cuma untuk orang berdosa saja, tapi untuk segala kondisi manusia, karena ayat ini relevan dengan manusia yang mengalami kesulitan, sedih, atau kegagalan.”⁴⁷

Pandangan serupa disampaikan oleh MSA, yang bahkan memperluas interpretasinya dengan menyoroti dampak psikologis dari sikap berputus asa itu sendiri:

“Sifat putus asa bisa mematikan semangat hidup dan kreativitas manusia. Dengan adanya harapan akan rahmat Allah, manusia memiliki motivasi untuk terus memperbaiki diri, bangkit dari kesalahan, dan tidak terpuruk dalam rasa bersalah yang berlebihan. Ayat ini berlaku untuk semua kondisi, karena dalam kondisi sulit pun seseorang rentan berputus asa terhadap keadaan.”⁴⁸

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan MS, pada tanggal 19 Februari 2026.

⁴⁸ Hasil Wawancara dengan MSA, pada tanggal 19 Februari 2026.

Berbeda dengan kedua informan sebelumnya, AR memberikan interpretasi yang lebih terbatas pada konteks tekstual ayat, dengan menyatakan: “Kayaknya lebih ke orang yang berdosa aja, agar mau bertaubat.”⁴⁹

Pemahaman para informan pada tingkat *interpretation* ini perlu dikomparasikan dengan penafsiran QS. Az-Zumar [39]: 53 yang telah dikaji melalui Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Munir. Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menekankan bahwa sapaan *yā 'ibādī* (wahai hamba-hamba-Ku) mengandung nuansa kasih dan kedekatan yang bermakna; Allah SWT tetap menyebut para pelaku dosa sebagai “hamba-Ku”, menandakan bahwa hubungan kehambaan tidak terputus oleh kesalahan. Quraish Shihab juga menegaskan bahwa berputus asa mencerminkan prasangka buruk kepada Allah, seakan rahmat-Nya terbatas, padahal Allah mengampuni dosa semuanya (*jamī'ā*). Sementara itu Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir menegaskan bahwa larangan *lā taqnaṭū* berlaku secara menyeluruh, dan ampunan hanya dikecualikan bagi syirik yang tanpa tobat. Syaukani bahkan menyebut ayat ini sebagai ayat yang paling memberikan harapan dalam Al-Qur'an.

Mengkomparasikan pemahaman informan dengan kedua tafsir tersebut, tampak keselarasan yang cukup signifikan, terutama pada aspek pemahaman bahwa rahmat Allah SWT bersifat luas dan tidak terbatas. Pernyataan MS yang menyebut “rahmat Allah SWT lebih besar dari ketakutan” selaras dengan penekanan Quraish Shihab bahwa rahmat Allah mencakup segala sesuatu. Begitu pula pemahaman Miranda bahwa putus asa dapat “mematikan semangat hidup” selaras dengan penafsiran Al-Munir yang menempatkan keputusasaan sebagai kondisi tertutupnya seluruh pintu harapan secara mendalam.

Adapun perbedaan muncul pada aspek cakupan ayat. Mayoritas informan menginterpretasikan ayat ini secara universal untuk semua

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan AR, pada tanggal 18 Februari 2026.

kondisi manusia, termasuk kesulitan akademik dan ekonomi, sementara sebagian kecil informan seperti AR masih membatasinya pada konteks orang yang berdosa. Secara tafsir, pandangan Quraish Shihab dan Az-Zuhaili lebih mendukung pandangan mayoritas informan, karena keduanya menegaskan bahwa larangan berputus asa bersifat universal dan bahwa optimisme Qur'ani mendorong manusia untuk terus bergerak kembali kepada Allah SWT dalam kondisi apa pun. Dengan demikian, pemahaman sebagian besar informan pada tingkat interpretation ini sudah cukup sejalan dengan makna tafsir, meskipun masih ada yang perlu diperdalam, terutama dalam memahami dimensi universal dari pesan ayat ini.

c. Tingkat *Extrapolation*

Pada tingkat *extrapolation*, informan ditanya mengenai situasi dalam kehidupan mahasiswa di mana ayat ini terasa paling relevan, serta apakah mereka pernah merasa gagal atau kecewa dalam studi lalu teringat ayat ini dan bagaimana pengaruhnya. Berikut sejumlah pernyataan informan yang merepresentasikan kemampuan ekstrapolasi tersebut.

ATZ mengaitkan relevansi ayat ini secara langsung dengan beratnya tekanan akademik yang lazim dirasakan mahasiswa, khususnya dalam pengerjaan skripsi:

“Ketika dalam pengerjaan tugas yang berat, apapun itu, baik tugas hafalan maupun skripsi, di mana umumnya mahasiswa pasti memiliki struggle masing-masing. Pernah merasa gagal, pengaruhnya cukup besar karena menaikkan semangat untuk berusaha lagi. Setelah apapun, ketika mengingat ayat ini rasanya seperti kita diingatkan bahwa Allah tidak pernah membiarkan hamba-Nya.”⁵⁰

Tidak hanya pada tekanan akademik, MS memperluas relevansi ayat ini lebih jauh ke dalam tekanan yang sangat personal, menyentuh

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan ATZ, pada tanggal 17 Februari 2026.

dimensi ekonomi dan keputusan besar dalam hidupnya sebagai mahasiswa:

“Ketika kesulitan ekonomi sampai tidak bisa bayar UKT, ketika muncul keinginan ingin berhenti kuliah karena tidak tega melihat orang tua kesusahan, ketika dapat dosen pembimbing yang susah ditemui. Tidak ada alasan untuk putus asa selama masih ada Allah di hati.”⁵¹

Melengkapi kedua perspektif tersebut, MSA merefleksikan pengalaman pribadinya ketika menghadapi kekecewaan atas hasil akademik, dan bagaimana ayat ini mengubah cara pandangya terhadap kegagalan:

“Pernah merasa gagal atau kecewa, misalnya saat nilai tidak memuaskan atau merasa tertinggal dari teman-teman. Ketika teringat ayat ini, rasanya lebih tenang dan termotivasi kembali. Ayat tersebut membantu menerima keadaan dengan lapang dada dan menyadari bahwa kegagalan bukan akhir segalanya.”⁵²

Berdasarkan keseluruhan jawaban informan, pemahaman pada tingkat *extrapolation* berada pada kategori baik. Seluruh informan mampu mengekstrapolasi pesan QS. Az-Zumar [39]: 53 ke dalam situasi konkret kehidupan mahasiswa, mulai dari tekanan skripsi, kesulitan ekonomi, nilai yang mengecewakan, hingga perasaan tertinggal dari teman sebaya. Sebagian besar informan juga menyatakan bahwa mengingat ayat ini memberikan dampak nyata berupa ketenangan, semangat untuk kembali bangkit, dan kemampuan menerima kesulitan secara konstruktif. Meski demikian, terdapat satu informan, RB, yang mengakui bahwa meski nilai-nilai ayat sudah terasa dalam keyakinannya, ia belum menyadari secara eksplisit bahwa QS. Az-Zumar [39]: 53 adalah referensi Qur'ani yang mendasari keyakinannya tersebut.⁵³ Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai

⁵¹ Hasil Wawancara dengan MS, pada tanggal 19 Februari 2026.

⁵² Hasil Wawancara dengan MSA, pada tanggal 19 Februari 2026.

⁵³ Hasil Wawancara dengan RB, pada tanggal 19 Februari 2026.

ayat telah berjalan, namun identifikasi terhadap sumber Qur'ani-nya secara sadar masih perlu diperkuat.

Secara keseluruhan, pemahaman mahasiswa Prodi IAT terhadap QS. Az-Zumar [39]: 53 menunjukkan perkembangan yang baik pada ketiga tingkatan. Pada tingkat *translation*, seluruh informan berhasil menangkap pesan inti larangan berputus asa dari rahmat Allah SWT dengan tepat, mencerminkan kedekatan mereka dengan teks Al-Qur'an. Pada tingkat *interpretation*, sebagian besar informan mampu mengaitkan pesan ayat dengan realitas kehidupan spiritual dan akademik mereka secara reflektif, meskipun terdapat sebagian kecil yang pemahamannya masih terbatas pada konteks tekstual. Pada tingkat *extrapolation*, seluruh informan mampu mengaplikasikan nilai ayat ke dalam situasi konkret kehidupan mahasiswa dan merasakan dampaknya secara nyata. Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai optimisme Qur'ani yang terkandung dalam QS. Az-Zumar [39]: 53 telah cukup terinternalisasi dalam kesadaran mahasiswa IAT, dan ayat ini terbukti tidak hanya dipahami secara normatif-tekstual, tetapi juga berfungsi sebagai sumber kekuatan spiritual yang aktif dalam menghadapi berbagai tantangan akademik, khususnya dalam proses penyelesaian skripsi.

2. Pengendalian kesedihan agar tidak melemahkan semangat.

pada QS. Ali 'Imran [3]: 139:

{ وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (139) } [آل عمران:

[139

a. Tingkat *Translation*

Pada tingkat *translation*, pertanyaan yang diajukan kepada informan adalah mengenai pesan yang langsung mereka tangkap dari penggalan ayat “janganlah kamu bersikap lemah dan jangan bersedih hati”, serta kondisi seperti apa yang menurut mereka sedang digambarkan oleh ayat ini. Secara umum, seluruh informan mampu menangkap pesan dasar ayat ini sebagai larangan bersikap lemah dan

larut dalam kesedihan. Berikut sejumlah pernyataan informan yang merepresentasikan pemahaman tersebut.

MS mengungkapkan pemahamannya secara ringkas namun mengena, bahwa ayat ini hadir sebagai sinyal bahwa Allah SWT tidak menghendaki hamba-Nya berlarut dalam kesedihan:

“Allah SWT tidak mau hamba-Nya berlarut dalam kesedihan. Ayat ini tentang kondisi ketika seseorang mengalami tekanan, kekalahan, kegagalan, atau ujian hidup yang membuat merasa down dan kehilangan semangat.”⁵⁴

Lebih dari sekadar memahami makna larangan, LS memberikan pemahaman yang lebih mendalam dengan membingkai ayat ini sebagai instruksi regulasi emosi:

“Saat pertama kali meresapi kalimat tersebut, pesan yang langsung tertangkap adalah sebuah instruksi untuk melakukan regulasi emosi. Allah tidak sedang mengabaikan rasa sakit kita, melainkan memberikan peringatan agar kita tidak membiarkan emosi negatif seperti rasa tidak berdaya dan kesedihan yang berlarut mengambil alih kendali atas tindakan kita. Ayat ini berbicara tentang kondisi setelah kekalahan atau kegagalan, di mana mental manusia berada di titik nadir dan mulai meragukan kapabilitas serta masa depannya. Ini adalah seruan untuk segera bangkit dari mentalitas korban menuju mentalitas pemenang.”⁵⁵

Senada dengan itu, MSA turut menangkap dimensi penguatan mental dan spiritual dari ayat ini, sekaligus mengaitkannya dengan konteks situasi yang lebih luas:

“Saat membaca ayat ini, pesan yang langsung saya tangkap adalah ajakan untuk tetap kuat secara mental dan spiritual. Ayat ini seperti memberi penguatan bahwa dalam kondisi apa pun, kita tidak boleh larut dalam keputusan, tetapi harus bangkit dan tetap percaya bahwa Allah selalu memberi jalan. Ayat ini berbicara tentang kondisi seseorang yang sedang berada dalam situasi sulit, seperti kegagalan, tekanan hidup, kehilangan harapan, atau merasa tidak berdaya.”⁵⁶

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan MS, pada tanggal 19 Februari 2026.

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan LS, pada tanggal 17 Februari 2026.

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan MSA, pada tanggal 19 Februari 2026.

Berdasarkan keseluruhan jawaban informan, pemahaman pada tingkat *translation* berada pada kategori baik. Seluruh informan mampu menangkap pesan inti ayat ini, yakni larangan bersikap lemah dan bersedih secara berlarut-larut. Menariknya, sebagian besar informan tidak sekadar memahami ayat ini sebagai larangan semata, melainkan juga sebagai seruan untuk bangkit dan menjaga kekuatan mental. Hanya satu informan, yaitu MJ, yang memberikan framing yang sedikit berbeda dengan mengaitkan ayat ini pada konteks umat Islam yang telah dianugerahi Al-Qur'an sebagai petunjuk, namun tetap memahami inti larangannya dengan tepat.⁵⁷ Secara umum, pemahaman informan pada tingkat ini mencerminkan kemampuan mereka untuk menangkap pesan literal sekaligus nuansa motivasional dari ayat tersebut.

b. Tingkat *Interpretation*

Pada tingkat *interpretation*, pertanyaan yang diajukan lebih bersifat reflektif, mencakup apakah ayat ini melarang kesedihan sepenuhnya atau mengandung maksud tertentu di baliknya, serta mengapa iman dikaitkan dengan larangan bersikap lemah dalam ayat ini. Berikut sejumlah pernyataan informan yang merepresentasikan pemahaman pada tingkat ini.

RM menyampaikan interpretasi yang sederhana namun tepat, bahwa ayat ini bukan melarang rasa sedih itu sendiri, melainkan melarang keberlarutan dalam kesedihan “Tidak melarang sepenuhnya. Sedih boleh, tapi tidak boleh berlarut-larut dalam kesedihan.”⁵⁸ Memperdalam interpretasi tersebut, LS menguraikan secara lebih analitis bahwa iman berfungsi sebagai sumber energi internal yang memberi perspektif lebih luas dalam memaknai kegagalan, “Ayat ini sebenarnya tidak melarang rasa sedih sebagai emosi manusiawi yang natural. Namun, yang dilarang adalah kesedihan yang melemahkan tekad dan membuat kita kehilangan harapan. Iman dikaitkan dengan larangan bersikap lemah karena iman adalah sumber energi internal, jika seseorang benar-benar percaya pada kekuasaan Allah yang Maha Luas, maka ia akan menyadari bahwa kegagalan saat ini hanyalah satu

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan MJ, pada tanggal 19 Februari 2026.

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan RM, pada tanggal 17 Februari 2026.

titik kecil dalam skenario besar-Nya. Iman memberikan perspektif bahwa ketinggian derajat seorang mukmin tidak diukur dari hasil akhir yang tampak di mata manusia, melainkan pada kualitas hubungan dan ketaatannya kepada Sang Pencipta.”⁵⁹

Pandangan serupa juga disampaikan oleh MSA, yang menambahkan bahwa iman bukan sekadar keyakinan pasif, melainkan daya yang secara aktif mengubah kelemahan menjadi semangat:

“Ayat ini tidak melarang kesedihan sepenuhnya, karena bersedih adalah hal manusiawi. Namun, yang ditekankan adalah agar kesedihan itu tidak membuat kita lemah, putus asa, atau kehilangan iman. Iman dikaitkan dengan larangan bersikap lemah karena iman menjadi sumber kekuatan batin. Ketika iman kuat, seseorang akan lebih mampu menghadapi ujian, tetap optimis, dan yakin bahwa setiap kesulitan pasti ada hikmahnya. Dengan iman, rasa lemah bisa berubah menjadi semangat untuk terus berusaha.”⁶⁰

Pemahaman para informan pada tingkat *interpretation* ini perlu dikomparasikan dengan penafsiran QS. Ali ‘Imran [3]: 139 melalui Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Munir. Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini turun dalam konteks pasca-Perang Uhud, ketika kaum muslimin mengalami luka dan pukulan batin yang berat. Allah SWT melalui ayat ini tidak melarang adanya rasa sedih secara mutlak, melainkan melarang kesedihan yang berkembang menjadi kelemahan dan hilangnya semangat perjuangan. Larangan *lā tahinū* ditujukan pada kelemahan fisik, sementara *lā taḥzanū* ditujukan pada kelemahan mental dan emosional.

Quraish Shihab menegaskan bahwa kalimat *wa antum al-awḥān* (padahal kamulah yang paling tinggi) mengisyaratkan bahwa keunggulan itu bukan bergantung pada hasil akhir, melainkan pada kebenaran yang diperjuangkan dan keimanan yang menopangnya. Sementara itu, Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir memperkuat hal tersebut dengan argumentasi logis historis, bahwa jika kaum

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan MSA, pada tanggal 19 Februari 2026.

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan LS, pada tanggal 17 Februari 2026.

Mukminin terluka pada Perang Uhud, musuh pun telah mengalami luka yang jauh lebih besar pada Perang Badar. Az-Zuhaili menegaskan bahwa syarat *in kuntum mu'minīn* (jika kalian benar-benar beriman) menutup ayat ini sebagai penanda bahwa optimisme dalam Islam adalah konsekuensi logis dari keimanan yang kokoh.

Mengkomparasikan pemahaman informan dengan kedua tafsir tersebut, tampak keselarasan yang sangat signifikan. Interpretasi mayoritas informan bahwa ayat ini tidak melarang kesedihan secara mutlak, tetapi melarang keberlutarannya, sepenuhnya sejalan dengan penafsiran Quraish Shihab yang membedakan antara rasa sedih yang manusiawi dengan kelemahan yang melemahkan daya juang. Analisis LS yang menyebut iman sebagai “sumber energi internal” dan MSA yang menyatakan iman “mengubah kelemahan menjadi semangat” juga berkorespondensi langsung dengan penekanan Az-Zuhaili bahwa optimisme adalah konsekuensi logis dari keimanan yang kokoh.

Perbedaan yang muncul bersifat minor, yaitu pada kedalaman pemahaman konteks historis ayat. Sebagian besar informan memahami ayat ini dalam konteks kehidupan sehari-hari dan akademik, sementara hanya Rahmi yang secara eksplisit menyinggung latar belakang Perang Uhud sebagai konteks turunnya ayat.⁶¹ Ketiadaan pemahaman *asbabun nuzul* pada sebagian besar informan ini tidak mengurangi akurasi interpretasi mereka secara substansial, namun pemahaman konteks historis tersebut sesungguhnya dapat memperkaya penghayatan mereka terhadap betapa seriusnya Allah SWT memberikan penguatan kepada hamba-Nya di tengah situasi yang paling berat sekalipun. Dengan demikian, pemahaman informan pada tingkat interpretation terhadap QS. Ali ‘Imran [3]: 139 secara umum sudah cukup sejalan dengan penafsiran para mufasir, dengan ruang pendalaman pada dimensi historis ayat.

⁶¹ Hasil Wawancara dengan R, pada tanggal 17 Februari 2026.

c. Tingkat *Extrapolation*

Pada tingkat *extrapolation*, informan ditanya mengenai kapan ayat ini paling terasa maknanya dalam perjalanan kuliah mereka, bagaimana mereka memaknai ayat ini ketika sedang merasa down karena revisi atau tekanan akademik, serta apakah ayat ini memengaruhi cara mereka bangkit dari rasa kecewa. Berikut sejumlah pernyataan informan yang merepresentasikan kemampuan ekstrapolasi tersebut.

LS menguraikan pemaknaan ayat ini dalam konteks akademik secara paling komprehensif, menggambarkan bagaimana ayat ini mengubah cara pandang terhadap revisi dan kekecewaan akademik:

“Dalam dinamika dunia perkuliahan, ayat ini terasa sangat nyata saat kita dihadapkan pada realita yang tidak sesuai ekspektasi, misalnya saat riset menemui jalan buntu atau nilai yang tidak memuaskan meski sudah berjuang keras. Ketika tekanan akademik atau tumpukan revisi membuat kita merasa down, ayat ini menjadi pengingat bahwa identitas dan harga diri kita tidak ditentukan oleh coretan merah di kertas revisi. Memaknai ayat ini berarti menyadari bahwa rasa lelah itu valid, tetapi menyerah adalah pilihan yang bertentangan dengan martabat seorang mukmin. Ayat ini secara langsung memengaruhi cara bangkit dari kekecewaan dengan mengubah fokus, dari meratapi ‘mengapa ini terjadi’ menjadi ‘bagaimana saya bisa lebih baik dengan bantuan Allah.’”⁶²

Senada dengan itu, MS merefleksikan bagaimana ayat ini membantunya memaknai ulang arti revisi dan proses belajar yang tidak selalu mulus:

“Ketika kesulitan bayar UKT, ketika nilai turun, ayat ini saya jadikan pengingat kalau proses belajar memang tidak selalu mudah. Revisi bukan berarti gagal, tapi bagian dari proses perbaikan. Ayat ini mengajarkan supaya saya tidak bersikap lemah secara mental, tapi bisa dijadikan sebagai motivasi untuk memperbaiki kekurangan dan terus berusaha dengan sabar.”⁶³

⁶² Hasil Wawancara dengan LS, pada tanggal 17 Februari 2026.

⁶³ Hasil Wawancara dengan MS, pada tanggal 19 Februari 2026.

Melengkapi kedua perspektif tersebut, MSA merefleksikan bagaimana ayat ini secara konsisten hadir sebagai penguatan di berbagai momen sulit perjalanan akademiknya:

“Dalam perjalanan kuliah, ayat ini paling terasa maknanya saat menghadapi masa sulit, seperti ketika nilai tidak sesuai harapan, revisi berkali-kali, atau merasa lelah dengan tekanan akademik. Saat merasa down karena revisi, saya memaknai ayat ini sebagai pengingat untuk tetap tenang, sabar, dan tidak larut dalam keputusan. Ayat ini mengajarkan bahwa kesulitan adalah bagian dari proses belajar, sehingga saya terdorong untuk bangkit, memperbaiki diri, dan terus berusaha. Ayat ini sangat memengaruhi cara saya bangkit dari rasa kecewa, membantu menata hati, menumbuhkan kembali semangat, serta menyadarkan bahwa kegagalan bukan akhir segalanya.”⁶⁴

Berdasarkan keseluruhan jawaban informan, pemahaman pada tingkat *extrapolation* berada pada kategori baik. Hampir seluruh informan mampu mengekstrapolasi pesan QS. Ali ‘Imran [3]: 139 ke dalam situasi konkret kehidupan akademik mereka, seperti tekanan revisi skripsi, nilai yang tidak memuaskan, deadline tugas yang menumpuk, hingga kesulitan mencari dosen pembimbing. Sebagian besar informan juga menyatakan bahwa ayat ini secara nyata memengaruhi cara mereka bangkit dari kekecewaan, baik melalui perubahan cara pandang terhadap kegagalan, penguatan semangat, maupun ketenangan batin. Hanya satu informan, AR, yang secara jujur mengakui belum pernah mendalami ayat ini secara personal, sehingga belum dapat memberikan refleksi yang mendalam.⁶⁵ Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun penghayatan terhadap ayat berbeda-beda, secara umum ayat ini telah berfungsi sebagai sumber kekuatan yang aktif bagi mahasiswa IAT dalam menghadapi berbagai tekanan akademik.

Secara keseluruhan, pemahaman mahasiswa Prodi IAT terhadap QS. Ali ‘Imran [3]: 139 menunjukkan perkembangan yang

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan MSA, pada tanggal 19 Februari 2026.

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan AR, pada tanggal 18 Februari 2026.

baik pada ketiga tingkatan. Pada tingkat *translation*, seluruh informan berhasil menangkap pesan inti ayat, yakni larangan bersikap lemah dan berlarut dalam kesedihan, bahkan sebagian sudah mampu menangkap nuansa motivasional di balik larangan tersebut. Pada tingkat *interpretation*, mayoritas informan mampu merefleksikan bahwa ayat ini tidak melarang kesedihan sebagai emosi manusiawi, melainkan melarang keberlarutannya, dan memahami iman sebagai sumber kekuatan yang mencegah kesedihan berubah menjadi keputusan.

Hal ini sejalan dengan penafsiran Quraish Shihab dan Az-Zuhaili, meskipun pemahaman konteks historis *asbabun nuzul* masih perlu diperkuat. Pada tingkat *extrapolation*, hampir seluruh informan mampu mengaplikasikan nilai ayat ke dalam situasi konkret akademik dan merasakan dampak nyatanya dalam proses bangkit dari kekecewaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa QS. Ali ‘Imran [3]: 139 telah cukup terinternalisasi dalam kesadaran mahasiswa IAT, tidak sekadar sebagai teks normatif, tetapi sebagai panduan praktis dalam mengelola emosi dan mempertahankan semangat di tengah dinamika penyelesaian skripsi.

3. Keyakinan akan pertolongan dan kemudahan dari Allah SWT.

Pada QS. Al-Insyirah [94]: 5–6.

{فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (5) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (6)} [الشرح: 5، 6]

a. Tingkat *Translation*

Pada tingkat *translation*, pertanyaan yang diajukan kepada informan adalah mengenai pesan utama dari kalimat “sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan” serta apa yang mereka pahami dari pengulangan ayat tersebut. Secara keseluruhan, seluruh dua belas informan mampu menangkap pesan inti ayat ini dengan tepat, yaitu jaminan Allah SWT bahwa setiap kesulitan pasti disertai kemudahan. Berikut sejumlah pernyataan informan yang merepresentasikan pemahaman tersebut.

MIA memahami ayat ini tidak sekadar sebagai penghiburan, melainkan sebagai janji yang pasti dari Allah SWT, dan memaknai pengulangannya sebagai bentuk penegasan (*ta'kid*):

“Ayat ini menegaskan bahwa setiap kesulitan yang dialami manusia tidak berdiri sendiri. Bersamaan dengan itu, Allah telah menyiapkan kemudahan. Kalimat tersebut diulang dua kali sebagai bentuk penegasan (*ta'kid*). Artinya, ini adalah janji yang pasti, bukan sekadar penghiburan.”⁶⁶

Lebih jauh dari sekadar menyebut *ta'kid*, LS memberikan pemahaman yang lebih mendalam dengan merujuk pada aspek kebahasaan ayat, menunjukkan bahwa kemudahan itu hadir berdampingan, bukan setelah kesulitan berakhir:

“Allah SWT tidak menjanjikan bahwa kesulitan akan hilang begitu saja, melainkan menjanjikan bahwa kemudahan itu hadir secara berdampingan, bukan setelahnya. Secara kebahasaan, penggunaan kata *al-'usr* (kesulitan) dengan artikel definitif dan *yusran* (kemudahan) tanpa artikel definitif mengisyaratkan bahwa satu kesulitan tidak akan pernah mampu mengalahkan dua kemudahan.”⁶⁷

Sementara itu, MSA menangkap pesan ayat ini sekaligus dengan kandungan janji Allah SWT yang ditujukan untuk menguatkan hati:

“Pesan utama dari ayat ini adalah bahwa setiap kesulitan pasti disertai jalan keluar. Pengulangan ayat tersebut saya pahami sebagai penegasan agar kita benar-benar yakin dengan janji Allah SWT. Seolah Allah SWT ingin menenangkan hati manusia bahwa kemudahan itu pasti ada, bukan sekadar kemungkinan, sehingga kita diminta untuk tetap optimis dan sabar.”⁶⁸

Berdasarkan keseluruhan jawaban informan, pemahaman pada tingkat translation berada pada kategori sangat baik. Seluruh informan mampu menangkap pesan inti ayat dengan tepat, yakni jaminan bahwa setiap kesulitan pasti disertai kemudahan dari Allah SWT. Hampir

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan MIA, pada tanggal 18 Februari 2026.

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan LS, pada tanggal 17 Februari 2026.

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan MSA, pada tanggal 17 Februari 2026.

seluruh informan juga memahami pengulangan ayat sebagai bentuk penegasan (*ta'kid*) atas kepastian janji tersebut, meskipun dengan kedalaman yang bervariasi. LS bahkan mampu menyentuh analisis linguistik ayat secara mandiri, menunjukkan tingkat pemahaman translation yang melampaui pemahaman literal. Keberhasilan seluruh informan pada tingkat ini mencerminkan betapa ayat ini sangat familiar dan melekat kuat dalam kesadaran mereka, kemungkinan besar karena kerap disebut dalam konteks motivasi dan penguatan spiritual di lingkungan akademik maupun keagamaan.

b. Tingkat *Interpretation*

Pada tingkat *interpretation*, pertanyaan yang diajukan bersifat lebih reflektif, mencakup cara informan menghadapi masalah dan kesulitan, apakah ayat ini menjanjikan bahwa setiap masalah pasti selesai, serta mengapa Allah menyandingkan kesulitan dan kemudahan secara bersamaan. Berikut sejumlah pernyataan informan yang merepresentasikan pemahaman pada tingkat ini.

MS menginterpretasikan janji kemudahan dalam ayat ini bukan sebagai kepastian bahwa masalah akan selesai sesuai keinginan, melainkan sebagai jaminan atas kehadiran Allah dalam berbagai bentuk pertolongan:

“Ayat ini mungkin tidak selalu berarti bahwa setiap masalah langsung selesai sesuai dengan yang kita mau, tapi lebih kepada jaminan bahwa di balik setiap kesulitan Allah selalu kasih kemudahan, entah itu dalam bentuk jalan keluar, dikuatkan hati, atau makin besar rasa cinta ke Allah. Sulit itu tidak berdiri sendiri, karena di dalamnya sudah ada kemudahan yang Allah siapkan.”⁶⁹

Sejalan dengan itu, MIA menafsirkan ayat ini sebagai pengajaran agar tidak hanya fokus pada beratnya kesulitan, tetapi aktif mencari peluang dan hikmah yang tersembunyi di baliknya:

“Menurut saya, ayat ini bukan sekadar janji bahwa masalah akan hilang”, tetapi lebih dalam: Allah menjanjikan adanya kemudahan yang menyertai kesulitan. Di tengah proses menghadapi masalah, selalu ada jalan keluar, kekuatan, atau

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan MIA, pada tanggal 18 Februari 2026.

pelajaran yang Allah berikan. Penandingan ini juga menumbuhkan optimisme dan mencegah keputusasaan.”⁷⁰

Memperdalam interpretasi keduanya, LS memberikan pembacaan yang lebih filosofis, bahwa penandingan kesulitan dan kemudahan adalah desain Ilahi yang disengaja agar manusia tidak menyerah:

“Ayat ini memang menjanjikan solusi, namun cara masalah itu ‘selesai’ mungkin tidak selalu sesuai keinginan kita, melainkan sesuai kebutuhan kita. Allah menyandingkan keduanya secara bersamaan untuk mengajarkan kita agar tetap waspada saat mudah dan tetap optimis saat sulit. Jika kemudahan diletakkan jauh di masa depan, manusia mungkin akan menyerah sebelum sampai, namun karena ia ada ‘bersama’ kesulitan, maka kekuatan untuk bertahan itu selalu ada di dekat kita.”⁷¹

Pemahaman para informan pada tingkat interpretation ini perlu dikomparasikan dengan penafsiran QS. Al-Insyirah [94]: 5–6 melalui Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Munir. Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa penggunaan kata *ma'a* (bersama) mengandung pesan yang sangat kuat, yakni kemudahan tidak hadir setelah kesulitan berlalu, tetapi sudah hadir secara bersamaan di dalam celah-celah kesulitan itu sendiri. Quraish Shihab juga mengemukakan analisis linguistik bahwa kata *al-'usr* yang berbentuk definit pada kedua ayat merujuk pada satu kesulitan yang sama, sedangkan kata *yusran* yang berbentuk indefinit menunjukkan dua kemudahan yang berbeda, sehingga satu kesulitan pasti diiringi dua kemudahan. Sementara itu, Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir memperkuat hal tersebut dengan menambahkan bahwa penggunaan *yusran* dalam bentuk nakirah mengandung tujuan ta'zhim dan tafkhim, yakni untuk membesarkan dan mengagungkan kemudahan yang dijanjikan Allah SWT.

Mengkomparasikan pemahaman informan dengan kedua tafsir tersebut, tampak keselarasan yang sangat signifikan. Pemaknaan MS bahwa kemudahan tidak selalu berarti masalah selesai sesuai keinginan, melainkan bisa berupa dikuatkan hati atau ditambah rasa cinta kepada

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan MIA, pada tanggal 18 Februari 2026.

⁷¹ Hasil Wawancara dengan LS, pada tanggal 17 Februari 2026.

Allah, selaras dengan penekanan Quraish Shihab bahwa kemudahan dapat diperoleh di dunia maupun akhirat dalam berbagai bentuknya. Analisis LS tentang penyandingan kesulitan dan kemudahan sebagai desain agar manusia tidak menyerah juga berkorespondensi langsung dengan penafsiran Az-Zuhaili mengenai gaya *ithnaab* yang bertujuan agar janji kemudahan merasuk lebih dalam ke dalam hati. Bahkan, pemahaman linguistik Lathifa tentang perbedaan definitif dan indefinit dalam kedua kata tersebut secara mandiri sejalan dengan analisis Quraish Shihab dan Az-Zuhaili, sebuah pencapaian yang menunjukkan kedalaman pemahaman tafsir yang luar biasa. Satu-satunya perbedaan yang perlu dicatat adalah bahwa sebagian informan masih memahami kemudahan sebagai sesuatu yang datang “setelah” kesulitan, bukan “bersama” kesulitan. Pemahaman ini secara tafsir kurang akurat, karena Quraish Shihab dan Az-Zuhaili sama-sama menekankan bahwa kata *ma'a* mengisyaratkan kebersamaan, bukan urutan waktu.

c. Tingkat *Extrapolation*

Pada tingkat *extrapolation*, informan ditanya mengenai apakah ayat ini pernah memberi semangat atau harapan dalam proses menyusun skripsi, serta bagaimana mereka akan menyampaikan makna ayat ini kepada teman yang sedang putus asa. Berikut sejumlah pernyataan informan yang merepresentasikan kemampuan ekstrapolasi tersebut.

MIA mengaitkan ayat ini secara langsung dengan pengalaman konkret dalam penulisan skripsi, mengekstrapolasi maknanya ke dalam situasi revisi dan kebuntuan ide:

“Ya, terutama ketika menghadapi revisi, buntu ide, atau deadline waktu. Ayat ini mengingatkan bahwa fase sulit dalam skripsi bukan berarti kegagalan, tetapi bagian dari proses menuju kemudahan, baik itu pemahaman yang lebih baik, hasil yang lebih matang, maupun kelulusan yang dinanti. Saya akan menyampaikan bahwa Allah tidak pernah memberikan ujian tanpa jalan keluar. Kadang kita hanya terlalu fokus pada beratnya masalah sehingga lupa melihat peluang kecil yang sebenarnya sudah ada.”⁷²

⁷² Hasil Wawancara dengan MIA, pada tanggal 18 Februari 2026.

Lebih dari sekadar mengaplikasikan nilai ayat untuk diri sendiri, LS mampu mengekstrapolasinya menjadi sebuah penyampaian yang sangat personal dan menyentuh bagi teman yang sedang putus asa:

“Dalam konteks menyusun skripsi yang penuh revisi atau kebuntuan data, ayat ini memberikan harapan bahwa di balik rumitnya bab-bab penelitian, sudah ada kemudahan yang terselip, entah itu referensi yang tiba-tiba ditemukan, bantuan dari teman, atau sekadar ketenangan mental untuk berpikir jernih. Jika harus menjelaskan kepada teman yang sedang putus asa, saya akan katakan: ‘Masalahmu saat ini berat, itu valid. Tapi ingat, Allah tidak bilang kemudahan datang ‘setelah’ kesulitanmu selesai, tapi ‘bersama’ dengannya. Artinya, saat ini pun, solusi dan kekuatan itu sudah ada di sampingmu, kamu hanya perlu sedikit lagi bersabar untuk bisa melihatnya dengan jelas.’”⁷³

Melengkapi keduanya, ATZ mengekstrapolasi makna ayat ini dalam kerangka yang lebih luas, memadukan nilai ayat dengan keyakinannya bahwa ujian yang berat justru merupakan tanda kasih sayang Allah:

“Dalam hidup, semuanya tidak akan berjalan mulus. Semakin naik kelas semakin berat ujiannya, tapi ujian yang berat bukan berarti Allah tidak sayang, justru di situlah letak sayang Allah. Allah sudah menjanjikan kemudahan di setiap kesulitan, maka jangan pernah merasa tidak sanggup. Allah kasih ujian, Allah semangati, bahkan Allah kasih jalan untuk menyelesaikannya. Yang harus kita perbuat hanyalah berusaha dan terus melibatkan Allah.”⁷⁴

Berdasarkan keseluruhan jawaban informan, pemahaman pada tingkat extrapolation berada pada kategori sangat baik. Seluruh informan menyatakan bahwa ayat ini pernah memberi semangat dan harapan dalam proses penyusunan skripsi, dan hampir seluruhnya mampu mengartikulasikan bagaimana mereka akan menyampaikan makna ayat ini kepada orang lain yang sedang putus asa. Yang menarik, sebagian besar informan tidak sekadar mengutip ulang isi ayat, tetapi mampu mengkontekstualisasikannya ke dalam situasi yang sangat

⁷³ Hasil Wawancara dengan LS, pada tanggal 17 Februari 2026.

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan ATZ pada tanggal 17 Februari 2026.

spesifik seperti revisi skripsi, kebuntuan data, dan deadline yang bertumpuk. Hanya AR yang memberikan refleksi sedikit berbeda dengan menyatakan tidak menganggap skripsi sebagai kesulitan yang berat, namun tetap mampu mengekstrapolasi nilai ayat dengan cara mengajak orang lain mengingat pengalaman melewati masalah-masalah di masa lalu.⁷⁵ Temuan ini menunjukkan bahwa QS. Al-Insyirah [94]: 5–6 merupakan ayat yang paling hidup dan paling sering diaplikasikan secara sadar oleh mahasiswa IAT dalam menghadapi dinamika akademik.

Secara keseluruhan, pemahaman mahasiswa Prodi IAT terhadap QS. Al-Insyirah [94]: 5–6 menunjukkan perkembangan yang sangat baik pada ketiga tingkatan, menjadikannya ayat yang paling kuat internalisasinya di antara ayat-ayat yang dikaji dalam penelitian ini. Pada tingkat translation, seluruh informan mampu menangkap pesan inti dengan tepat, bahkan sebagian sudah menyentuh analisis linguistik secara mandiri. Pada tingkat interpretation, mayoritas informan menunjukkan pemahaman yang mendalam dan sejalan dengan penafsiran Quraish Shihab dan Az-Zuhaili, terutama dalam memahami bahwa kemudahan hadir berdampingan dengan kesulitan dan bukan sekadar janji bahwa masalah akan selesai secara instan, meskipun masih ada sebagian kecil yang memahaminya sebagai kemudahan yang datang setelah kesulitan. Pada tingkat extrapolation, seluruh informan mampu mengaplikasikan nilai ayat ke dalam konteks nyata penyelesaian skripsi dan mengekspresikannya dengan cara yang personal dan empatik. Temuan ini mengindikasikan bahwa QS. Al-Insyirah [94]: 5–6 telah menjadi pegangan spiritual yang paling operasional bagi mahasiswa IAT dalam menghadapi tekanan akademik, sebuah bukti bahwa janji Allah dalam ayat ini tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi benar-benar dihayati sebagai sumber kekuatan yang nyata dalam perjalanan penyelesaian studi mereka.

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan AR, pada tanggal 18 Februari 2026.

4. Prasangka baik kepada Allah SWT.

QS. At-Talaq [65]: 3

{ وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا (3) } [الطلاق: 3]

a. Tingkat *Translation*

Pada tingkat *translation*, pertanyaan yang diajukan kepada informan adalah mengenai pemahaman mereka terhadap kalimat “barang siapa bertawakal kepada Allah, maka Allah akan mencukupkannya”, serta apa yang mereka pahami dari kata “mencukupkan” dalam ayat tersebut. Secara umum, seluruh informan mampu menangkap pesan inti ayat ini sebagai jaminan Allah SWT atas kecukupan bagi hamba-Nya yang bertawakal. Berikut sejumlah pernyataan informan yang merepresentasikan pemahaman tersebut.

Rahmi menyatakan bahwa ayat ini mengandung jaminan pemenuhan kebutuhan yang bersifat menyeluruh bagi hamba yang benar-benar bertawakal, menurut pendapatnya “Kalau muslim bertawakal kepada Allah maka Allah akan mencukupi kebutuhan dan bahkan keinginannya. Mencukupkan berarti memenuhi kebutuhan.”⁷⁶

Senada dengan itu, A memperluas cakupan makna “mencukupkan” ke dalam dimensi yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada kebutuhan materi, menurutnya “Maksudnya adalah Allah SWT akan mencukupkan keperluan hamba-Nya yang bertakwa kepada-Nya. Mencukupkan di sini artinya mencakup segalanya, dari rezeki, kesehatan, dan kebahagiaan.”⁷⁷

Melengkapi keduanya, MJ menegaskan bahwa rezeki yang dijanjikan Allah dalam ayat ini memiliki dimensi yang jauh lebih luas dari sekadar harta benda “Allah SWT akan mencukupi rezekinya baik berupa kebutuhan sehari-hari maupun yang lainnya, karena rezeki tidak

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan R, pada tanggal 17 Februari 2026.

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan A, pada tanggal 19 Februari 2026.

hanya berbentuk harta benda, bisa kesehatan dan lain-lain. Maksud mencukupkan adalah dengan kadar-kadar tertentu sesuai kebutuhan.”⁷⁸

Berdasarkan keseluruhan jawaban informan, pemahaman pada tingkat *translation* berada pada kategori baik. Seluruh informan mampu menangkap pesan inti ayat ini, yaitu jaminan kecukupan Allah bagi hamba yang bertawakal. Sebagian besar informan juga sudah melampaui pemahaman literal dengan menyadari bahwa “mencukupkan” tidak terbatas pada rezeki materi. MS menegaskan bahwa Allah akan memberikan apa mencakup rezeki, ketenangan hati, kemudahan urusan, hingga kekuatan menghadapi ujian.⁷⁹ LS bahkan menyebutnya sebagai menghadirkan *qana'ah* dan perlindungan dari kecemasan berlebihan,⁸⁰ sedangkan MSA menekankan aspek kepercayaan penuh bahwa Allah tidak akan meninggalkan hamba yang bersandar kepada-Nya.⁸¹ Hanya sebagian kecil informan, seperti RB, yang masih memahami “mencukupkan” dalam bingkai pemenuhan ekonomi semata, yakni bahwa Allah tidak akan membiarkan hamba-Nya dalam kelaparan dan kemiskinan. Secara umum, pemahaman informan pada tingkat ini mencerminkan internalisasi konsep tawakal yang cukup matang.

b. Tingkat *Interpretation*

Pada tingkat *interpretation*, pertanyaan yang diajukan kepada informan mencakup bagaimana mereka memahami konsep tawakal selama ini, serta apakah tawakal berarti hanya pasrah atautkah tetap harus disertai usaha. Berikut sejumlah pernyataan informan yang merepresentasikan pemahaman pada tingkat ini.

RM menyampaikan pemahamannya secara ringkas namun tepat, bahwa tawakal adalah penyerahan diri yang harus selalu beriringan dengan usaha, Menurutnya “Tawakkal adalah menyerahkan

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan MJ, pada tanggal 18 Februari 2026.

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan MIA, pada tanggal 18 Februari 2026.

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan LS, pada tanggal 17 Februari 2026.

⁸¹ Hasil Wawancara dengan MSA, pada tanggal 19 Februari 2026.

semua urusan yang telah kita usahakan kepada Allah SWT. Tawakkal haruslah dibarengi dengan usaha.”⁸²

Memperdalam pemahaman tersebut, R menjelaskan bahwa tawakal yang sejati justru mensyaratkan seseorang untuk terlebih dahulu berusaha sesuai kemampuannya. “Dengan meyakini bahwa semua rezeki, jodoh, dan maut di tangan Allah. Tawakal itu tidak cuma pasrah; artinya dalam berharap kepada Allah kita juga harus berusaha semampunya.”⁸³

Berbeda dengan kedua informan sebelumnya yang menyoroiti aspek usaha, AR memberikan pandangan yang lebih menekankan pada dimensi penyerahan dan kepasrahan dalam tawakal, meskipun tetap mengakui pentingnya ikhtiar. Menurut AR “Menyerahkan segala urusan kepada Allah, sambil kita berusaha semaksimal mungkin.”⁸⁴

Pemahaman para informan pada tingkat *interpretation* ini perlu dikomparasikan dengan penafsiran QS. At-Talaq [65]: 3 melalui Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Munir. Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa konsep rezeki dan kecukupan dalam ayat ini tidak boleh dipersempit hanya pada dimensi materi, melainkan mencakup ketenangan hati, keteguhan jiwa, dan rezeki dari arah yang tidak terduga. Tawakal dalam konteks ini bukan sikap pasif yang meniadakan usaha, melainkan penyerahan hasil secara penuh kepada Allah SWT setelah seseorang telah berupaya dengan maksimal. Sementara itu, Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir secara tegas menekankan bahwa tawakal sama sekali tidak berarti mengabaikan ikhtiar, selaras dengan sabda Rasulullah SAW: “Tambatkan dan ikatlah untamu itu, dan bertawakallah. “Az-Zuhaili juga mengutip Ibnu Mas'ud r.a. yang menyebut ayat ini sebagai ayat yang paling besar kandungannya dalam hal jalan keluar di seluruh Al-Qur'an.

Jika dilihat pemahaman informan dengan kedua tafsir tersebut, tampak keselarasan yang kuat pada aspek utama, yakni bahwa tawakal harus disertai ikhtiar. Pemahaman RM dan R yang secara eksplisit

⁸² Hasil Wawancara dengan RM, pada tanggal 17 Februari 2026.

⁸³ Hasil Wawancara dengan R, pada tanggal 17 Februari 2026.

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan AR, pada tanggal 18 Februari 2026.

menegaskan tawakal harus dibarengi usaha sepenuhnya sejalan dengan penegasan Az-Zuhaili bahwa tawakal sejati mensyaratkan ikhtiar optimal terlebih dahulu.⁸⁵ Hal ini juga diperkuat oleh MS yang menyatakan bahwa tawakal tanpa usaha sama saja keputusan,⁸⁶ serta MIA yang memandang tawakal sebagai perpaduan usaha maksimal dan keyakinan penuh kepada Allah.⁸⁷ LS bahkan menghadirkan analogi pemanah yang secara konseptual sangat dekat dengan penjelasan Az-Zuhaili,⁸⁸ sementara MSA menegaskan tawakal adalah perpaduan ikhtiar dan kepercayaan penuh kepada Allah.⁸⁹ ATZ dan A turut menegaskan bahwa tawakal dilakukan setelah usaha,⁹⁰ bukan menggantikan usaha. Meskipun begitu, jawaban sebagian informan seperti AR masih lebih menekankan dimensi penyerahan dibandingkan dimensi aktif dari tawakal itu sendiri.⁹¹ Secara keseluruhan, pemahaman informan pada tingkat *interpretation* terhadap QS. At-Talaq [65]: 3 sudah cukup sejalan dengan makna tafsir, meskipun pendalaman terhadap dimensi aktif tawakal masih relevan untuk terus diperkuat.

c. Tingkat *Extrapolation*

Pada tingkat *extrapolation*, informan ditanya mengenai bagaimana mereka mempraktikkan pemahaman ayat ini dalam kondisi akademik yang serba tidak pasti, apakah ayat ini membuat mereka lebih tenang menghadapi masa depan, serta bagaimana husnuzan kepada Allah dapat membentuk sikap optimis mahasiswa. Berikut sejumlah pernyataan informan yang merepresentasikan kemampuan ekstrapolasi tersebut.

RM mengaitkan penerapan ayat ini secara langsung dengan prinsip sederhananya dalam menjalani ketidakpastian akademik:

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan RM dan R, pada tanggal 17 Februari 2026.

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan MS, pada tanggal 19 Februari 2026.

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan MIA, pada tanggal 18 Februari 2026.

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan LS, pada tanggal 17 Februari 2026.

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan MSA, pada tanggal 19 Februari 2026.

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan ATZ dan A, pada tanggal 17 dan 19 Februari 2026.

⁹¹ Hasil Wawancara dengan AR, pada tanggal 18 Februari 2026.

"Kerjakan dulu sebisa kita, setelah itu kita serahkan kepada Allah SWT. Husnudhan kepada Allah sangatlah penting karena Allah itu sesuai prasangka hamba-Nya. Kita berprasangka baik kepada Allah maka Allah juga demikian. Dengan kita percaya dengan apa yang telah Allah takdirkan, maka kita tidak perlu khawatir dengan apa yang terjadi hari ini dan masa depan kita."⁹²

Senada dengan itu namun menyoroiti dimensi yang lebih spesifik, A merefleksikan bagaimana keyakinan terhadap ketetapan Allah SWT membantunya menerima hasil yang tidak sesuai harapan dengan lapang:

"Menyerahkan kepada Allah, karena walaupun hasilnya tidak sesuai harapan kita, yakinlah itu yang terbaik menurut Allah. Tentu saya lebih tenang karena memang Allah yang lebih mengetahui segalanya daripada kita. Yang baik bagi kita belum tentu baik menurut Allah, dan yang baik menurut Allah sudah pasti baik bagi kita."⁹³

Melengkapi kedua perspektif tersebut, AR memaknai praktik tawakal secara pragmatis, dengan membatasi kekhawatiran hanya pada hal-hal yang berada dalam kendalinya. AR mengatakan: "Saya hanya berusaha memikirkan apa saja yang bisa saya kendalikan, selebihnya dikembalikan kepada Allah SWT."⁹⁴

Berdasarkan keseluruhan jawaban informan, pemahaman pada tingkat *extrapolation* berada pada kategori sangat baik. Seluruh informan mampu mengekstrapolasi pesan QS. At-Talaq [65]: 3 ke dalam praktik nyata kehidupan akademik mereka, dengan menekankan pola yang konsisten dalam berusaha maksimal, berdoa, lalu menyerahkan hasil kepada Allah. MS tetap menjalani kewajibannya sebagai mahasiswi sambil menyerahkan selebihnya kepada Allah SWT,⁹⁵ MIA mempraktikkannya dengan disiplin belajar, menyusun rencana, dan berdoa,⁹⁶ sementara LS menjadikannya sebagai prinsip melakukan bagian kita dengan sempurna lalu membiarkan Allah

⁹² Hasil Wawancara dengan RM, pada tanggal 17 Februari 2026.

⁹³ Hasil Wawancara dengan A, pada tanggal 19 Februari 2026.

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan AR, pada tanggal 18 Februari 2026.

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan MS, pada tanggal 19 Februari 2026.

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan MIA, pada tanggal 18 Februari 2026.

melakukan bagian-Nya.⁹⁷ MSA dan ATZ turut menyatakan lebih tenang dalam menghadapi ketidakpastian karena menyerahkan hasil akhir kepada Allah setelah berusaha.⁹⁸

Secara khusus, pada pertanyaan tentang husnuzan dan optimisme, jawaban informan seperti RM yang menyebut “Allah SWT itu sesuai prasangka hamba-Nya” dan A yang menyatakan “yang baik menurut Allah sudah pasti baik bagi kita” menunjukkan kemampuan reflektif yang tinggi dalam menghubungkan prasangka baik kepada Allah dengan ketangguhan mental dan penerimaan terhadap ketetapan-Nya. Temuan ini menunjukkan bahwa QS. At-Talaq [65]: 3 tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi telah menjadi panduan praktis yang membentuk cara mahasiswa IAT menjalani proses skripsi dengan ketenangan dan keyakinan.

Secara keseluruhan, pemahaman mahasiswa Prodi IAT terhadap QS. At-Talaq [65]: 3 menunjukkan perkembangan yang sangat baik pada ketiga tingkatan. Pada tingkat translation, seluruh informan mampu menangkap pesan tawakal dan kecukupan Ilahi, bahkan sebagian besar sudah memahami dimensi non-material dari “mencukupkan”. Pada tingkat interpretation, seluruh informan secara konsisten memahami bahwa tawakal mensyaratkan ikhtiar, sejalan sepenuhnya dengan penafsiran Quraish Shihab dan Az-Zuhaili, meskipun sebagian kecil masih perlu memperdalam dimensi aktif dari tawakal. Pada tingkat extrapolation, seluruh informan mampu menerjemahkan nilai ayat ke dalam praktik akademik yang konkret dan menjadikan husnuzan kepada Allah sebagai pondasi optimisme yang aktif. Temuan ini mengindikasikan bahwa konsep tawakal dan prasangka baik kepada Allah dalam QS. At-Talaq [65]: 3 telah terinternalisasi dengan baik dalam kesadaran dan perilaku akademik mahasiswa IAT, menjadikannya salah satu ayat yang paling fungsional dalam membentuk ketahanan mental mereka selama proses penyelesaian skripsi.

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan LS, pada tanggal 17 Februari 2026.

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan MSA dan ATZ, pada tanggal 17 Februari 2026.

D. Implikasi Pemahaman Mahasiswa Terhadap Penyelesaian Skripsi

Bagian ini menyajikan temuan penelitian yang berkaitan dengan rumusan masalah ketiga, yaitu bagaimana implikasi pemahaman mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terhadap ayat-ayat optimisme Al-Qur'an dalam membangun motivasi penyelesaian skripsi. Sebagaimana telah dipaparkan dalam Bab II, implikasi dalam penelitian ini dipahami sebagai konsekuensi atau dampak yang muncul sebagai hasil dari pemahaman mahasiswa terhadap ayat-ayat optimisme, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Dalam perspektif psikologi, implikasi tersebut dianalisis melalui dua kerangka teoritis utama, yaitu teori kognitif-behavioral Aaron T. Beck yang menegaskan bahwa cara individu memaknai informasi akan memengaruhi respons emosional dan tindakannya, serta Social Cognitive Theory Albert Bandura yang menjelaskan bahwa pemahaman mendalam terhadap suatu nilai membentuk keyakinan diri (*self-efficacy*) dan harapan yang mengarahkan motivasi dan perilaku seseorang. Dengan demikian, penyajian data dalam bagian ini diorganisasikan berdasarkan tiga dimensi implikasi, yaitu implikasi pada cara berpikir (aspek kognitif), implikasi pada perasaan dan ketahanan emosional (aspek afektif), serta implikasi pada motivasi dan tindakan (aspek perilaku), yang masing-masing didukung oleh kutipan representatif dari para informan.

1. Implikasi pada Cara Berpikir (Aspek Kognitif)

Pada dimensi kognitif, seluruh informan menyatakan bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat optimisme secara nyata memengaruhi cara mereka memandang dan memaknai proses penyelesaian skripsi. Perubahan cara berpikir yang paling menonjol adalah pergeseran perspektif dari memandang revisi dan kendala akademik sebagai tanda kegagalan, menuju pemahaman bahwa kesulitan merupakan bagian dari proses yang harus dilalui menuju kemudahan. MSA adalah salah satu informan yang mengungkapkan pergeseran ini secara gamblang. Menurutnya:

“Saat menghadapi revisi atau kendala penelitian, cara saya memandang masalah menjadi berbeda. Saya tidak lagi

melihatnya sebagai kegagalan, tetapi sebagai bagian dari proses pembelajaran. Ayat-ayat optimisme membantu saya menerima keadaan dengan lebih lapang dan fokus mencari solusi. Saya pernah mengubah cara berpikir dari merasa terbebani menjadi lebih ikhlas menjalani, karena yakin bahwa Allah SWT selalu memberi jalan.”⁹⁹

Pernyataan Miranda mencerminkan apa yang dalam kerangka teori kognitif-behavioral Aaron T. Beck disebut sebagai restrukturisasi kognitif (*cognitive restructuring*) yaitu sebuah proses di mana individu secara aktif mengubah pola pikirnya terhadap suatu peristiwa sehingga menghasilkan respons emosional yang lebih adaptif. Pemahaman terhadap ayat-ayat optimisme berfungsi sebagai katalis yang mendorong perubahan pola pemaknaan tersebut dari yang disfungsional menuju yang konstruktif. Temuan yang sejalan juga dinyatakan oleh MS, yang mengungkapkan bahwa perubahan cara pandangnya tidak terjadi seketika, melainkan melalui proses perenungan yang bertahap terhadap makna ayat-ayat tersebut. Ia menuturkan:

“Awalnya saya memandang revisi itu berarti saya membuat kesalahan besar dan saya gagal. Tapi setelah memahami ayat-ayat ini, saya jadi tahu tentang adanya kemudahan dalam setiap kesulitan dan tentang tawakal. Saya mulai melihat revisi sebagai bagian dari proses menyelesaikan skripsi agar lebih baik. Sebelumnya skripsi terasa sebagai beban yang berat dan menakutkan, tapi setelah merenungkan ayat tersebut, saya mulai paham bahwa kesulitan dalam skripsi adalah bagian dari tahap yang harus dilalui sebelum mencapai kemudahan.”¹⁰⁰

Kesaksian MS ini memperkuat temuan sebelumnya sekaligus menambahkan dimensi temporal yang penting bahwa implikasi kognitif dari pemahaman ayat-ayat optimisme bukan sebuah perubahan instan, melainkan hasil dari internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap. Proses dari “merasa gagal” menuju “memahami bahwa ini adalah tahap menuju kemudahan” menunjukkan adanya pembentukan ulang (*reframing*) yang bersifat mendalam terhadap makna kesulitan itu

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan MSA, pada tanggal 19 Februari 2026.

¹⁰⁰ Hasil Wawancara dengan MS, pada tanggal 19 Februari 2026.

sendiri. Lebih jauh, RM menambahkan dimensi yang menarik dengan menyebut ayat-ayat optimisme sebagai "alarm" yang secara otomatis berbunyi di saat kelelahan.¹⁰¹

Gambaran ini menunjukkan bahwa pemahaman tersebut telah terinternalisasi bukan sekadar sebagai pengetahuan yang tersimpan pasif, melainkan sebagai mekanisme kognitif yang aktif dipanggil ketika individu berada di bawah tekanan. Hal ini selaras dengan pandangan Beck bahwa struktur kognitif yang telah terbentuk dengan kuat akan secara otomatis memengaruhi cara individu menginterpretasikan situasi yang dihadapinya.

Gambaran paling konkret dari transformasi kognitif ini dikemukakan oleh LS, yang menyebut adanya pergeseran pertanyaan dari "kapan ini selesai" menjadi "apa yang bisa saya selesaikan hari ini".¹⁰² Pergeseran yang tampak sederhana ini sesungguhnya mencerminkan internalisasi nilai tawakal dan keyakinan terhadap ketetapan Allah SWT secara aplikatif yang mana sebuah transformasi orientasi berpikir dari yang berorientasi pada hasil (dan kecemasan tentang kapan hasil itu akan tiba) menuju yang berorientasi pada proses (dan keyakinan bahwa setiap ikhtiar akan dicukupkan oleh Allah SWT).

Dengan demikian, temuan pada dimensi kognitif ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap ayat-ayat optimisme Al-Qur'an telah membentuk ulang struktur kognitif mereka secara positif dan fungsional dalam menghadapi tantangan akademik, sebagaimana yang diprediksi oleh teori kognitif behavioral Beck.

2. Implikasi pada Perasaan dan Ketahanan Emosional (Aspek Afektif)

Pada dimensi afektif, seluruh informan menyatakan bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat optimisme memberikan dampak yang nyata terhadap ketenangan batin, ketahanan emosional, dan kesabaran mereka dalam menghadapi tekanan akademik. Dampak ini tidak dideskripsikan sebagai sesuatu yang bersifat sementara atau sebatas sugesti, melainkan sebagai pengalaman batin yang otentik dan terasa

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan RM, pada tanggal 17 Februari 2026

¹⁰² Hasil Wawancara dengan LS, pada tanggal 17 Februari 2026.

nyata. LS menggambarkan pengalaman afektifnya dengan sebuah metafora yang sangat kaya makna. Ia mengungkapkan:

“Saat lelah atau ingin menyerah, ayat-ayat Al-Qur'an menjadi salah satu panduan atau rujukan *self-healing* terbaik. Ada ketenangan yang masuk akal karena kita merasa punya 'dukungan pusat' yang luar biasa. Saya merasa lebih kuat secara mental bukan karena merasa paling pintar, tapi karena merasa tidak sendirian. Dalam kondisi tertekan, ayat-ayat ini membuat saya jauh lebih tenang dan sabar, bukan berarti masalahnya hilang, tapi wadah mental saya diperluas oleh Allah SWT sehingga masalah itu terasa lebih kecil.”¹⁰³

Metafora “wadah mental yang diperluas” yang dihadirkan LS merupakan ilustrasi yang sangat tepat tentang bagaimana pemahaman ayat-ayat optimisme bekerja pada level afektif. Ia tidak mengklaim bahwa pemahaman tersebut menghilangkan masalah, melainkan memperbesar kapasitas jiwa untuk menanggungnya. Dalam perspektif Albert Bandura, kondisi ini dapat dipahami sebagai peningkatan *self-efficacy* pada tataran emosional yang mana ketika seseorang meyakini bahwa ia memiliki "dukungan pusat" dari Allah SWT, keyakinan tersebut secara langsung membangun ketahanan psikologisnya terhadap tekanan. Senada dengan LS, MSA mengungkapkan pengalaman serupa dari sudut pandangnya sendiri. Menurutnya:

“Ketika merasa lelah atau ingin menyerah, pemahaman ayat-ayat tersebut sangat membantu menenangkan diri. Dalam kondisi tertekan, ayat-ayat itu membuat saya lebih tenang dan sabar. Walaupun masalah tidak langsung hilang, hati menjadi lebih damai, pikiran lebih jernih, dan saya mampu melanjutkan perjuangan dengan semangat baru.”¹⁰⁴

Yang menarik dari penuturan MSA adalah hubungan sebab-akibat yang ia gambarkan secara eksplisit: ketenangan batin yang bersumber dari ayat-ayat optimisme tidak hanya berdampak pada perasaan semata, tetapi juga menghasilkan kejernihan pikiran (pikiran lebih jernih) yang kemudian memampukan dirinya untuk melanjutkan

¹⁰³ Hasil Wawancara dengan LS, pada tanggal 17 Februari 2026.

¹⁰⁴ Hasil Wawancara dengan MSA, pada tanggal 19 Februari 2026.

tindakan (mampu melanjutkan perjuangan). Ini menunjukkan bahwa implikasi afektif dan kognitif sesungguhnya tidak terpisah, melainkan saling mengaliri satu sama lain.

Dimensi ini diperkuat oleh pernyataan MS yang menekankan aspek kehadiran Allah SWT sebagai sumber kekuatan emosional. Ia menuturkan: “Tentu saja saya merasa lebih kuat setiap membaca ayat-ayat yang Allah SWT tegaskan agar tidak terlalu memikirkan semuanya sendiri, karena ada Allah SWT yang bisa menyelesaikan. Saya lebih tenang.”¹⁰⁵ Pernyataan ini menonjolkan kesadaran teologis bahwa beban tidak ditanggung sendiri sebagai fondasi dari ketahanan emosionalnya dimana sebuah mekanisme yang dalam psikologi dikenal sebagai *perceived social support*, namun dalam konteks ini bersumber dari keyakinan spiritual yang bersifat transendental.

RM menegaskan hal yang sama dengan ungkapan yang lebih ringkas namun tidak kalah bermakna: “Sangat menenangkan. Al-Qur'an selalu menjadi pengingat diri. Sangat membantu sekali.”¹⁰⁶ Kesederhanaan ungkapan ini justru merefleksikan betapa pengalaman afektif tersebut telah menjadi sesuatu yang natural dan tidak perlu dijelaskan panjang lebar sebagaimana sebuah indikasi bahwa pemahaman ayat-ayat optimisme telah terintegrasi secara mendalam ke dalam cara RM merespons tekanan secara emosional.

3. Implikasi pada Motivasi dan Tindakan (Aspek Perilaku)

Pada dimensi perilaku, seluruh informan menyatakan bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat optimisme tidak hanya memberikan dampak sesaat, melainkan secara nyata memengaruhi konsistensi, keyakinan diri, dan semangat juang mereka dalam menyelesaikan skripsi secara berkelanjutan. Inilah yang membedakan pengaruh nilai-nilai Qur'ani dari sekadar motivasi eksternal yang bersifat sementara. LS mengungkapkan perbedaan itu dengan sangat tajam melalui pilihan analogi yang ia gunakan. Ia menyatakan:

"Pemahaman ini membuat saya sangat yakin bisa selesai, karena janji Allah SWT itu pasti. Ada momen tertentu saat merasa

¹⁰⁵ Hasil Wawancara dengan MS, pada tanggal 19 Februari 2026.

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan RM, pada tanggal 17 Februari 2026.

buntu, mengingat QS. Al-Insyirah membuat saya semangat lagi untuk sekadar membuka laptop dan mengetik satu paragraf. Pengaruhnya bukan cuma semangat sesaat seperti habis menonton video motivasi, tapi lebih ke konsistensi jangka panjang. Saat konsistensi goyah, ayat-ayat Al-Qur'an ini berfungsi sebagai kompas untuk kembali ke jalur yang benar, bukan cuma sekadar pemantik api yang cepat padam."¹⁰⁷

Metafora "kompas" versus "pemantik api" yang dihadirkan LS secara tepat merangkum perbedaan antara motivasi yang berakar pada keyakinan spiritual yang dalam dengan motivasi yang bersumber dari stimulus eksternal semata. Kompas tidak memberikan energi, tetapi selalu menunjukkan arah dan itulah fungsi yang dirasakan LS dari pemahaman ayat-ayat optimisme. Bukan sekadar membangkitkan semangat sesaat, melainkan secara terus-menerus mengorientasikan tindakan dan pilihannya ketika konsistensi mulai goyah. Dalam kerangka Bandura, mekanisme ini mencerminkan *self-efficacy* yang telah terinternalisasi secara stabil dan tidak mudah terkikis oleh hambatan-hambatan yang bersifat sementara.

MS memberikan kesaksian yang paling kuat dalam dimensi ini, karena ia tidak hanya berbicara dalam tataran abstrak, melainkan menceritakan sebuah momen konkret yang menjadi titik balik dalam perjalanan akademiknya. Ia menuturkan:

"Ada momen ketika saya ingin menyerah karena skripsi saya benar-benar full revisi dan harus kejar target pendaftaran sidang, saya pikir saya tidak akan bisa. Tapi setelah saya benar-benar serahkan kepada Allah SWT karena saya sadar tangan saya terlalu kecil untuk menggenggam semuanya, Allah SWT berikan jalan keluarnya bahkan di saat yang tidak terduga. Pemahaman ini benar-benar memengaruhi konsistensi saya dalam mengerjakan skripsi."¹⁰⁸

Kesaksian MS ini membuktikan bahwa nilai-nilai optimisme Qur'ani bukan sekadar teks normatif yang indah secara retorik, melainkan realitas spiritual yang hidup dan terasa nyata dalam perjalanan akademiknya. Pengalaman mendapatkan jalan keluar "di saat yang tidak terduga" setelah menyerahkan sepenuhnya kepada Allah

¹⁰⁷ Hasil Wawancara dengan LS, pada tanggal 17 Februari 2026.

¹⁰⁸ Hasil Wawancara dengan MS, pada tanggal 19 Februari 2026.

SWT menjadi bukti personal yang memperkuat keyakinannya dan keyakinan yang diperkuat oleh pengalaman konkret ini, menurut Bandura, merupakan sumber *self-efficacy* yang paling kuat (*mastery experience*).

Pengalaman serupa juga dinyatakan oleh MSA, yang mengaitkan pemahaman ayat-ayat tersebut langsung dengan kesabaran dan daya tahan jangka panjangnya dalam proses pengerjaan skripsi. Ia mengungkapkan:

"Pemahaman terhadap ayat-ayat tersebut membuat saya lebih yakin bisa menyelesaikan skripsi. Pemahaman itu bukan hanya memberi semangat sesaat, tetapi benar-benar memengaruhi konsistensi saya. Saya jadi lebih sabar, tidak mudah menyerah, dan tetap berusaha menyelesaikan skripsi meskipun prosesnya panjang."¹⁰⁹

Pernyataan MSA menegaskan kembali temuan LS tentang sifat konsistensi jangka panjang dari implikasi perilaku ini, sekaligus menambahkan dimensi kesabaran sebagai buah dari internalisasi nilai-nilai tersebut.

ATZ pun menyuarakan hal yang serupa, di mana ia menceritakan adanya momen ketika ia hampir memutuskan untuk berhenti, namun kemudian ayat "bersama kesulitan ada kemudahan" hadir sebagai penyemangat yang secara nyata mengubah keputusannya. Ia menyatakan: "Ada momen ketika saya berpikir untuk berhenti, namun ayat 'bersama kesulitan ada kemudahan' menjadi penyemangat. Benar-benar memengaruhi konsistensi saya."¹¹⁰ Pengalaman ATZ ini menunjukkan bagaimana sebuah ayat yang telah dipahami maknanya secara mendalam dapat berfungsi sebagai intervensi kognitif-motivasional yang nyata di saat titik kritis, menghentikan dorongan untuk menyerah dan menggantinya dengan dorongan untuk melanjutkan.

Lebih jauh, RM dan MJ menambahkan bahwa pengaruh pemahaman ayat-ayat tersebut bahkan melampaui konteks skripsi dan

¹⁰⁹ Hasil Wawancara dengan MSA, pada tanggal 19 Februari 2026

¹¹⁰ Hasil Wawancara dengan ATZ, pada tanggal 17 Februari 2026.

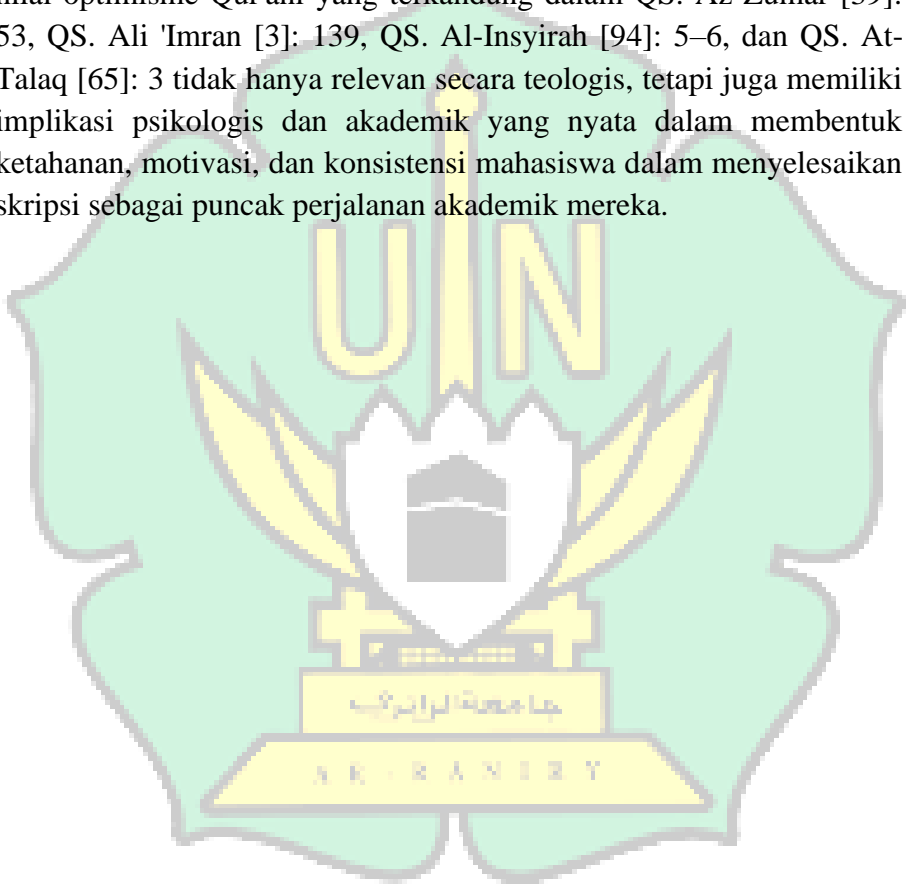
meluas ke berbagai aspek kehidupan lainnya.¹¹¹ Temuan ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai-nilai optimisme Qur'ani telah menghasilkan dampak yang bersifat formatif terhadap karakter dan orientasi hidup mereka secara menyeluruh sebuah implikasi yang melampaui sekadar keberhasilan akademik dan menyentuh dimensi pembentukan kepribadian (*character formation*) yang lebih dalam.

Berdasarkan keseluruhan temuan pada dimensi perilaku ini, terlihat bahwa implikasi perilaku dari pemahaman ayat-ayat optimisme berwujud pada terbentuknya keyakinan diri yang kuat, motivasi yang berkelanjutan, dan konsistensi dalam mengerjakan skripsi meskipun menghadapi berbagai hambatan. Hal ini sepenuhnya selaras dengan konsep *self-efficacy* Albert Bandura yang menegaskan bahwa keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk berhasil secara langsung memengaruhi ketekunan dan konsistensinya dalam menghadapi tantangan. Ketika mahasiswa meyakini bahwa janji Allah SWT bersifat absolut dan bahwa setiap ikhtiar yang disertai tawakal pasti akan dicukupkan oleh-Nya, keyakinan tersebut berfungsi sebagai sumber *self-efficacy* yang mendorong mereka untuk terus bertindak secara konsisten meskipun berada dalam kondisi yang paling sulit sekalipun.

Berdasarkan keseluruhan temuan pada ketiga dimensi di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terhadap ayat-ayat optimisme Al-Qur'an menghasilkan implikasi yang bersifat komprehensif dan berkelanjutan terhadap penyelesaian skripsi. Implikasi tersebut tidak terbatas pada satu aspek saja, melainkan mencakup perubahan cara berpikir secara kognitif, penguatan ketahanan emosional secara afektif, dan peningkatan konsistensi tindakan secara perilaku yang ketiganya saling berkaitan dan saling menopang satu sama lain. Hampir seluruh informan sepakat bahwa pemahaman ayat-ayat optimisme bukan sekadar pengetahuan intelektual yang berhenti pada tataran teoritis,

¹¹¹ Hasil Wawancara dengan RM dan MJ, pada tanggal 17 dan 18 Februari

melainkan telah terinternalisasi menjadi motivasi internal yang membentuk cara mahasiswa memaknai kesulitan, mengelola emosi, dan mempertahankan semangat juang secara konsisten hingga skripsi terselesaikan. Dengan demikian, temuan ini membuktikan bahwa nilai-nilai optimisme Qur'ani yang terkandung dalam QS. Az-Zumar [39]: 53, QS. Ali 'Imran [3]: 139, QS. Al-Insyirah [94]: 5–6, dan QS. At-Talaq [65]: 3 tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga memiliki implikasi psikologis dan akademik yang nyata dalam membentuk ketahanan, motivasi, dan konsistensi mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi sebagai puncak perjalanan akademik mereka.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan utama yang menjadi jawaban atas rumusan masalah yang diajukan.

Pertama, Al-Qur'an menggambarkan optimisme bukan sebagai sikap emosional yang bersifat sempit dan sementara, melainkan sebagai orientasi spiritual yang bersumber dari keimanan yang kokoh kepada Allah SWT. Hal ini terwujud dalam empat ayat pilihan yang menjadi fokus kajian, yaitu QS. Az-Zumar [39]: 53, QS. Ali 'Imran [3]: 139, QS. Al-Insyirah [94]: 5-6, dan QS. At-Talaq [65]: 3. Keempat ayat tersebut secara bersama-sama membangun paradigma optimisme Qur'ani yang menyeluruh, seperti larangan berputus asa dari rahmat Allah SWT sebagai landasan teologis, larangan melemah dan bersedih sebagai penguatan mental spiritual, kepastian kemudahan di balik setiap kesulitan sebagai janji Allah SWT yang pasti, serta jaminan kecukupan bagi yang bertawakal sebagai puncak dari penyerahan diri kepada Allah SWT. Berdasarkan analisis terhadap Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili, optimisme dalam Al-Qur'an tidak lahir dari pengingkaran terhadap kesulitan, melainkan dari pemahaman bahwa kesulitan adalah bagian dari sunnatullah yang selalu diiringi kemudahan, dan bahwa setiap hamba yang beriman tidak pernah benar-benar sendirian dalam menghadapinya.

Kedua, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry menunjukkan pemahaman yang baik dan bertingkat terhadap ayat-ayat optimisme Al-Qur'an tersebut. Pada tingkat terjemahan, seluruh dua belas informan mampu mengidentifikasi inti pesan masing-masing ayat secara tepat tanpa ditemukan kesalahpahaman yang fundamental. Pada tingkat penafsiran, para informan mampu mengaitkan makna ayat-ayat tersebut dengan konteks spiritual, psikologis, dan akademik yang lebih luas, mereka tidak hanya

memahami larangan berputus asa sebagai pernyataan teologis, melainkan sebagai pegangan praktis di tengah kelelahan dan tekanan. Pada tingkat ekstrapolasi, sebagian besar informan mampu menghubungkan nilai-nilai optimisme Qur'ani tersebut secara langsung dengan situasi nyata yang mereka hadapi dalam proses penyelesaian skripsi, meskipun sebagian kecil belum menjangkau dimensi teologis yang lebih mendalam seperti implikasi gramatikal antara bentuk definitif dan indefinit dalam QS. Al-Insyirah, atau implikasi spiritual dari makna tawakal yang melampaui sekadar kepasrahan. Secara keseluruhan, pemahaman mahasiswa IAT terhadap ayat-ayat optimisme telah melampaui tataran tekstual dan menyentuh tataran aplikatif, meskipun masih terdapat ruang untuk pendalaman lebih lanjut pada dimensi tafsir yang bersifat linguistik dan teologis.

Ketiga, pemahaman mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terhadap ayat-ayat optimisme Al-Qur'an menghasilkan implikasi yang bersifat komprehensif dan berkelanjutan terhadap motivasi penyelesaian skripsi, yang mencakup tiga dimensi yang saling berkaitan. Pada dimensi kognitif, pemahaman ayat-ayat tersebut membentuk ulang cara mahasiswa memaknai proses akademik, revisi dan hambatan tidak lagi dipandang sebagai tanda kegagalan, melainkan sebagai bagian dari proses yang harus dilalui menuju kemudahan. Pergeseran cara pandang ini, yang selaras dengan kerangka restrukturisasi kognitif Aaron T. Beck, menjadi fondasi bagi perubahan respons emosional dan perilaku yang lebih adaptif. Pada dimensi afektif, pemahaman ayat-ayat optimisme menghadirkan ketenangan batin, memperluas kapasitas jiwa dalam menanggung beban, dan membangun ketahanan emosional yang bersumber dari keyakinan bahwa Allah SWT senantiasa hadir dan turut menanggung beban hamba-Nya. Pada dimensi perilaku, implikasi yang paling signifikan adalah terbentuknya konsistensi jangka panjang dalam mengerjakan skripsi. Pemahaman ayat-ayat optimisme tidak berfungsi sebagai pemantik semangat yang cepat padam, melainkan sebagai kompas yang secara terus-menerus mengorientasikan tindakan mahasiswa ketika konsistensi mulai goyah, sebagaimana yang diprediksi oleh konsep

self-efficacy Albert Bandura. Dengan demikian, nilai-nilai optimisme Qur'ani yang terkandung dalam keempat ayat tersebut terbukti tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga memiliki implikasi psikologis dan akademik yang nyata dalam membentuk ketahanan, motivasi, dan konsistensi mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi sebagai puncak perjalanan akademik mereka.

B. Saran

Pada bagian akhir skripsi ini, peneliti memaparkan beberapa saran yang menjadi bahan pertimbangan dan pengembangan untuk ke depannya. Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Adapun beberapa saran yang peneliti tawarkan antara lain:

1. Bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, disarankan untuk tidak sekadar membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung nilai optimisme secara ritual, tetapi secara aktif merenungkan dan menginternalisasi maknanya dalam kehidupan akademik sehari-hari. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kesenjangan antara aktivitas religius yang bersifat tekstual dengan pemaknaan aplikatif merupakan persoalan nyata yang perlu diatasi. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan menjadikan nilai-nilai optimisme Qur'ani sebagai orientasi berpikir dan sumber ketahanan mental yang aktif, bukan hanya sebagai pengetahuan teoritis yang berhenti pada tataran intelektual, sehingga Al-Qur'an benar-benar berfungsi sebagai *hudan wa syifā'* dalam setiap fase kehidupan akademik mereka, termasuk dalam proses yang penuh tantangan seperti penyelesaian skripsi.
2. Bagi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan pihak fakultas, disarankan untuk mengintegrasikan kajian tafsir yang bersifat aplikatif ke dalam program pembelajaran dan kegiatan akademik mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an terbukti memiliki dampak psikologis dan akademik yang nyata. Oleh karena itu, kajian atau forum diskusi yang menghubungkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan persoalan psikologis dan tantangan akademik yang

nyata dihadapi mahasiswa dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat ketahanan mental dan motivasi akademik, sekaligus memperkaya dimensi aplikatif dari kurikulum Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir itu sendiri. Selain itu, pendampingan akademik yang sensitif terhadap kondisi psikologis mahasiswa, terutama pada fase penyelesaian skripsi, perlu mendapat perhatian yang lebih serius dari pihak program studi.

3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal bagi pengembangan kajian yang lebih mendalam tentang hubungan antara pemahaman nilai-nilai Qur'ani dengan ketahanan dan motivasi akademik mahasiswa. Peneliti menyarankan agar penelitian berikutnya dapat mengeksplorasi aspek-aspek yang belum terjangkau dalam penelitian ini, seperti analisis lebih mendalam terhadap dimensi linguistik dan teologis dari ayat-ayat optimisme, atau kajian komparatif tentang bagaimana tingkat pemahaman tafsir yang berbeda menghasilkan perbedaan implikasi psikologis yang terukur. Pendekatan kuantitatif atau pendekatan campuran (*mixed methods*) juga dapat dipertimbangkan untuk menghasilkan gambaran yang lebih representatif mengenai fenomena ini pada skala yang lebih luas, sehingga memberikan kontribusi yang lebih signifikan bagi pengembangan kajian tafsir aplikatif dan pembinaan ketahanan akademik mahasiswa di lingkungan pendidikan tinggi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Bloom, Benjamin S. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain*. New York: Longman, 1956.
- Ghazali. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Jilid IV. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.
- Hawari, Dadang. *Manajemen Stres, Cemas, dan Depresi*. Jakarta: FKUI, 2011.
- Ibn Qayyim al-Jauziyyah. *Madarij al-Salikin baina Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Jilid II. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- Islamy, M. Irfan. *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia*. Terj. Agus Fahri Husein. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Maizuddin (Ketua Tim Penyusun). *Buku Panduan Penulisan Skripsi*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2019.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. California: SAGE Publications, 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nasution, S. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Nata, Abuddin. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.
- Nata, Abuddin. *Psikologi Agama: Perspektif Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016.
- Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Seligman, Martin E. P. *Learned Optimism: How to Change Your Mind and Your Life*. New York: Vintage Books, 2006.

- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1994.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 2, 12, 14, dan 15. Jakarta: Lentera Hati, 2000–2003.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Silalahi, Ulber. *Studi tentang Ilmu Administrasi*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sulistyawati. *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: K-Media, 2023.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Winkel, W. S. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi, 2009.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010.
- Zuhaili, Wahbah az-. *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jilid 2, 12, 14, dan 15. Jakarta: Gema Insani, 2013.

Jurnal

- Adhima, Putri Nur, dan Lailatul Rif'ah. "Sikap Optimisme dalam Perspektif Buya Hamka (Kajian Kitab Tafsir Al-Azhar)." *Jurnal Studi Islam Lintas Negara*, Vol. 4, No. 2, 2022.
- Agsan Nandini, Dwitiya. "Kontribusi Optimisme terhadap Kebahagiaan pada Karyawan." *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 9, No. 2, 2016.
- Ashimah, Salma, Ipmawan Muhammad Iqbal, dan Indri Astuti. "Sikap Optimisme Perspektif Tafsir al-Misbah." *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Vol. 7, No. 1, 2025.

- Fadhli, Muhajirul, dan Syifa' binti Ahmad Fauzi. "Optimisme Nabi Zakaria dan Siti Maryam." *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 6, No. 1, 2021.
- Juniar, Nadhira Suci, dan Nurhaliza Putri. "Pengaruh Membaca Al-Qur'an terhadap Kesehatan Mental." *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol. 1, No. 6, 2023.
- Kamil, Ihsan, Nurmawan, dan Ahmad Muharam Basyri. "Konsep Pendidikan Tafaqquh Fid-Din." *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 5, No. 5, 2024.
- Khuluq, Ahmad Ahsanul, Nasrulloh Nasrulloh, dan Moh. Rifqi Falah Al Farabi. "Keseimbangan antara Ujian dan Kemampuan Manusia." *Journal of International Multidisciplinary Research*, Vol. 2, No. 11, 2024.
- Mudrikah, Syifa, Nandang Budiman, dan Cece Rakhmat. "Optimisme Mahasiswa Pascasarjana pada Fase Quarter Life Crisis." *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 8, No. 2, 2024.
- Nasution, Anggi Saputra, dkk. "Pengaruh Optimisme dan Kemampuan Penyelesaian Masalah." *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, Vol. 2, No. 1, 2024.
- Nurhayati. "Teori Kognitif Sosial Albert Bandura." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 8, No. 2, 2019.
- Qurni, Wais, Arif Firdausi Nur Romadlon, dan Indri Astuti. "Optimisme dan Larangan Berputus Asa dalam Tafsir Al-Azhar." *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 5, No. 2, 2025.
- Rahmawati, Siti. "Pendekatan Cognitive Behavior Therapy." *Jurnal Psikologi Insight*, Vol. 5, No. 2, 2021.

Skripsi dan Tesis

- Isra, A. Abdul Fattah. "Pemahaman Mahasiswa IAT FUF UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Ayat-Ayat Judi." Skripsi. UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2024.
- Wahdini, Siti Raudhatul. *Pemahaman Akademisi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry terhadap Crab Mentality*. Tesis. Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2025.

Website

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/implikasi>, (Diakses 12 Februari 2026).

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/optimisme>, (Diakses 13 Oktober 2025).

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pemahaman>, (Diakses 13 Oktober 2025).

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. <https://piat.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/profil-lulusan>, (Diakses 17 Februari 2026).

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. <https://piat.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/struktur-organisasi>, (Diakses 17 Februari 2026).

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. <https://piat.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/visi-misi-dan-tujuan>, (Diakses 17 Februari 2026).

Quipper Campus. <https://kampuspedia.com/program-studi>, (Diakses 13 Oktober 2025).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Wawancara





Lampiran 2. Instrumen Wawancara

Pemahaman Mahasiswa terhadap Ayat-Ayat Optimisme

Penolakan terhadap sikap berputus asa dari rahmat Allah SWT

(Berdasarkan teori: *Translasi/Memahami Makna Dasar Bloom*) Referensi ayat: *QS. Az-Zumar [39]: 53*

Butir Pertanyaan:

1. Saat kamu membaca ayat ini, apa yang pertama kali terlintas di pikiranmu? Apakah kamu selalu optimis?
2. Apa yang selama ini mempengaruhi sikap optimis kamu?
3. Menurut kamu, kenapa Allah menegaskan agar manusia tidak berputus asa dari rahmat-Nya?
4. Apa yang dimaksud "rahmat Allah" dalam ayat ini menurut pemahamanmu?
5. Apakah ayat ini lebih ditujukan untuk orang yang berdosa saja, atau juga untuk kondisi lain? Kenapa?

Interpretation (Penafsiran/Memahami Makna Lebih Dalam Bloom)

1. Bagaimana bagi kamu membaca ayat ini dalam kehidupan perkuliahan, dalam situasi seperti apa ayat ini terasa relevan?
2. Kalau dikaitkan dengan kehidupan mahasiswa, apakah ayat ini bisa mempengaruhi cara kamu bangkit dari rasa kecewa?
3. Pernah nggak kamu merasa gagal atau kecewa dalam studi, lalu teringat ayat ini? Bagaimana pengaruhnya?
4. Menurut kamu, apakah dengan benar-benar memahami ayat ini, mahasiswa dapat membentuk sikap optimis seperti apa dalam diri mahasiswa?
5. Menurut kamu, bagaimana husnu zan kepada Allah bisa membantu sikap optimis mahasiswa?

Extrapolation (Mengaitkan dan Mengembangkan Makna)

1. Apakah kamu selama ini membahas/mempelajari Al-Qur'an dan memahami maknanya, berpengaruh terhadap dirimu?
2. Kalau dikaitkan dengan kehidupan mahasiswa, dalam situasi seperti apa ayat ini terasa relevan?
3. Pernah nggak kamu merasa gagal atau kecewa dalam studi, lalu teringat ayat ini? Bagaimana pengaruhnya?
4. Menurut kamu, ayat ini bisa membantu membentuk sikap optimis seperti apa dalam diri mahasiswa?
5. Menurut kamu, bagaimana cara kamu bangkit dari rasa kecewa?

Pengendali kesedihan dan kemampuan tidak melumpuhkan semangat

(Referensi ayat: *QS. Ali 'Imran [3]: 139*)

Translasi:

1. Saat membaca ayat ini, bersikap "jangan lemah dan jangan bersedih (pula)" — apa yang kamu rasakan?

2. Menurut kamu, ayat ini berbicara tentang apa? Lalu adakah makna atau maksud tertentu di baliknya?

Interpretasi:

1. Apakah menurutmu iman dikaitkan dengan larangan bersikap lemah dalam ayat ini?
2. Kenapa menurutmu Allah menyangkan larangan bersikap lemah dan bersedih dalam ayat ini?

Ekstrapolasi:

1. Dalam perjalanan menyusun skripsi, apakah ayat ini pernah memberi kamu semangat atau harapan?
2. Menurut kamu, bagaimana ayat ini membentuk cara pandang mahasiswa terhadap ujian hidup?
3. Apakah ayat ini memengaruhi cara kamu bangkit dari rasa kecewa?

Prasangka baik kepada Allah SWT (Tawakkal)

(Referensi ayat: QS. At-Talaq [65]: 3)

Terjemahan:

1. Apa yang kamu pahami dari ayat ini? Apakah kamu selalu bertawakkal menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah?
2. Apakah yang kamu pahami terkait "menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah, makna 'mencukupkan'" dalam ayat ini?

Interpretasi:

1. Bagaimana kamu memahami konsep tawakkal selama ini?
2. Bagaimana kamu memahami konsep tawakkal dalam ayat ini?
3. Apakah tawakkal berarti hanya pasrah, atau tetap harus berusaha?

Ekstrapolasi:

1. Dalam kondisi kondisi yang serba tidak pasti, bagaimana kamu mempraktikkan pemahaman ayat ini?
2. Apakah ayat ini membuatmu lebih tenang dalam menghadapi masa depan yang tidak pasti, bagaimana pengaruhnya?
3. Menurut kamu, bagaimana husnu zan kepada Allah bisa membantu sikap optimis mahasiswa?

Implikasi Pemahaman Ayat-Ayat Optimisme terhadap Motivasi Penyelesaian Skripsi

Implikasi pada Cara Berpikir (*Aspek Kognitif*)

1. Menurut kamu, apakah memahami ayat-ayat optimisme itu berpengaruh dalam proses menyelesaikan skripsi?
2. Kalau boleh jujur, sejauh mana ayat-ayat tersebut benar-benar hadir dalam perjalanan skripsimu?
3. Saat menghadapi revisi atau kendala penelitian, apakah cara kamu memandang masalah berbeda karena pemahaman terhadap ayat-ayat optimisme?
4. Apakah ayat-ayat tersebut membuat kamu lebih melihat kesulitan sebagai proses, bukan sebagai kegagalan?
5. Pernah nggak kamu mengubah cara berpikir tentang skripsi setelah mengingat salah satu ayat yang kamu pahami?

Implikasi pada Perasaan dan Ketahanan Emosional (*Aspek Afektif*)

1. Ketika merasa lelah atau ingin menyerah, apakah pemahaman ayat-ayat tersebut membantu menenangkan diri?
2. Apakah kamu merasa lebih kuat secara mental karena memahami pesan-pesan optimisme dalam Al-Qur'an?
3. Dalam kondisi tertekan, apakah ayat-ayat itu membuatmu lebih tenang, lebih sabar, atau biasa saja?

Implikasi pada Motivasi dan Tindakan (*Aspek Perilaku*)

1. Apakah pemahaman terhadap ayat-ayat tersebut membuat kamu lebih yakin bisa menyelesaikan skripsi?
2. Apakah ada momen ketika ayat tertentu membuat kamu kembali semangat mengerjakan skripsi?
3. Menurut kamu, apakah pemahaman itu hanya memberi semangat sesaat, atau benar-benar memengaruhi konsistensi kamu dalam mengerjakan skripsi?
4. Apakah kamu jadi lebih disiplin atau lebih berusaha setelah memaknai ayat-ayat tersebut?

Implikasi Positif atau Negatif

1. Menurut kamu, dampak terbesar dari memahami ayat-ayat optimisme itu apa dalam perjalanan skripsimu?
2. Apakah ada sisi lain yang mungkin kurang terasa pengaruhnya?
3. Jika kamu tidak memahami ayat-ayat tersebut, menurut kamu apakah proses skripsimu akan berbeda?
4. Kalau disimpulkan, apakah pemahaman ayat-ayat optimisme itu hanya sebatas pengetahuan, atau benar-benar membentuk motivasimu?
5. Dalam satu kalimat, bagaimana kamu menggambarkan hubungan antara ayat-ayat optimisme dan perjuangan menyelesaikan skripsi?

Lampiran 3. Surat Keputusan Pembimbing



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Website: <https://fuf.ar-raniry.ac.id>

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 1266/Un.08/FUF/PP.00.9/06/2025**

**Tentang
PENGINGKATAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR MAHASISWA PADA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2024/2025**

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Memimbang :**
- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Tugas Akhir mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 - bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Tugas Akhir tersebut.
- Mengingat :**
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022; Peraturan Menteri Agama tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2020; tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2022; tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-Jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan:

- KESATU :** Mengangkat/Menunjuk saudara:
- Dra. Safrina Ariani, MA., Ph.D** sebagai Pembimbing I
 - Furqan, Lc., MA** sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Tugas Akhir yang diajukan oleh:

Nama : Nurul Hasanah
NIM : 220303013
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Pemahaman Mahasiswa Prodi IAT terhadap Ayat-ayat Optimisme dan Implikasinya dalam Penyelesaian Skripsi

- KEDUA :** Pembimbing pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing Tugas Akhir mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
- KETIGA :** Surat keputusan ini berlaku selama 6 (enam) bulan mulai sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 12 Juni 2025


Syaman Abdul Muthalib

Tembusan:

- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Ketua Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Pembimbing I
- Pembimbing II
- Ketua Sub.Tim Akademik Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Yang bersangkutan

Energi Kebangsaan, Sinergi Membangun Negeri



Lampiran 4. Surat Keterangan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam, Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-470/Un.08/FUF.I/PP.00.9/3/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,
UIN AR-RANIRY

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220303013

Nama : NURUL HASANAH

Program Studi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Alamat : Desa Lawe Kinge Kec. Lawe Bulan Kab. Aceh Tenggara

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PEMAHAMAN MAHASISWA PRODI IAT TERHADAP AYAT-AYAT OPTIMISME DAN IMPLIKASINYA DALAM PENYELESAIAN SKRIPSI**

Banda Aceh, 02 Maret 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag.

NIP. 197205011999031003

Berlaku sampai : 30 September 2026

جامعة الرانيري

AR-RANIRY